

**PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI MAKASSAR DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Rangka
Menyelesaikan Studi Pada Program Sarjana Arsitektur
Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh:

Wahdaniar Mustarim

60.100.113.015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR**

**PROGRAM SARJANA ARSITEKTUR
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah skripsi. Semua kutipan, tulisan atau pemikiran orang lain yang digunakan didalam penyusunan skripsi, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak termasuk dari buku, seperti artikel, jurnal, catatan kuliah, tugas mahasiswa lain dan lainnya, direferensikan menurut kaidah akademik yang baku dan berlaku.

Makassar, 14 Agustus 2018
Penyusun

WAHDANIAR MUSTARIM
NIM. 60.100.113.015



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : Panti Sosial Tresna Wreda di Makassar dengan
Pendekatan Arsitektur Perilaku

Nama Mahasiswa : Wahdaniar Mustarim

NIM : 60.100.113.015

Program Studi : Teknik Arsitektur


Fakultas : Sains dan Teknologi

Tahun Akademik : 2017/2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Burhanuddin S.T., M.T.
NIP. 19741224 200801 1 006


Dr. Eng. Ratriana S.T., M.T.
NIP.19740828 201101 2 003

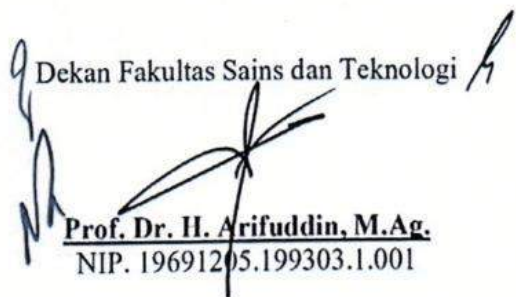
UNIVERSITAS ALAUDDIN NEGERI

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur


St. Aisyah Rahman, S.T., M.T.
NIP. 19770125.200501.2.004

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi


Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205.199303.1.001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**Panti Sosial Tresna Wredha di Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku**", yang disusun oleh Wahdaniar Mustarim, NIM. 60.100.113.01, Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 28 Maret 2018 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.).

Makassar, 28 Maret 2018
10 Rajab 1439

Dewan Penguji :

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Attar, S.T., M.T	(.....)
Munaqisy I	: Irma Rahayu, S.T., M.T.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. M. Thahir Maloko, M.HI.	(.....)
Pembimbing I	: Burhanuddin, S.t., M.T.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Eng. Ratriana, S.T., M.T.	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 1969/205.199303.1.001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah dan Taufik-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “**Panti Sosial Tresna Wreda di Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku**” ini dapat terselesaikan. Shalawat selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa acuan ini bukanlah sesuatu yang mudah sebab tidak dipungkiri dalam penyusunannya terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Proses penulisan skripsi ini mulai dari pengumpulan data / studi literatur, pengolahan data, hingga sampai pada proses perancangan melibatkan banyak pihak yang memberikan kontribusi yang sangat banyak bagi penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. **Ibu St. Aisyah Rahman, S.T., M.T.** selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. **Ibu Marwati, S.T., M.T.** selaku Sekertaris Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
5. **Bapak Burhanuddin, S.T., M.T.** selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan ilmu, masukan, dan motivasi.
6. **Ibu Dr. Eng. Ratriana, S.T., M.T** selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan ilmu, masukan, dan motivasi.

7. **Bapak Fahmyddin AT, S.T., M.Arch., Ph.D.** selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji kelayakan hasil, serta memberi masukan atas kekurangan yang ada pada skripsi ini.
8. **Bapak Dr. M. Thahir Maloko, M.HI.** selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji kelayakan hasil, serta telah memberikan ilmu pengetahuan tentang Islam yang dapat dimasukkan ke dalam skripsi ini.
9. **Ibu Irma Rahayu, S.T., M.T.** selaku Kepala Studio Akhir Arsitektur Periode XXIII Tahun Akademik 2017/2018.
10. **Ibu Alfiah, S.T., M.T.** selaku Dosen Pelaksana Studio Akhir Arsitektur Periode XXIII Tahun Akademik 2017/2018.
11. Ibunda tercinta **Hamsiah** dan Ayahanda **Mustarim**, terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang, bimbingan, doa, serta segala yang telah engkau berikan kepada ananda.
12. Bapak dan Ibu dosen serta para Staf Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
13. Untuk rekan-rekan Studio Akhir Arsitektur Periode XXIII Tahun Akademik 2017/2018 UIN Alauddin, terima kasih atas kerja samanya.
14. Untuk seluruh rekan-rekan sesama mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan. Terkhusus rekan – rekan Jurusan Teknik Arsitektur (**C.S.Ars**).
15. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang ada di dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang arsitektur. Semoga semua dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Sekian dan terima kasih.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 14 Agustus 2018
Penyusun

WAHDANIAR MUSTARIM
NIM. 60.100.113.015

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	5
1. Tujuan Pembahasan	5
2. Sasaran Pembahasan	6
D. Lingkup Pembahasan	6
E. Metode dan Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Umum Mengenai Panti Sosial Tresna Wreda	9
1. Pengertian Tentang Lanjut Usia	9
2. Klasifikasi Lansia	9
3. Permasalahan lansia.....	10
4. Defenisi Panti Sosial Tresna Wredha	11
5. Fungsi dan Tujuan Panti Sosial resna Wedha	12
6. Pelaku Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha	12
7. Klasifikasi Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha	13
8. Klasifikasi Jenis Fasilitas Panti Sosial Tresna Werdha	14
9. Persyaratan Umum.....	19

10. Prinsip – Prinsip Perancangan	33
B. Tinjauan Umum Mengenai Pendekatan Arsitektur Perilaku.....	37
1. Kajian Arsitektur dan Perilaku	37
2. Prinsip-Prinsip dalam Tema Arsitektur Perilaku	38
C. Studi Presedent.....	40
D. Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Gowa	52
E. Tinjauan Tentang Panti Sosial Tresna Wreda dan Arsitektur Perilaku dalam Islam	63
BAB III TINJAUN KHUSUS	68
A. Gambaran Umum Kota Makassar	68
1. Letak Geografis	68
2. Pembagian Wilayah	69
B. Pemilihan Lokasi Tapak.....	70
1. Pemilihan Tapak.....	70
2. Deskripsi Tapak	71
3. Luasan Tapak	71
4. Potensi dan Hambatan.....	72
5. Batasan Tapak.....	73
6. Topografi Tapak.....	75
7. Sirkulasi dan Akseibilitas.....	75
8. Analisis Kebisingan	76
9. Analisis Orientasi Matahari dan Angin	77
10. Analisis Vegetasi pada Tapak.....	78
11. Fasilitas dan Utilitas.....	79
12. View Tapak	80

C. Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	80
1. Lansia	81
2. Pengelolah.....	81
3. Tim Medik.....	82
4. Pengunjung.....	83
D. Pengelompokan Ruang Berdasarkan Aktivitas	83
1. Kelompok Kegiatan Pengelolah.....	83
2. Kelompok Kegiatan Hunian.....	83
3. Kelompok Kegiatan Pelayanan	84
4. Kelompok Kegiatan Penunjang.....	84
E. Analisis dan Luas Ruang	84
F. Hubungan Ruang	88
1. Unit Penerimaan.....	88
2. Unit Kebutuhan Ruang Lansia.....	88
3. Unit Sirkulasi Ruang Penmgelolah.....	89
4. Unit Sirkulasi Tim Medik	89
5. Unit Sirkulasi Ruang Pengunjung.....	89
BAB IV PENDEKATAN PERANCANGAN	90
A. Pengolahan Tapak	90
1. Pengolahan Tapak dan Tata Massa Tapak	90
2. Pendekatan <i>Zoning</i>	90
3. Pendekatan Antisipasi Matahari dan Angin	91
4. Pendekatan Antisipasi Terhadap Kebisingan	92
5. Pendekatan Vegetasi	93
6. Pendekatan View ke Tapak	94

7. Pendekatan Aksesibilitas	95
B. Konsep Material, Bentuk, dan Struktur Bangunan	96
1. Bentuk Bangunan	96
2. Struktur Bangunan	97
C. Konsep Utilitas dan Perlengkapan Bangunan	99
1. Sistem Kebisingan	99
2. Sistem Penghawaan	100
3. Sistem Pencahayaan	101
4. Sistem Jaringan Air Bersih	102
5. Sistem Jaringan Air Kotor	103
6. Sistem Jaringan Listrik	104
7. Sistem Pembuangan Sampah	104
8. Sistem Pencegah Kebakaran	104
9. Sistem Penangkal Petir	104
10. Sistem Komunikasi	105
11. Sistem Keamanan Digital.....	105
D. Analisis Arsitektur Perilaku	106
1. Aspek Psikologi	106
2. Aspek Fisiologis	108
BAB V TRANSFORMASI DESAIN	110
A. Tapak	110
B. Transformasi Tata Ruang	111
C. Bentuk	115
1. Hunian Lansia	115
2. Bangunan Penunjang	116

D. Struktur dan Material Bangunan	116
1. Struktur Hunian Lansia	116
2. Struktur Bangunan Penunjang	117
3. Material Bangunan	118
BAB VI PRODUK DESAIN	119
A. Tapak	119
B. Bentuk	125
C. Maket Bentuk	132
D. Benner	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Ruang Tidur Standar	22
Gambar II. 2 : Denah Single Resident Bedroom	22
Gambar II.3 : Denah Double Resident Bedroom	23
Gambar II.4 : Ruang Hiburan	23
Gambar II.5 : Ruang Kesehatan	24
Gambar II.6 : Area Berkumpul	24
Gambar II.7 : Area Makan	25
Gambar II.8 : Ruang Praktek	26
Gambar II.9 : Ruang Tamu	26
Gambar II.10 : Denah Resident Room	27
Gambar II.11 : Kamar Mandi Lansia	28
Gambar II.12 : Contoh Denah Trackway Green House, Mississippi	29
Gambar II.13 : Alat Bantu Jalan Untuk Lansia	30
Gambar II.14 : Pengaturan Denah yang Sederhana	31
Gambar II.15 : Pencahayaan di Koridor	32
Gambar II.16 : Taman di Panti Jompo	33
Gambar II.17 : Sirkulasi Kursi Roda/Koridor dan Lintasan	34
Gambar II.18 : Sirkulasi Kursi Roda/Koridor Dalam Satu Garis	34
Gambar II.19 : Sirkulasi Kursi Roda/Pintu pada Sudut yang Tepat	35
Gambar II.20 : Tabel Keterangan	35
Gambar II.21 : Kamar Tidur Pasien	36
Gambar II.22 : Tabel Keterangan	36

Gambar II.23 : Teknik Pemindahan dari Arah Samping	37
Gambar II.24 : Bilik WC/Pemindahan Arah Samping	37
Gambar II.25 : Kakus/WC	38
Gambar II.26 : Tabel Keterangan	38
Gambar II.27 : Jarak Bersi Shower Minimal	38
Gambar II.28 : Shower/Jangkauan dan Jarak Bersih	39
Gambar II.29 : Tabel Keterangan	39
Gambar II.30 : Tata Letak Lavatory	39
Gambar II.31 : Lavatori/Pemakai Berkursi Roda	40
Gambar II.32 : Tabel Keterangan	40
Gambar II.33 : Petunjuk Arah	41
Gambar II.34 : Pegangan di Panti Jompo	42
Gambar II.35 : Interaksi Sesama Lansia	43
Gambar II.36 : Fasade Residencias Assistdas	49
Gambar II.37 : Site Plan Residencias Assistdas	49
Gambar II.38 : Rooftop Residencias Assistdas	50
Gambar II.39 : Concept Design of Residencias Assistdas	50
Gambar II.40 : Interior of of Residencias Assistdas	51
Gambar II.41 : Corridor of of Residencias Assistdas	51
Gambar II.42 : Fasade Armstrong Place Senior Housing	52
Gambar II.43 : View Armstrong Place Senior Housing	53
Gambar II.44 : Concept Design Armstrong Place Senior Housing	53
Gambar II.45 : Section Design Armstrong Place Senior Housing	54
Gambar II.46 : Fasade Veronica House Elderly Care Facility	54

Gambar II.47 : Communal Area of Veronica House Elderly Care Facility	55
Gambar II.48 : Interior of House Elderly Care Facility	55
Gambar II.49 : Plan of House Elderly Care Facility	56
Gambar II.50 : Fasade The Hodos Centere of the Elderly	56
Gambar II.51 : Communal Area of Hodos Centere of the Elderly	57
Gambar II.52 : Section of the Hodos Centere of the Elderly	57
Gambar II.53 : Interior of Hodos Centere of the Elderly	57
Gambar II.54 : Lokasi PSTW Gau Mabaji Gowa	60
Gambar II.55 : Tampak Beberapa Gedung PSTW Gau Mabaji Gowa	61
Gambar II.56 : Maket Kawasan PSTW Gau Mabaji Gowa	62
Gambar II.57 : Jalanan PSTW Gau Mabaji Gowa	63
Gambar II.58 : Asrama Lansia PSTW Gau Mabaji Gowa	63
Gambar II.59 : Bak Penampungan Air Setiap Asrama	64
Gambar II.60 : Area Jemur Pakaian Setiap Asrama	65
Gambar II.61 : Ralling Dinnding/Pegangan PSTW Gau Mabaji Gowa	65
Gambar II.62 : Tempat Duduk di Koridor PSTW Gau Mabaji Gowa	67
Gambar III.1 : Peta Administarasi Kota Makassar	68
Gambar III.2 : Lokasi Kawasan	71
Gambar III.3 : Tapak.....	71
Gambar III.4 : Potensi Sekitar Tapak	72
Gambar III.5 : Hambatan Sekitar Tapak	73
Gambar III.6 : Batasan pada Tapak	73
Gambar III.7 : Keunggulan Tapak	74
Gambar III.8 : Kondisi Lahan	75

Gambar III.9 : Analisis Topografi Tapak.....	75
Gambar III.10 : Analisis Sirkulasi Kendaraan	76
Gambar III.11 : Kebisingan Sekitar Tapak	76
Gambar III.12 : Orientasi Matahari Terhadap Tapak	78
Gambar III.13 : Orientasi Arah Angin Terhadap Tapak	78
Gambar III.14 : Vegetasi pada Tapak	79
Gambar III.15 : Dreinase Sekitar Tapak	79
Gambar III.16 : View Terhadap Tapak.....	80
Gambar IV.1 : Konsep Tapak Terhadap Lingkungan	90
Gambar IV.2 : Zoning Pada Tapak	91
Gambar IV.3 : Pengolahan Kondisi Iklim	92
Gambar IV.4 : Penanganan Kebisingan	93
Gambar IV.5 : Pendekatan Vegetasi pada Tapak.....	94
Gambar IV.6 : Pendekatan View pada Tapak.....	94
Gambar IV.7 : Pendekatan Aksesibilitas pada Tapak	95
Gambar IV.8 : Filosofi Bnetuk Bangunan	97
Gambar IV.9 : Standar Kebisingan dari Luar Tapak	99
Gambar IV.10 : Sistem Akustik pada Bangunan	100
Gambar IV.11 : Sistem Penghawaan Silang	101
Gambar IV.12 : Sistem Penghawaan Semi Buatan	101
Gambar IV.13 : Sistem Pencahayaan Alami	102
Gambar IV.14 : Sistem Jaringan Air Bersih	102
Gambar IV.15 : Sistem Jaringan Air Kotor	103
Gambar IV.16 : Warna Untuk Hunian Lansia dan Unit Kesehatan.....	106

Gambar IV.17 : Warna Untuk Unit Sosial Rekreasi	107
Gambar IV.18 : Warna Untuk Unit Keterampilan	107
Gambar V.1 Desain Awal dan Desain Akhir Panti Sosial Tresna Wreda	111
Gambar V.2 Hasil Pengolahan Bentuk Bangunan Hunian Lansia	115
Gambar V.3 Hasil Pengolahan Bentuk Bangunan Penunjang	116
Gambar V.4 Hasil Pengolahan Struktur Hunian Lansia	117
Gambar V.5 Hasil Pengolahan Struktur Bangunan Penunjang	117
Gambar V.6 Hasil Pengolahan Material Bangunan	118
Gambar VI.1 Tapak	119
Gambar VI.2 Tampak DEsain Gerbang Kawasan Panti Sosial Tresna Wreda	120
Gambar VI.3 Tampak Pos Jaga pada Pintu Masuk Panti Sosial Tresna Wreda	120
Gambar VI.4 Tampak Pos Jaga pada Pintu Keluar Panti Sosial Tresna Wreda	120
Gambar VI.5 Desain Parkiran Kendaraan pad Panti Sosial Tresna Wreda	121
Gambar VI.6 Desain Parkiran <i>Ambulance</i> dan Bus pada Panti	121
Gambar VI.7 Tampak Area Kebun Lansia	121
Gambar VI.8 Tampak Area Taman Lansia	122
Gambar VI.9 Tampak Gerbang Taman Lansia	122
Gambar VI.10 <i>Fountain</i> pada Taman	122
Gambar VI.11 Jalur Refleksi pada Taman Lansia	123
Gambar VI.12 Kolam Ikan Terapi pada Taman Lansia	123
Gambar VI.13 Gazebo Pada Taman Lansia	123
Gambar VI.14 Parkiran Sepeda pada Taman Lansia	124
Gambar VI.15 <i>Jogging Track</i> dan <i>Bicycle</i>	124
Gambar VI.16 Lapangan Olahraga	124

Gambar VI.17 Tampak Desain Hunian Lansia	125
Gambar VI.18 <i>Perspektif</i> Hunian Lansia	125
Gambar VI.19 Desain Teras pada Hunian Lansia	125
Gamnbar VI.20 Area Berkumpul atau Berrsantai pada Hunian Lansia	126
Gamnbar VI.21 Desain Koridor pada Hunian Lansia	126
Gambar VI.22 Desain Kamar Lansia	126
Gambar VI.23 Desain Ruang Makan pada Hunian Lansia	127
Gambar VI.24 Desain WC pada Hunian Lansia	127
Gambar VI.25 Desain Kamar Mandi pada Hunian Lansia	127
Gambar VI.26 <i>Stairlift</i> pada Hunian Lansia	128
Gamabr VI.27 Tampak Gedung Kantor pada Panti sosial Tresna Wreda	128
Gambar VI.28 Tampak gedung Aula pada Panti Sosial Tresna Wreda	128
Gambar VI.29 Tampak Gedung Asrama Pengelola pada Panti	129
Gambar VI.30 Tampak Gedung Perawatan Lansia pada Panti	129
Gambar VI.31 Tampak Masjid pada Panti Sosial Tresna Wreda	129
Gambar VI.32 rtampak Gedung Service pada Panti Sosial Tresna Wreda	130
Gambar VI.33 Tampak Gedung Kolam Renang pada Panti	130
Gambar VI.34 Tampak Gedung Keterampilan pada Panti	130
Gambar VI.35 Tampak Gedung Perpustakaan pada Panti	131
Gambar VI.36 Tampak gedung Klinik pada panti	131
Gambar VI.37 Maket Bentuk Panti Sosial Tresna Wreda	132
Gambar VI.38 Benner	133

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 : Perbandingan Warna	47
Tabel II. 2 : Perbandingan Studi Banding	58
Tabel II.3 : Sarana dan Prasana PSTW Gau Mabaji Gowa	66
Tabe II.4 : Aktivitas Lansia PSTW Gau Mabaji Gowa	68
Tabel II.5 : Kondisi Lansia Berdasarkan Umur	70
Tabel III.1 : Luas Wilayah dan Presentasi Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar	69
Tabel III.2 : Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Lansia	81
Tabel III.3 : Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Lansia	81
Tabel III.4 : Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Tim Medik	82
Tabel III.5 : Analisis Aktivitas Lansia dan Kebutuhan Ruang Pengunjung	83
Tabel III.6 : Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelola	84
Tabel III.7 : Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Hunian	85
Tabel III.8 : Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan	86
Tabel III.9 : Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang	87
Tabel V.1 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelola	112
Tabel V.2 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Hunian	112
Tabel V.3 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan	113
Tabel Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan penduduk merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak negara di dunia saat ini. Komposisi penduduk tua bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka *fertilitas* (kelahiran) dan *mortalitas* (kematian), serta peningkatan harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya penuaan penduduk di pengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga kemajuan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang semakin baik. Berdasarkan data PBB tentang *World Population Ageing*. Diperkirakan terdapat sekitar 841 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di dunia pada tahun 2013. Diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat mencapai 2 milyar penduduk lansia pada tahun 2050. (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2015)

Indonesia sebagai negara keempat terbanyak populasi penduduknya di dunia, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dan terbanyak di wilayah Asia Tenggara dan 10 negara yang tergabung dalam ASEAN. Sudah selayaknya Indonesia sebagai *role model* bagi Negara tetangganya, terutama dalam penanganan penduduk, khususnya penduduk lansia. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2015, terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (8,49 persen) dari populasi penduduk, hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang

akan berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Di prediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030

(40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2015)

Pada jaman ini, masyarakat telah memasuki era moderenisasi sehingga timbulnya perubahan-perubahan pola pikir dan sikap masyarakat. Salah satu dampak negatif moderenisasi adalah tumbuhnya sikap individualistik. Sikap ini menyebabkan masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Salah satu Firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang mengharuskan ummat islam berbuat baik kepada sesama muslim yaitu QS Al-Baqarah/2:83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“Dan (Ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian

kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (kementrian Agama, RI:2012)

Penafsiran surah Al-Baqarah ayat 83 dalam tafsir kitab Jalalain, maka dapat dipahami bahwa setiap manusia tidak boleh menyembah selain kepada Allah swt, dan setiap manusia harus berbakti kepada kedua orang tua. Selain di haruskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, kita juga di haruskan berbakti kepada kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Maka dari itu, kita harus berbakti dan berbuat baik kepada lansia-lansia yang miskin atau terlantar. Selain itu menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Seorang muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang lain. Selain itu, memberikan manfaat kepada orang lain semuanya akan kembali untuk diri kita sendiri. Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 mengenai pengertian lanjut usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik RI Data dan Informasi Kesehatan tahun 2015, yakni Sulawesi Selatan menempati tingkat ke VI dengan persentase 7,64% penduduk lansia di daerah perkotaan dan menempati tingkat ke VIII dengan presentasi 6,71% penduduk lansia di daerah pedesaan menurut provinsi. (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2015)

Penduduk lanjut usia memerlukan program pelayanan kesejahteraan sosial, guna meningkatkan angka harapan hidupnya melalui program pelayanan kesejahteraan sosial yang terencana, tepat guna dan tetap memiliki karakteristik yang harmonis dalam perlindungan sosial. Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945, pasal 28H, ayat 1,

bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesejahteraan”. Lanjut usia terlantar berhak memperoleh pelayanan public melalui unit pelayanan sosial, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai upaya program pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. (UUD 1945 Pasal 28H ayat 1, hal 14)

Gambaran mengenai jumlah dan presentasi lansia di dari seluruh lansia di Indonesia tahun 2015, yaitu sekitar 2204 juta jiwa terdapat 66,94 persen termaksud kategori lansia tidak terlantar, 23,52 persen termaksud kategori lansia hampir terlantar, dan sisanya 9,55 persen diantaranya termaksud kategori lansia terlantar. Melihat masih bannyaknya lansia yang tergolong terlantar dan hampir terlantar di perlukan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak, dalam hal ini tidak saja pemerintah melainkan juga anggota keluarga dan seluruh elemen masyarakat. (BPS Sulawesi Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia dalam Angka 2015)

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, turut serta membawa berbagai permasalahan. Permasalahan yang umum pada lansia di daerah perkotaan adalah kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, serta tidak adanya sanak saudara yang mendampingi dan memberikan bantuan perekonomian. Menurut Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017, jumlah lansia terlantar dan tidak memiliki keluarga di 17 Kabupaten dari 24 Kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 450 lansia tahun 2010, 580 lansia tahun 2011, 1150 tahun 2012-2014, dan 1250 lansia dari tahun 2015-2017. Hal yang demikian ini yang harus diantisipasi dan dicarikan jalan keluarnya. Dan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 31 tahun 2004 pasal 15e bahwa, Bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial menyelenggarakan fungsi penyelenggaraan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar, anak terlantar, fakir miskin, orang terlantar.

Dengan demikian perlu adanya suatu Panti Wreda di Makassar yang dapat menampung para menula dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan. Selain fasilitas hunian, juga disediakan fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas kesehatan yang memantau kesehatan mental dan fisik para lanjut usia mengingat mereka mengalami kemunduran dalam kesehatan. Fasilitas yang bersifat spiritual juga harus disediakan, mengingat mereka dalam usia lanjut ini makin mendekatkan diri pada Tuhan sebagai pencipta mereka.

Dalam hal ini konsep desain yang di gunakan dalam perancangan Panti Wreda yaitu bagaimana mengaitkan antara perilaku penggunaan bangunan yang dirancang. Menggunakan pendekatan-pendekatan arsitektur perilaku difokuskan pada bagaimana merancang ruang bagi lansia yang aman dan sesuai standar dengan memperhatikan kebutuhan dan aktivitasnya dalam segi arsitektural, dan bagaimana wujud perencanaan lingkungan pada Panti Wreda yang menunjang kebutuhan dan aktivitas lansia, dimana tujuannya untuk menciptakan suatu bangunan yang berfungsi menjawab segi arsitektural melalui pendekatan arsitektur perilaku, dan menghasilkan suatu lingkungan dengan perencanaan Panti wredha yang dapat menunjang dan memfasilitasi kebutuhan serta aktivitas lansia.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam perencanaan Panti Sosial Tresna Wreda ini adalah:

- a. Bagaimana merancang sebuah Panti Sosial Tresna Wreda yang layak dan memenuhi kebutuhan manusia lanjut usia dengan segala aktivitasnya.
- b. Bagaimana merancang sebuah Panti Sosial Tresna Wreda yang mampu mewedahi perilaku lansia.

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan dari pembahasan yaitu :

- a. Merancang sebuah Panti Sosial Tresna Wreda yang layak dan memenuhi kebutuhan manusia lanjut usia dan dapat mewadahi segala aktivitas lansia.
- b. Merancang sebuah Panti Sosial Tresna Wreda yang mampu mewadahi aktivitas lansia.

2. Sasaran Pembahasan

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran pembahasan dalam perancangan *Panti Sosial Tresna Wreda* difokuskan pada hal-hal yang bersifat spesifik dalam konteks arsitektural meliputi :

- a. Pemilihan Lokasi dan Tapak
- b. Analisis Topografi, Penzonangan, dan Sirkulasi Ruang
- c. Analisis Kebisingan dan Orientasi Bangunan
- d. Tata Massa Bangunan
- e. Kebutuhan, Hubungan, dan Besaran Ruang
- f. Utilitas Bangunan
- g. Sistem Bentuk, Material, dan Struktur Bangunan.

D. Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup pembahasan sebagai batasan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Panti Sosial Tresna Wreda di rencanakan untuk mewadahi aktivitas utama para lansia yang akan tinggal di panti tersebut.
2. Menyangkut masalah pemilihan tapak, asumsi dan peraturan tapak yang berlaku
3. Fokus perancangan hanya dikaitkan dengan pendekatan Arsitektur Perilaku

E. Metode dan Sistematika Penulisan

1. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diterapkan adalah yaitu:

- a. **Studi literature**, merupakan studi pengenalan dan pengumpulan data tentang Panti wreda, dalam proses penyusunan laporan, baik dari buku, majalah, data statistik dan beberapa data yang dapat mendukung proyek ini diantaranya media elektronik.
- b. **Studi presedent**, Studi banding tema sejenis sebagai perbandingan ke dalam perancangan proyek nantinya. Data ini diambil dari media cetak dan media elektronik.
- c. **Observasi** lokasi perancangan, dengan melakukan studi lokasi pada *site* yang telah dipilih guna mengenali karakter *site* yang menyangkut batasan, kendala dan potensi yang ada, dan melakukan observasi langsung pada salah satu Panti Wreda.
- d. **Hasil desain**, menghasilkan rancangan fasilitas Panti Wreda yang dikaitkan pada penerapan arsitektur perilaku.
- e. **Hasil rancangan**, akan divisualisasikan dalam bentuk maket.

2. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Panti Sosial Tresna Wredha di kota Makassar dengan pendekatan konsep *Arsitektur Perilaku* adalah :

BAB I

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode dan sistematika penulisan

BAB II

Dalam proyek ini menguraikan secara jelas teori-teori yang terkait dengan judul serta menganalisis beberapa studi banding sebagai bahan pertimbangan perancangan proyek

BAB III

Merupakan tinjauan khusus tentang bangunan Panti sosial Tresna Wreda, pendekatan penerapan desain, tapak, pelaku kegiatan dan prediksi kebutuhan, tata massa lokasi.

BAB IV

Membahas tentang pendekatan desain, tata guna lahan, massa bangunan, ruang terbuka (aktif dan pasif), sirkulasi dan parkir, pedestrian, penandaan, dan kegiatan pendukung.

BAB V

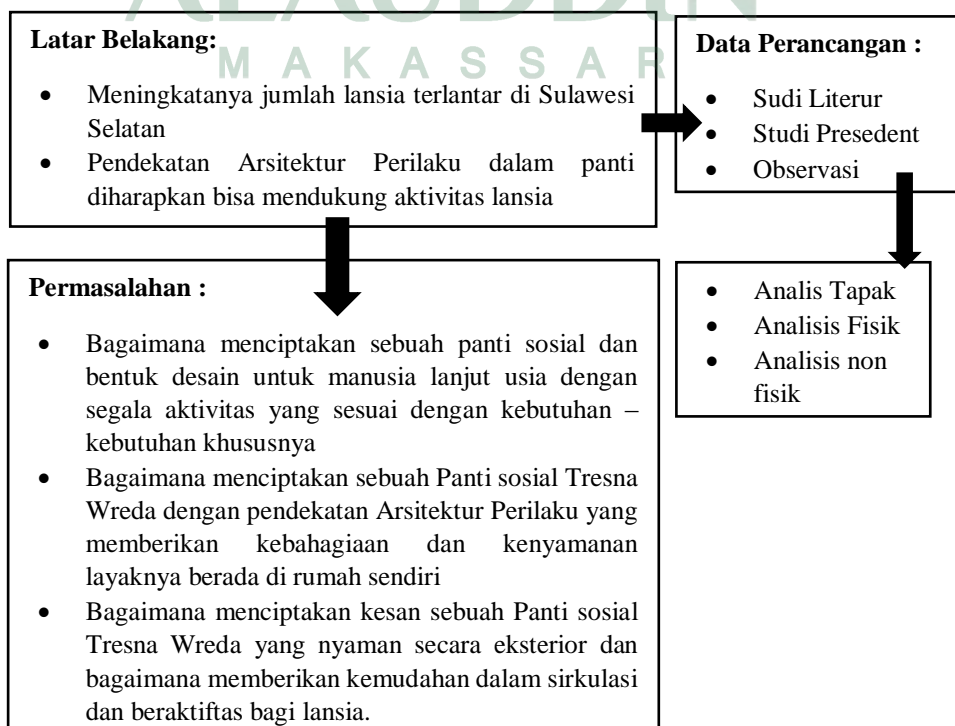
Membahas transformasi konsep perancangan yang meliputi tata lanskep, massa bangunan, bentuk, struktur, material, layout ruang dalam, pemanfaatan lahan Panti Sosial Tresna Wreda.

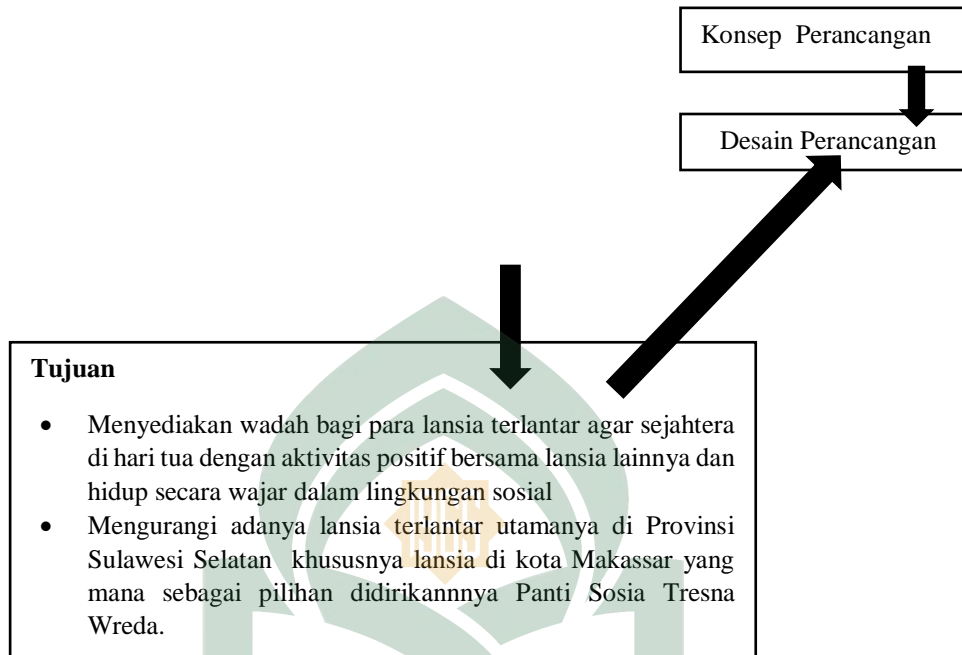


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

3. Alur pikir





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Mengenai Panti Sosial Tresna Wreda

1. Pengertian Lanjut Usia

Dalam Indah (2014:10), Menurut Keliat. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus pada kehidupan kita merupakan tahap perkembangan normal yang akan diperoleh setiap orang dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan kehidupan manusia. Lansia adalah individu berusia diatas 60 tahun dimana memiliki tanda – tanda penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi yang berlangsung terus – menerus secara alamiah . Lansia adalah individu yang perlu mendapatkan perhatian khusus, hal ini disebabkan karena secara teori lansia mengalami penurunan fungsi tubuh baik dari segi biologis, psikologi, sosial, maupun spiritualnya.

2. Klasifikasi Lansia

Dalam Annisya (2014:3), Menurut Soejono. WHO (*World Health Organization*) menetapkan pembagian umur mengenai lanjut usia, yaitu:

- a. Usia Pertengahan (*Midle Age*) adalah kelompok usia dari 45-59 tahun
- b. Lanjut Usia (*Elderly*) adalah kelompok usia dari 60-74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*Old*) adalah kelompok usia dari 75-90 tahun
- d. Usia sangat tua (*Very Old*) di atas 90 tahun.

Menurut Indah (2014:6), Ada 5 klasifikasi pada lansia yaitu:

- a. Pralansia (*prasenilis*), Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun
- b. Lansia, Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih
- c. Lansia resiko tinggi, Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan (DepKes RI, 2003).
- d. Lansia potensial, Lansia yang masi mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa (DepKes RI, 2003)

- e. Lansia tidak potensial, Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (DepKes RI, 2003)

3. Permasalahan Lansia

Setiap orang dalam kehidupannya tidak statis, melainkan akan terus berevolusi. Pada awal – awal kehidupan seseorang, perubahan bersifat evolusional yang berarti orang tersebut menuju pada kedewasaan. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya, seseorang akan mengalami perubahan – perubahan yang mempengaruhi struktur fisik atau mentalnya dan keberfungsian juga yang biasa dikenal dengan istilah “*menua*”.

Menurut Chandra V (2012:17), Proses menua memiliki efek yang berbeda bagi setiap orang, maka dari itu tidak mungkin mengklasifikasikan seseorang sebagai manusia lanjut yang tipikal dan menentukan ciri usia lanjut yang tipikal juga, karena orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, Ekonomi, dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda pula. Perbedaan jenis kelamin juga sangat menentukan terjadi perbedaan – perbedaan ini, karena semua terjadi dalam laju yang berbeda.

Menurut Mangoenprasodjo dan Setiono (2005:18-19), permasalahan lansia terjadi karena secara fisik mengalami proses penuaan yang disertai dengan kemunduran fungsi pada system tubuh sehingga secara otomatis akan menurunkan pula keadaan psikologi dan sosial pada puncak pertumbuhan dan perkembangan. Permasalahan – permasalahan yang dialami oleh lansia, diantaranya:

- a. Kondisi mental : secara psikologis, umumnya pada usia lanjut terdapat penurunan baik secara kognitif maupun psikomotorik. Contohnya, penurunan pemahaman dalam menerima permasalahan dalam kelambanan dalam bertindak.
- b. Keterasingan (*loneliness*) : terjadi penurunan kemampuan pada individu dalam mendengar, melihat, dan aktivitas lainnya sehingga merasa tersisih dari masyarakat.

- c. *Post power syndrome* : kondisi ini terjadi pada seseorang yang semula mempunyai jabatan pada masa aktif bekerja. Setelah berhenti bekerja, orang tersebut merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya.
- d. Masalah penyakit : selain karena proses fisikologis yang menuju kearah degenerative, juga banyak ditemukan gangguan pada usia lanjut, antara lain : infeksi, jantung, dan pembuluh darah, penyakit metabolic, osteoporosis, kurang gizi, penggunaan obat dan alcohol, penyakit syaraf (*stroke*), serta gangguan jiwa terutama depresi dan kecemasan.

Dengan permasalahan yang dialami oleh lansia memberikan kesimpulan bahwa dengan keterbatasan yang di alami maka harus diciptakan suatu lingkungan yang dapat membantu aktivitas lansia dengan keterbatasannya.

4. Defenisi Panti Sosial Tresna Wreda

Panti sosial tresna wreda adalah tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta dan ini sudah merupakan kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.12 tahun 1996.

Dalam Azizah (2016:16), Menurut keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor:4/PRS-3/KPTS/2007 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia dalam panti, dalam Depertemen Sosial R.I bahwa panti sosial tresna wredha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Panti sosial tresna wreda / Panti sosial lanjut usia sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah maupun swasta yang memiliki berbagai

sumber daya yang berfungsi untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan-kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat. Berbagai program pelayanan lanjut usia seperti: pelayanan perawatan rumah (*home care service*), pelayan subsidi silang, dan pelayanan harian lanjut usia (*day-care service*) dapat dilakukan tanpa meninggalkan pelayanan utamanya kepada lanjut usia terlantar.

5. Fungsi dan Tujuan Panti Sosial Tresna Wreda (PSTW)

a. Fungsi

Dalam Lafisya (2014:13), Menurut Teori Aktifitas yang dikembangkan oleh Robert J. Havighurts. Kebahagiaan dan kepuasan timbul dari adanya keterlibatan dan penyesuaian diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan itu, sebuah Panti Jompo memiliki fungsi antara lain:

- 1) Tempat warga lansia dapat beraktifitas dengan aman.
- 2) Tempat atau wadah warga lansia dirawat dan diberi perhatian
- 3) Tempat warga lansia untuk bertemu dan berkumpul dengan komunitasnya dan mendapatkan hiburan
- 4) Sarana pengembangan sosial bagi warga lansia agar tidak merasa kesepian dan ditinggal.

b. Tujuan

Dalam Murti (2013:10), Menurut Herwijayanti. Tujuan utama Panti Sosial Tresna Wreda adalah untuk menampung manusia lanjut usia dalam kondisi sehat dan mandiri yang tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga atau yang memiliki keluarga namun dititipkan karena ketidak mampuan keluarga untuk merawat manula.

Sesuai dengan permasalahan lansia, pada umumnya penyelenggaraan Panti Wreda mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Agar terpenuhi kebutuhan hidup lansia
- 2) Agar dihari tuanya dalam keadaan tentram lahir dan batin

3) Dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri

6. Pelaku Kegiatan Panti Sosial Tresna Wreda

Dalam Azizah (2016:39), Menurut Putri. Pelaku kegiatan di Panti Sosial Tresna Wreda atau Panti Jompo pada umumnya adalah :

a. Kelompok Lansia yang dilayani

1) Tipe Mandiri (Potensial/Produktif)

a) Lansia masih sanggup melaksanakan aktifitas sehari-hari sendiri dan masih dapat berkarya atau mempunyai kegiatan tertentu

b) Interaksi antar sesama lansia maupun para tugas PSTW tinggi.

2) Tipe Semi Mandiri

a) Lansia masih dapat melaksanakan beberapa aktifitas sehari-hari sendiri hanya perlu bantuan untuk saat-saat tertentu saja, seperti mandi, mencuci, berjalan-jalan di taman, dll.

b) Kesehatan yang kurang baik, penglihatan dan pendengarannya sudah kurang baik, karena itu butuh pengawasan yang agak ketat.

c) Menggunakan alat bantu tongkat atau kursi roda.

3) Tipe Non Mandiri (Non Potensial/Non Produktif)

a. Tidak dapat melakukan aktifitas apapun secara mandiri, karena itu dibutuhkan tenaga perawat 1x24 jam.

b. Seluruh aktifitasnya sehari-hari dilakukan didalam ruangan atau diruang tidur masing-masing.

c. Rawan terhadap penyakit

b. Suster dan Dokter

c. Pembina Kegiatan Sosial dan pengunjung

d. Pengelola dan staf

7. Klasifikasi Kegiatan Panti Sosial Tresna Wreda

Menurut Murti (2013:13), Klasifikasi kegiatan Panti Sosial Tresna Wreda (PSTW), yaitu:

- a. Kegiatan Staf
 - 1) Memantau dan menjaga manula
 - 2) Memeriksa kesehatan secara rutin
 - 3) Memastikan manula tetap aktif dengan menciptakan beberapa program aktifitas
 - 4) Menyediakan layanan pangan
 - 5) Membantu dan merawat manula yang kesulitan
 - 6) Mengurus dan merawat segala kebutuhan panti
- b. Kegiatan Manula
 - 1) Melakukan aktifitas melatih fisik, seperti senam
 - 2) Menjaga kebersihan dan kerapihan kamar dan seluruh panti
 - 3) Melakukan aktifitas keseharian seperti menerima pangan, mencuci pakaian, menjemur dan lain-lain.
 - 4) Bersosialisasi dengan sesama staf
 - 5) Melakukan aktifitas keterampilan dan kesenian

8. Klasifikasi Jenis Fasilitas Panti Sosial Tresna Wreda

Menurut Lafisy (2014:22), Klasifikasi jenis fasilitas Panti Sosial Tresna Wreda yaitu:

- b. Fasilitas Warga Lansia
 - 1) Ruang tidur dan kamar mandi

Ruang tidur dalam panti biasanya bersifat residen dan hanya diisi oleh satu sampai dua orang penghuni demi kebutuhan privasi. Faktor penting dalam perancangan

ruang tidur yaitu agar mendapatkan pencahayaan langsung dan sirkulasi udara yang baik.

Tipe ruang tidur pada Panti Sosial Tresna Wredha:

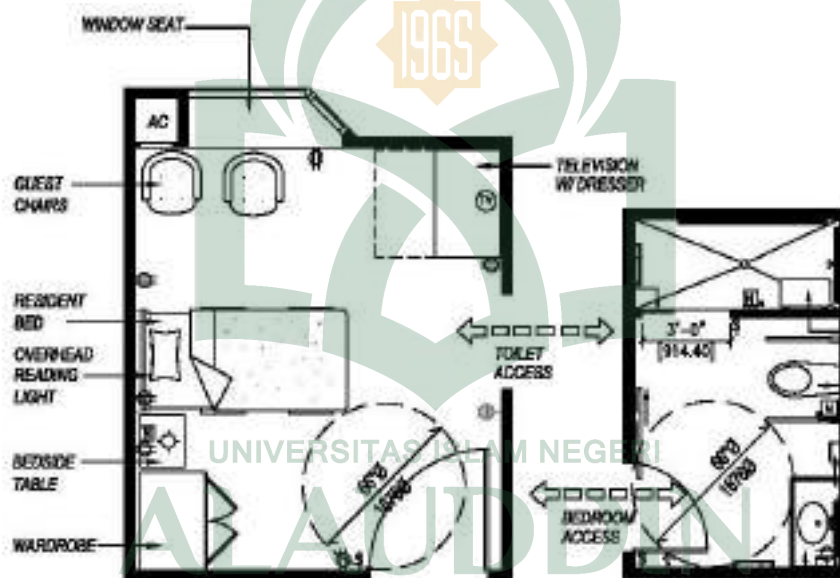
a) *Single Resident Bedroom*

Didesain untuk seorang penghuni dengan kamar mandi. (Gambar II.2)

b) *Double Resident Bedroom*

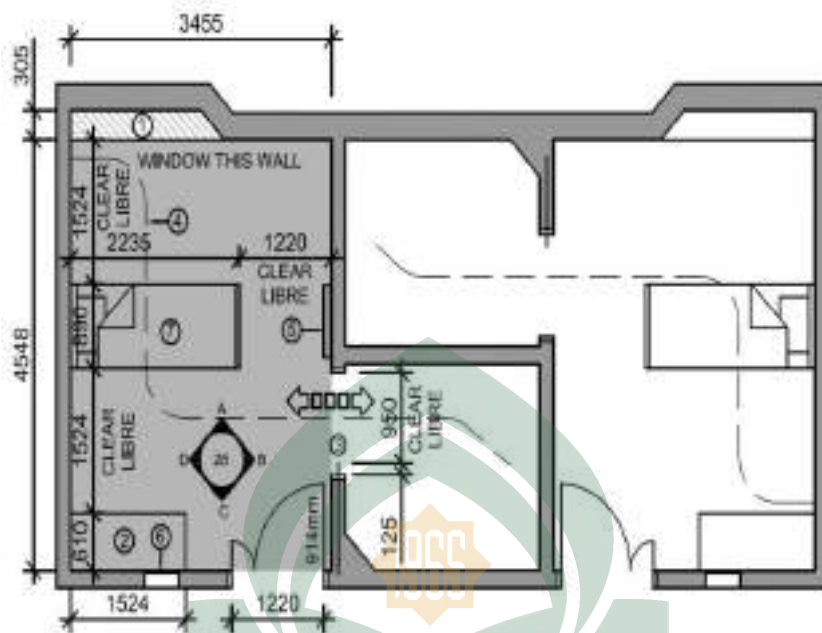
Didesain untuk dua orang penghuni dengan kamar mandi yang dipakai bersama. (Gambar II.3)

Di bawah ni adalah contoh-contoh denah ruang tidur:

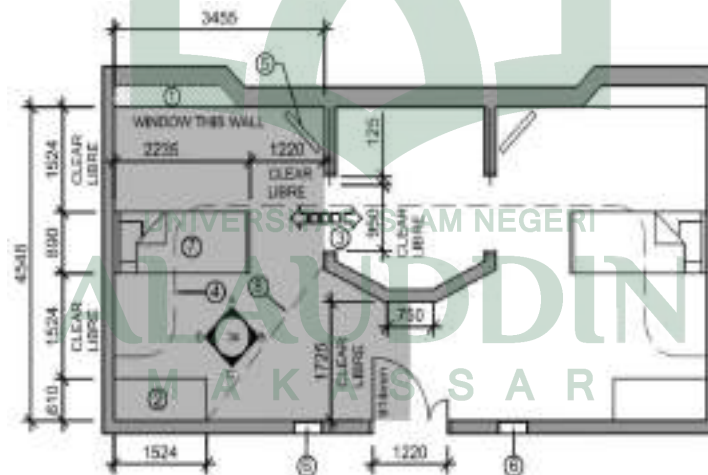


Gambar II.1 Ruang Tidur Standar

(Sumber: DSG Design Standar of Nursing Homes)



Gambar II.2 Denah Single Resident Bedroom
 (Sumber: DSG Design Standar of Nursing Homes)



Gambar II.3 Denah Double Resident Bedroom
 (Sumber: DSG Design Standar of Nursing Homes)

2) Ruang Hiburan

Ruang hiburan merupakan tempat warga lansia melakukan kegiatan-kegiatan yang spesifik, seperti membaca di perpustakaan, membuat kerajinan tangan, menonton film di ruang teater, atau berolahraga di pusat kebugaran. (Gambar II.4)



Gambar II.4 Ruang Hiburan
(Sumber: Lafisya, 2014)

3) Ruang Poliklinik

Ruang poliklinik merupakan tempat warga lansia melakukan perawatan yang berhubungan dengan kesehatan, misalnya melakukan rehabilitasi dan berkonsultasi dengan dokter. (Gambar II.5)



Gambar II.5 Ruang Kesehatan
(Sumber: Lafisya, 2014)

4) Area Berkumpul

Area berkumpul merupakan area bagi warga lansia untuk berkumpul dan bersosialisasi, area ini dirancang dengan mempertimbangkan pengawasan dari perawat untuk para lansia yang sedang beraktifitas. Area berkumpul dapat berbentuk ruang keluarga untuk mengakomodasi jumlah yang lebih besar. Kegiatan yang biasanya dilakukan pada area ini antara lain mengobrol, membaca, menonton, menerima tamu, dan sebagainya. (Gambar II.6)



Gambar II.6 Area Berkumpul

(Sumber: Lafisya, 2014)

5) Area Makan

Area makan merupakan area fleksibel yang dapat mengakomodasi jumlah maksimum kapasitas panti werdha. Area makan harus dibuat dengan mempertimbangkan sirkulasi untuk kursi roda dan troli makanan. Selain itu, sebaiknya ada alternatif kapasitas meja, mulai dari dua orang, empat orang, sampai delapan orang. Pada ruang makan terdapat juga beberapa komponen yaitu ruang makan dan tempat penyajian makanan. (Gambar II.7)



Gambar II.7 Area Makan
(Sumber: Lafisyah, 2014)

c. Fasilitas Karyawan (Perawat, Dapur, Kebersihan, dan Kemanan)

Pada fasilitas ini yang termaksud di dalamnya adalah ruang poliklinik, serta area servis yang ditujukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan di dalam panti, seperti ruang untuk mencuci pakaian, ruang memasak dan persediaan makanan, ruang penyimpanan alat-alat kebersihan. Hal ini juga mengakomodasi untuk karyawan yang menginap, misalnya perawat yang bertugas di malam hari.

d. Fasilitas Karyawan Tidak Tetap (Pengurus)

Fasilitas untuk karyawan yang tidak tetap adalah ruang kantor, ruang pertemuan, ruang operasional manajemen Panti. Sebaiknya ruangan-ruangan ini diletakkan di dekat pintu masuk agar mudah ditemukan.

e. Fasilitas Dokter

Dokter yang bertugas di Panti Wredha membutuhkan ruangan praktek untuk melakukan aktifitasnya, yaitu memberikan perawatan yang berhubungan dengan kesehatan kepada warga lansia yang membutuhkan. (Gambar II.8)



Gambar II.8 Ruang Praktek
(Sumber: Lafisya, 2014)

f. Fasilitas Tamu

Tamu yang berkunjung ke Panti Tresna Wreda memerlukan sebuah area dimana tamu dapat berinteraksi dengan lansia. (Gambar II.9)



Gambar II.9 Ruang Tamu
(Sumber: Lafisya, 2014)

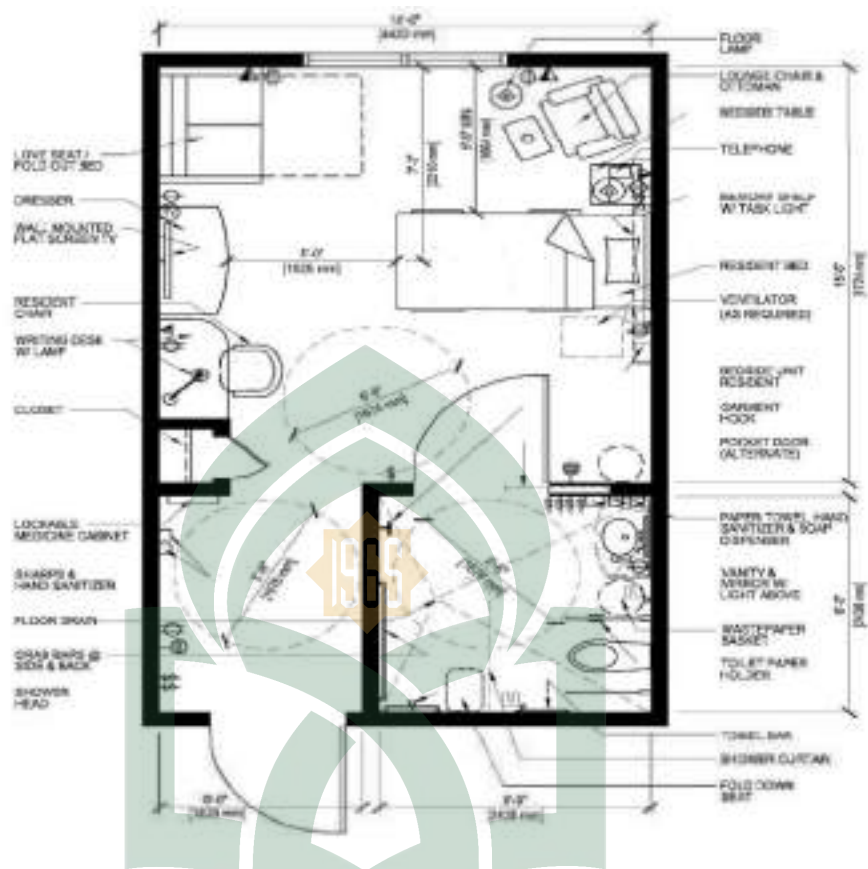
9. Persyaratan Umum

Berdasarkan Benbow dalam *Best Practive Design* (2014), ada bebarapa prinsip yang harus diterapkan dalam perancangan sebuah fasilitas untuk menampung warga lansia. Kedua belas prinsip ini merupakan metodologi untuk mengembangkan program yang berfungsi dan untuk menganalisa desain fasilitas untuk menampung warga lansia dengan penekanan pada efesiensi dan efektifitas. Prinsip-prinsip ini juga sudah diterapkan dalam perancangan Panti Wredha di Australia, Amerika, Eropa, dan Kanada.

a. Ruang Residen

Ruang tidur bagi warga lansia harus berupa ruang perorangan untuk menjamin privasi. Standar ini adalah hasil penelitian yang dilakukan *Simon Fraser University* di Kanada, yang menunjukkan bahwa ruang perorangan membantu meningkatkan kualitas perawatan, meningkatkan Kontrol terhadap infeksi, dan meningkatkan fleksibilitas dalam operasional. Mayoritas warga lansia menyukai ruang perorangan karena lebih banyak privasi dan tingkat gangguan yang lebih rendah. (Gambar II.10)





Gambar II.10 Denah Resident Room

(Sumber: DSG Design Standar of Nursing Homes)

- Keterangan:
- | | |
|-------------------------------|--|
| i. Love Seat/Fold Out Bed | - Floor Lamp |
| ii. Dresser | - Lounge Chair & Ottoman |
| iii. Resident Chair | - Bedside Table |
| iv. Writing Desk W/ Lamp | - Memory Shelp W/ Task Light |
| v. Closet | - Resident Bed |
| vi. Lockable Medicine Cabinet | - Ventilator (As Required) |
| vii. Sharps & Hand Sanitizer | - Bedside Unit Resident |
| viii. Floor Drain | - Garment Hook |
| ix. Grab Barbs / Side & Back | - Pocket Door (Alternate) |
| x. Shower Head | - Paper Towel Hand Sanitizer
Soap Dispenser |
| | - Vanity & Mirror W/ Light |

- Above
- Wastepaper Basket
- Toilet Paper Holder
- Towel Bar
- Shower Curtan
- Fold Down Seat

b. Kamar Mandi

Setiap ruang tidur harus memiliki kamar mandi yang dillengkapi dengan toilet, wastafel, dan shower dengan tempat duduk. Kamar mandi dalam bertujuan untuk memberikan privasi, kemudahan, dan mengurangi resiko penularan penyakit. Pengerjaan kamar mandi harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan untuk warga lansia yang menggunakan kursi roda. (Gambar II.11)



Gambar II.11 Kamar Mandi Lansia
(Sumber: www.googleimage.com)

c. Denah

Susunan denah harus dibuat dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas serta fungsi dari sebuah ruangan. Sebuah Panti Jompo harus memiliki denah yang meminimalkan koridor, mengelompokkan aktifitas yang dilakukan secara sentral, dan meletakkan ruang-ruang yang bersifat privat secara terpisah dari ruang-ruang yang bersifat publik. Supaya berfungsi dengan optimal, ruang tidur harus diletakkan

sebagaimana mungkin yang mengatur aktifitas pada pagi hari secara efisien, menyediakan privasi untuk ruang tidur dan kamar mandi, dan mengatur agar koridor tidak terlalu panjang untuk memudahkan para lansia. (Gambar II.12)



Gambar II.12 Contoh Denah *Trackway Green House, Mississippi*
(Sumber: *Best Practice Design Guidelines*)

Keterangan:

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Foyer | 6. Office |
| 2. Hearth Room | 7. Beauty Shop |
| 3. Kitchen | 8. Spa |
| 4. Den | 9. Utility Room |
| 5. Bedroom | |

d. Aksesibilitas

Perancangan Panti Wreda harus memenuhi kebutuhan bagi para lansia yang menggunakan kursi roda dalam aktifitas sehari-hari. Luas kamar, lebar pintu, dan lebar koridor harus dirancang sesuai dengan standar penggunaan kursi roda.

Tempat yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna kursi roda akan mendorong warga lansia untuk lebih mandiri dalam beraktifitas. Tempat yang luasnya memadai juga akan membuat perawatan dan pengawasan lebih mudah, mengurangi beban tugas perawat, dan mengurangi kebutuhan akan pengawasan terus menerus oleh perawat yang biasanya berjumlah terbatas. (Gambar II.13)

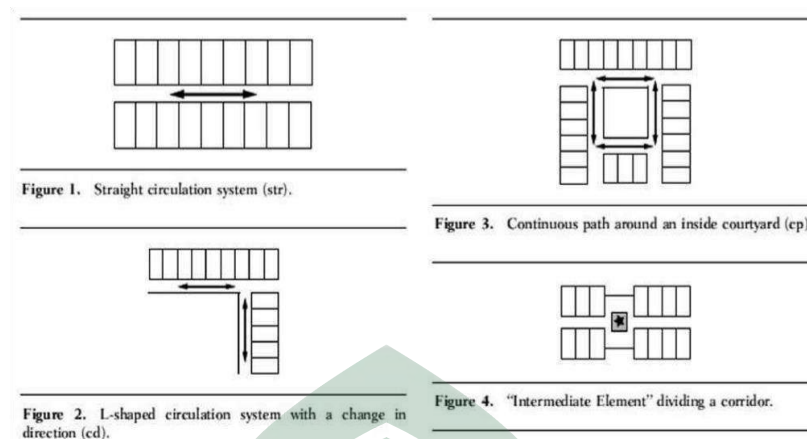


Gambar II.13 Alat Bantu Jalan Untuk Lansia
(Sumber: www.googleimage.com)

e. Petunjuk Jalan

Sebuah Panti Wredha yang baik memiliki ruang-ruang yang mudah ditemukan dan penunjuk jalan yang jelas untuk kemudahan warga lansia beraktifitas di dalamnya. Pada dasarnya, penunjuk jalan ini berguna bagi para lansia untuk menemukan jalan mereka di sekitar ruang tidur. Sebuah Panti Wredha yang baik memperhatikan kemudahan bagi para lansia untuk menemukan jalannya, antara lain dengan cara :
(Gambar II.14)

1) Denah yang sederhana



Gambar II.14 Pengaturan Denah Yang Sederhana

(Sumber: *Best Practice Design Guidelines*)

Keterangan:

- Figure 1 : Straight Circulation System (str)
- Figure 2 : L-shaped Circulation System with a change in direction (cd)
- Figure 3 : Continuous path around an inside courtyard
- Figure 4 : Intermediate Element diving a corridor

- 2) Koridor yang pendek dan sederhana
- 3) Akses visual yang terlihat secara langsung
- 4) Nama dan foto penghuni pada pintu kamar
- 5) Penggunaan gambar pada petunjuk jalan
- 6) Penggunaan huruf dan warna kontras dalam petunjuk jalan
- 7) Peletakan petunjuk jalan di level pandangan atau lebih rendah (90-130 cm).

f. Pencahayaan

Desain pencahayaan perlu mengakomodasi kebutuhan mata para lansia yang menua. Studi menunjukkan, mata warga lansia mengalami penebalan lensa dan pengecilan ukuran pupil sehingga mereka kesulitan dalam menangkap cahaya dan melihat dengan normal. Standar pencahayaan untuk para lansia dapat lima kali lebih besar

dari standar pencahayaan untuk orang normal, tetapi hal ini sangat penting untuk keamanan warga lansia. Pencahayaan umum yang tepat untuk memfasilitasi para lansia yaitu sebesar 320-750 di dalam ruangan-ruangan umum, termaksud di ruang tidur, area berkumpul, dan area hiburan. (Gambar II.15)



Gambar II.15 Pencahayaan di Koridor
(Sumber: www.google.image.com)

g. Kebisingan

Kebisingan atau rangsangan suara merupakan faktor utama mengapa para lansia mengalami pikun. Warga lansia yang pikun mengalami kehilangan kemampuan dalam menafsirkan apa yang mereka dengar. Kebisingan yang berlebihan juga menimbulkan kebingungan, overstimulasi, dan kesulitan berkomunikasi. Selain itu, kebisingan juga menjadi faktor penyebab *alzheimer* dan *stroke* pada lansia. Menurut *World Health Organization* (1999), level kebisingan dalam panti jompo seharusnya tidak melebihi 35dB pada siang hari dan kurang dari 30dB pada malam hari.

h. Desain Berkelanjutan

Desain yang berkelanjutan penting dalam perancangan sebuah panti wredha. Menjadi tanggung jawab seorang desainer untuk memastikan efisiensi dalam

sirkulasi area fungsional pada panti wreda. Diperlukan adanya keseimbangan dalam desain yang efesiensi, bangunan yang tahan lama dan minim perawatan, jumlah kapasitas yang maksimal, dan perawatan yang efektif dan optimal.

i. Taman



Gambar II.16 Taman di Panti Jompo
(Sumber: www.googleimage.com)

Hal yang dirasa penting agar lansia merasa nyaman dan merasa terkadang tidak diawasi adalah di baguan taman. Sebagian besar Panti Wredha di negara-negara maju terletak di daerah pinggir kota dengan pemandangan yang baik. Warga lansia dianjurkan untuk menikmati keindahan alam karena berpengaruh pada psikologis warga lansia.(Gambar II.16)

j. Dekorasi

Untuk menyediakan suasana lingkungan yang aman dan nyaman. Panti wredha yang baik perlu mendukung kemampuan warga lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, desain interior yang baik juga dapat membantu para lansia untuk tinggal di panti.

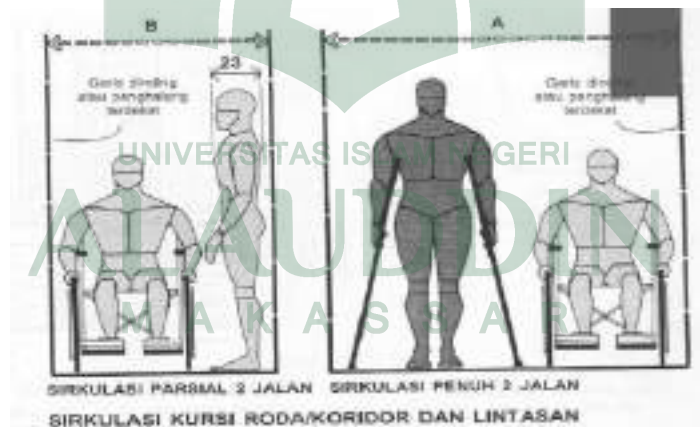
k. Area Hiburan

Selain area di luar ruangan, area hiburan juga merupakan aspek penting dalam perancangan sebuah panti wredha karena para lansia juga membutuhkan hiburan agar mereka dapat hidup dengan nyaman dan produktif di dalam panti. Area hiburan ini dapat berupa perpustakaan, ruang kerajinan tangan, ruang teater, ruang bermain, pusat kebugaran, sampai salon kecantikan, dll.

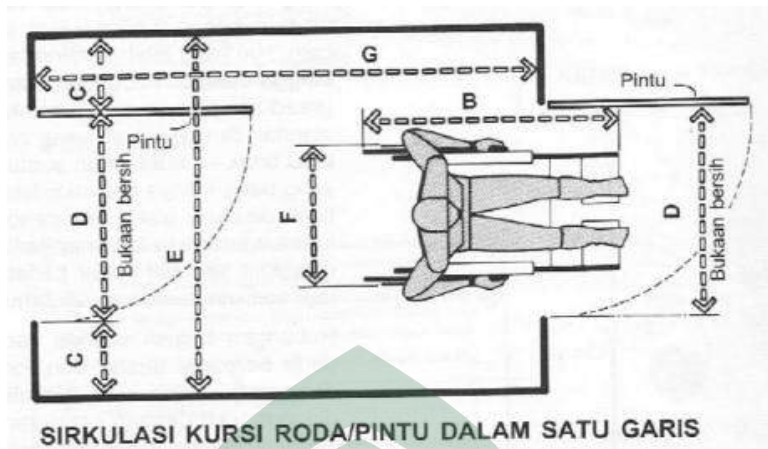
Dalam perancangan Panti Jompo dilakukan juga pengumpulan data-data yang dilakukan melalui studi literature. Buku *Human Dimension & Interior Space* (2003), menyediakan data-data tentang kebutuhan ruang bagi lansia atau penyandang cacat yang menggunakan kursi roda. Data ini penting dan akan sangat berguna ketika memulai program aktifitas fasilitas.

a. Ruang Sirkulasi dengan Kursi Roda

Meliputi sirkulasi kursi roda dalam koridor dan lintasan, sirkulasi kursi roda dalam pintu satu garis, dan sirkulasi kursi roda dalam pintu pada sudut yang tepat. (Gambar II.17, II.18,& II.19)

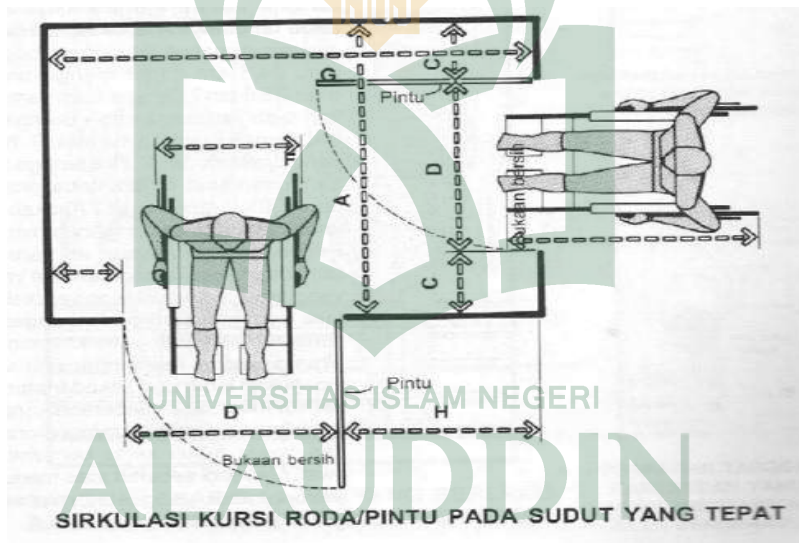


Gambar II.17 Sirkulasi Kursi Roda/Koridor dan Lintasan
(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)



Gambar II.18 Sirkulasi Kursi Roda/Koridor dalam Satu Garis

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)



Gambar II.19 Sirkulasi Kursi Roda/Pintu pada Sudut yang Tepat

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

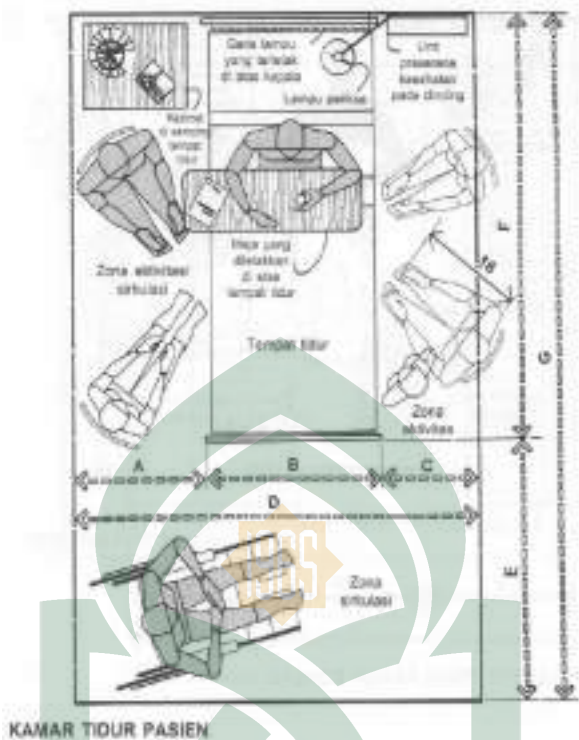
	in	cm
A	60	152,4
B	42	106,7
C	12 min.	30,5 min.
D	32	81,3
E	56 min.	142,2 min.
F	25	63,5
G	84	213,4
H	36 min.	91,4 min.

Gambar II.19 Tabel Keterangan

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

b. Ruang Tidur dengan Kebutuhan Sirkulasi Kursi Roda

Meliputi kebutuhan sirkulasi ruang tidur pasien pengguna kursi roda. (Gambar II.21)



KAMAR TIDUR PASIEN

Gambar II.21 Kamar Tidur Pasien

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

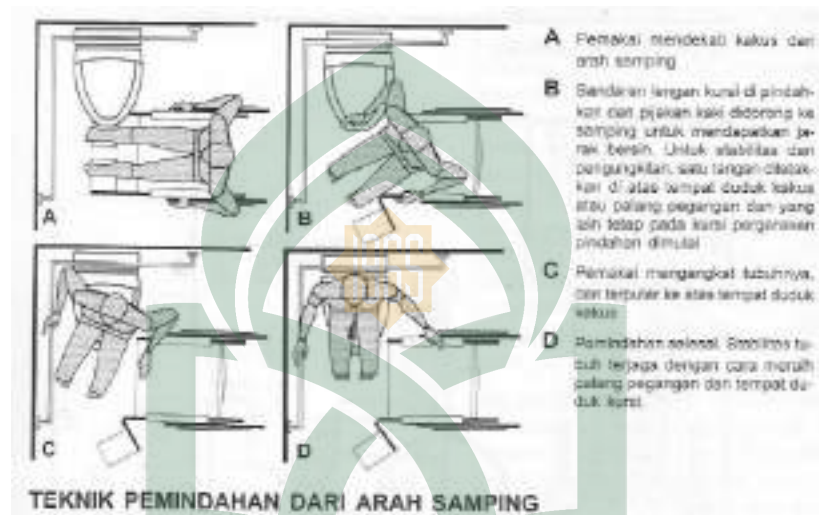
	in	cm
A	30 min.	76,2 min.
B	39	99,1
C	21	53,3
D	90	228,6
E	54	137,2
F	87	221,0
G	140	355,6
H	54 min.	137,2 min.

Gambar II.22 Tabel Keterangan

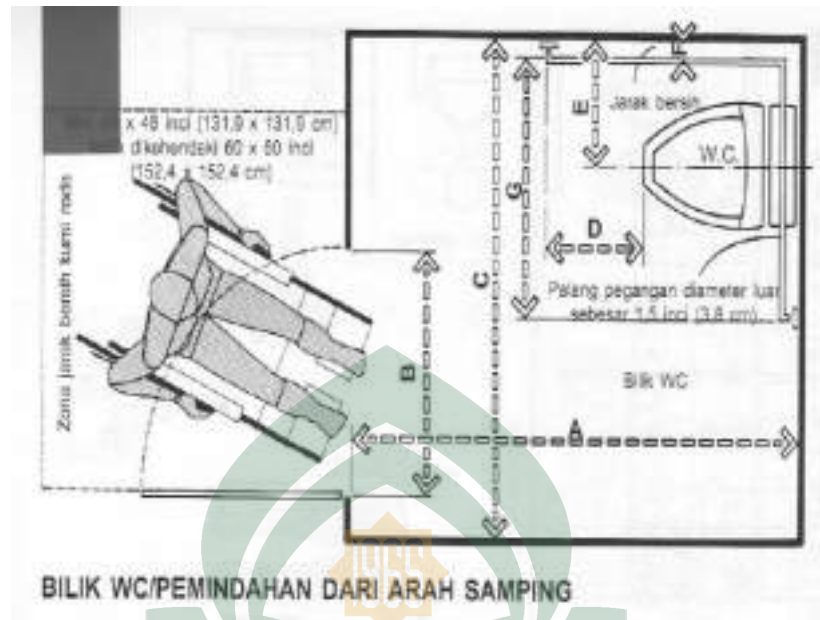
(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

c. Kamar Mandi dengan Kebutuhan Sirkulasi Kursi Roda

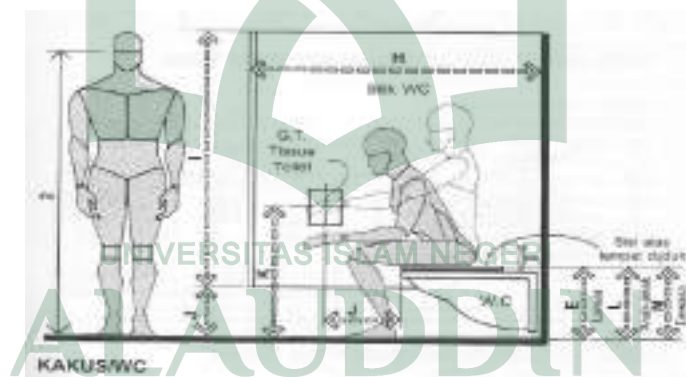
Meliputi teknik pemindahan dari arah samping, kebutuhan ruang bilik WC dengan pemindahan dari arah samping, kebutuhan ruang WC, kebutuhan ruang jarak bersih shower, Kebutuhan ruang tata letak lavatory dan kebutuhan ruang lavatory, pengguna kursi roda. (Gambar II. 23, II.24, II.25, II. 27, II.28, II. 29, II.30, &II.31)



Gambar II.23 Teknik Pemindahan dari Arah Samping
(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)



Gambar II.24 Bilik WC/Pemindahan Arah Samping
 (Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

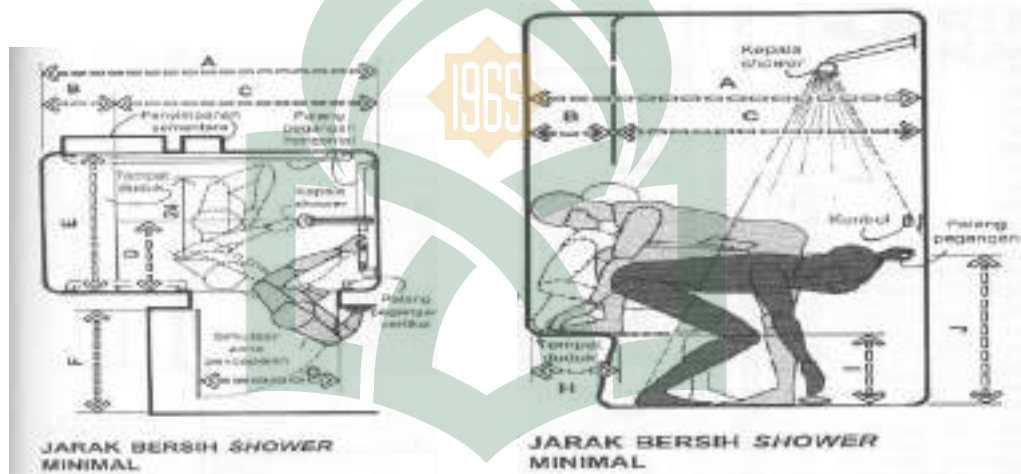


Gambar II.25 Kakus/WC
 (Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

	in	cm
A	72 min.	182.9 min.
B	32	81.3
C	66 min.	167.6 min.
D	18 min.	45.7 min.
E	15	45.7
F	1.5 min.	3.8 min.
G	35	91.4
H	54 min.	137.2 min.
I	59	147.3
J	17	30.5
K	39 maks.	76.2 maks.
L	10	25.4
M	14-15	35.6-38.1

Gambar II.26 Tabel Keterangan

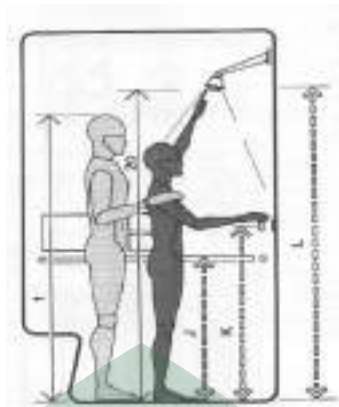
(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)



Gambar II.27 jarak Bersih Shower Minimal

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

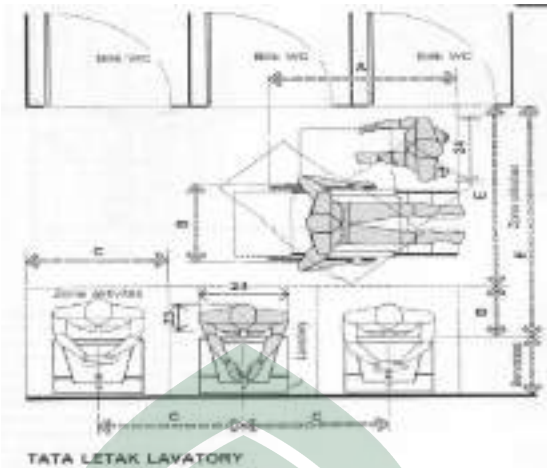


SHOWER JANGKAUAN
TRIK DAN JARAK BERSIH

Gambar II.28 Shower/Jangkauan dan Jarak Bersih
(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

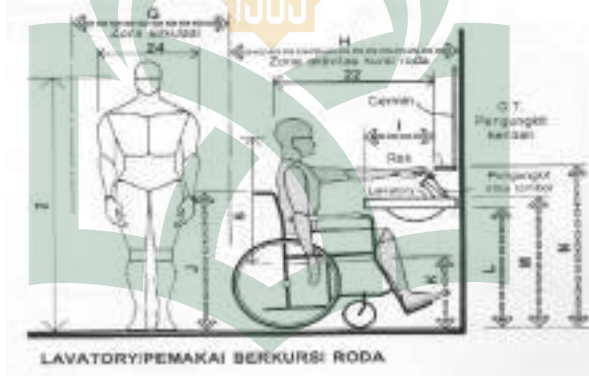
	SI	MM
A	24	177.8
B	12	90.0
C	42 mm	100.7 mm
D	18	45.7
E	18 mm	91.5 mm
F	30	76.2
G	20	50.8
H	12 mm	30.5 mm
I	10	25.4
J	40-45	101.6-121.9
K	40-50	101.6-127.0
L	20 mm	50.8 mm

Gambar II.29 Tabel Keterangan
(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)



Gambar II.30 Tata Letak Lavatory

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)



Gambar II.31 Lavatory/Pemakai Berkursi Roda

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

	mm	inci
A	42	1.667
B	55	2.165
C	82	3.228
D	58	2.283
E	84	3.307
F	72	2.835
G	30 mm	1.181
H	48	1.890
I	18 mm	0.709
J	38	1.496
K	19	0.748
L	30 mm	1.181
M	34 mm	1.339
N	42 mm	1.654

Gambar II.32 Tabel Keterangan

(Sumber: *Human Dimension & Interior Space*, 2003)

10. Prinsip-Prinsip Perancangan Panti Sosial Tresna Wreda

Dalam Azizah (2016:23-26), Menurut Pynos dan Regnier tertulis tentang 12 macam prinsip yang diterapkan pada lingkungan dalam fasilitas lansia untuk membantu dalam kegiatan-kegiatan lansia. Kedua belas prinsip ini dikelompokkan dalam aspek fisiologis dan psikologis, yaitu sebagai berikut :

a. Aspek fisiologis

1) Keselamatan dan Keamanan

Yaitu penyediaan lingkungan yang memastikan setiap penggunanya tidak mengalami bahaya yang tidak diinginkan.

Lansia memiliki permasalahan fisik dan panca indera seperti gangguan penglihatan, kesulitan mengatur keseimbangan, kekuatan kaki berkurang, dan radang persendian yang dapat mengakibatkan lansia lebih mudah jatuh dan cedera. Penurunan kadar kalsium di tulang, seiring dengan proses penuaan, juga dapat meningkatkan resiko lansia dapat mengalami patah tulang. Permasalahan fisik ini menyebabkan tingginya kejadian kecelakaan pada lansia.

- #### 2) *Signage/ Orientation/ Wayfindings* keberadaan penunjuk arah di lingkungan dapat mengurangi kebingungan dan memudahkan menemukan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Perasaan tersesat merupakan hal yang menakutkan dan membingungkan bag lansia yang lebih lanjut dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan diri lansia. Lansia yang mengalami kehilangan memori (pikun) lebih mudah mengalami kehilangan arah pada gedung dengan rancangan-ruangan yang serupa (rancangan yang homogen) dan tidak memiliki petunjuk arah. (Gambar II.33)



Gambar II.33 Petunjuk Arah

(Sumber: <http://www.google.com>, diakses 27 oktober 2017)

3) Aksebilitas dan Fungsi

Tata letak dan Aksebilitas merupakan syarat mendasar untuk lingkungan yang fungsional. Aksebilitas adalah kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas bagi lanjut usia untuk memperlancar mobilitas lanjut usia. (Gambar II.34)



Gambar II.34 Pegangan di Panti Jompo

(Sumber: <http://www.google.com>, diakses 27 oktober 2017)

4) Adaptabilitas

Adaptabilitas Yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Aksebilitas dan fungsi, tata letak dan Aksebilitas merupakan syarat mendasar

untuk lingkungan yang fungsional. Aksesibilitas adalah kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas bagi lanjut usia untuk memperlancar mobilitas lanjut usia.

b. Aspek Psikologis

1) Privasi

Yaitu kesempatan bagi lansia untuk mendapatkan ruang/tempat mengasingkan diri dari orang lain untuk pengamatan orang lain sehingga bebas dari gangguan yang tak dikenal. *Auditory privacy* merupakan poin penting yang harus diperhatikan.

2) Interaksi Sosial

Yaitu kesempatan untuk melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan lingkungan sekeliling (sosial). Salah satu alasan penting untuk melakukan pengelompokan berdasarkan umur lansia di panti wredha adalah untuk mendorong adanya pertukaran informasi, aktivitas rekreasi, berdiskusi, dan meningkatkan pertemanan. Interaksi sosial mengurangi terjadinya depresi pada lansia dan memberikan lansia kesempatan atau berbagai masalah, pengalaman hidup dan kehidupan sehari-hari mereka. (Gambar II.35)



Gambar II.35 Interaksi Sesama Lansia

(Sumber: <http://www.google.com>, diakses 27 oktober 2017)

3) Kemandirian

Yaitu kesempatan yang diberikan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa atau sedikit bantuan dari tenaga kerja panti wredha. Kemandirian dapat menimbulkan kepuasan tersendiri pada lansia karena lansia dapat melakukan aktivitas-aktivitasnya yang dilakukan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain.

4) Dorongan / Tantangan

Yaitu memberi lingkungan yang merangsang rasa aman tetapi menantang. Lingkungan yang mendorong lansia untuk beraktifitas didapat warna, keanekaragaman ruang, pola visual dan kontras.

5) Aspek Panca Indera

Kemunduran fisik dalam hal penglihatan, pendegaran, penciuman yang harus diperhitungkan di dalam lingkungann. Indera penciuman, peraba, penglihatan, pendengarann dan perasaan mengalami kemunduran sejalan dengan bertambah tuanya seseorang. Rangsangan indera menyangkut aroma daridapur atau taman, warna dan penataan dan tekstur dari beberapa bahan. Rancangan dengan memerhatikan stimulus panca indera dapat digunakan untuk membuat rancangan yang lebih merancang atau menarik.

6) Lingkungan yang aman dan nyaman secara tidak langsung dapat meberikan perasaan akrab pada lansia terhadap lingkungannya. Tinggal dalam lingkungan rumah yang baru adalah pengalaman yang membingungkan untuk lansia. Menciptakan keakraban dengan para lansia melalui lingkungan baru dapat mengurangi kebingungan karena perubahan yang ada.

7) Estetik / Penampilan

Estetika/Penampilan Yaitu suatu rancangan lingkungan yang tampak menarik. Keseluruhan dari penampilan lingkungan mengirimkan suatu pesan simbolik atau persepsi tertentu kepada pengunjung, teman, dan keluarga tentang kehidupan dan kondisi lansia sehari-hari.

8) Personalisasi

Personalisasi Yaitu menciptakan kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang pribadi dan menandainya sebagai “milik” seorang individu. Tempat tinggal lansia harus dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan ekspresi diri dan pribadi.

B. Tinjauan Umum Mengenai Pendekatan Arsitektur Perilaku

1. Kajian Arsitektur dan Perilaku

Dalam Anthoius & Egam (2011:56), Menurut John Locke, salah satu tokoh empiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “warna mental”. Warna ini didapat dari pengalaman. Bicara tentang arsitektur perilaku maka kita perlu mengetahui lebih dahulu “psikologi”. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan pengetahuan psikis (jiwa) manusia. Sedangkan jiwa diartikan sebagai jiwa yang memateri, jiwa yang meraga, yaitu tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri) sepanjang hidupnya. Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi, adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku-lingkungan fisik membatasi apa yang dilakukan manusia.
- b. Lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku-lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak
- c. Lingkungan membentuk kepribadian
- d. Lingkungan akan mempengaruhi citra diri

Perilaku mencakup perilaku yang kasat mata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja dan perilaku yang tidak kasat mata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi sewaktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (Anthonius & Egam, 2011:57)

- a. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatannya, yaitu perilaku sederhana dan *stereotip*, seperti perilaku binatang bersel satu, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa didasari dan bisa juga tidak didasari.

2. Prinsip-Prinsip Dalam Tema Arsitektur Perilaku

Prinsip tema arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku yaitu perancangan fisik ruang yang mempunyai *variable-variable* yang berpengaruh terhadap perilaku pengguna, yaitu: (Anthonius & Egam, 2011:58-59)

- a. Ukuran dengan bentuk ruang yang tidak tepat akan mempengaruhi psikologi dan tingkah laku penggunanya. Ukuran ruang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, dimana ukuran ruangan tersebut disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan pengguna dalam satu ruangan tersebut.

- b. Perabot dan penataannya. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan penataannya mempengaruhi perilaku pengguna. Penataan perabot dalam ruang disesuaikan dengan kebutuhan serta aktivitas pengguna ruang.
- c. Warna, memiliki peran penting dalam penciptaan suasana ruang dan mendukung perilaku-perilaku tertentu. Warna berpengaruh terhadap tanggapan psikologi dan berpengaruh terhadap kualitas ruang. Warna yang digunakan dalam ruangan harus memiliki nilai positif yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku negative.

Tabel II.1 Perbandingan Warna

WARNA	KESADARAN DARI JARAK	KESAN DARI KEHANGATAN	RANGSANGAN MENTAL
Ungu	Sangat Jauh	Dingin	Penuh Ketanangan
Hijau	Sangat Jauh	Dingin ke Netral	Sangat Tenang
Merah	Dekat	Hangat	Sangat Merangsang
Orange	Sangat Dekat	Sangat Hangat	Merangsang
Kuning	Dekat	Sangat Hangat	Merangsang
Cokelat	Sangat Dekat	Netral	Merangsang
Ungu	Sangat Dekat	Dingin	Agresif, Menekan

Sumber : (Anthonius & Egam, 2011)

- d. Suara, Temperatur dan pencahayaan. Unsur – unsur ini mempunyai andil dalam mempengaruhi kondisi ruang dan penggunaannya.
- 1) Suara yang keras dapat mengganggu ketenangan seseorang. Agar tidak menggagu dengan suara keras, maka ruang dibuat kedap suara agar suara tidak mengganggu ketenangan orang lain.
 - 2) Temperatur berpengaruh dengan kenyamanan pengguna ruang, dimana suhu ruang sangat memengaruhi kenyamanan ruang (*thermal comfort* untuk orang Indonesia ialah antara 2,54⁰C– 28,9⁰C)

- 3) Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Ruang yang cenderung minim pencahayaannya membuat orang menjadi malas dan jika terlalu terang dapat menyebabkan silau dan menyakitkan mata.

C. Studi Presedent

1. Panti Werdha Residencias Assistidas

Nama	: Residencias Assistidas
Lokasi	: Alcacer do Sal (Portugal)
Tahun Proyek	: 2006-2007
Tahun Konstruksi	: 2008-2010
Client	: Santa Casa da Misericordia de Alcacer do Sal
Kontraktor	: Ramos Catarino
Arsitektur Lanskap	: ABAP Luis Alcada Batista
Luas Bangunan	: 3640 m ²



Gambar II.36 Fasade Residencias Assistdas

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Rancangan panti werda tersebut berlokasi di Portugal yang dirancang oleh Engtarge dan Ida, dengan luas bangunan sebesar 1560 m² dan luas tanah sebesar 3640 m² yang menawarkan fasilitas-fasilitas yang lengkap dan memiliki perencanaan bangunan selayaknya di hotel dan rumah sakit, dimana pengguna mendapatkan pelayanan seperti di hotel dan perawatan yang diperlukan seperti di rumah sakit.

Sehingga pengguna merasa nyaman dan tidak merasa tertekan dengan keadaannya, serta tidak merasa tidak dihargai dengan keterbatasannya.



Gambar II.37 Site Plan Residencias Assistidas

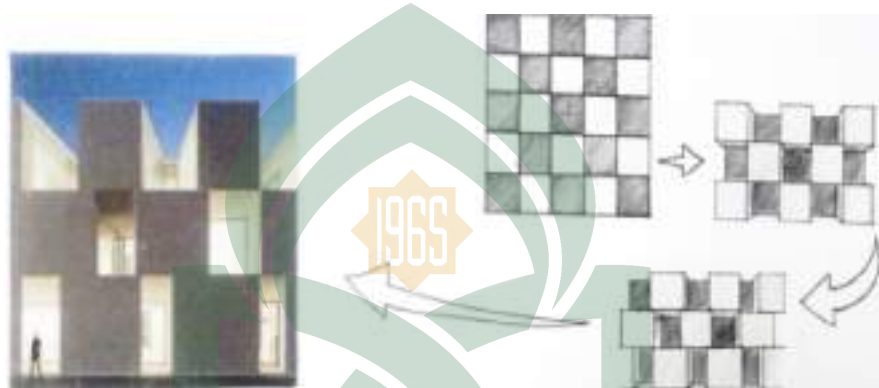
(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)



Gambar II.38 Rooftop Residencias Assistidas

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Bentuk bangunan tidak mengubah kontur tanah dan bangunan yang dirancang menyesuaikan diri dengan kontur tanah yang ada, sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri dalam desainnya. Desainnya yang unik pada bagian atap dapat digunakan sebagai jalan tanpa harus melalui tangga sehingga pengguna dapat naik melalui ekor bangunan. (Gambar II.38)



Gambar II.39 Concept Design of Residencias Assistidas

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Desain bangunannya cukup menarik karena tidak seperti bentuk panti werdha umumnya dengan bentuk push and pull. Bagian push menjadi koridor sementara yang pull menjadi bagian-bagian kamar. Manfaat lain dari bentuk push and pull bangunan dapat memanfaatkan udara dan pencahayaan alami bangunan dengan baik. Danya bentuk push and pull ini sendiri didasari oleh konsep bentuk papan catur. (Gambar II.39)



Gambar II.40 Interior of Residencias Assistidas

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Warna putih terlihat dominan pada fasade dan kontras dengan lingkungan sekitar. Massa bangunan secara keseluruhan terdiri dari massa-massa yang lebih kecil, yang saling bersambung, dan disusun secara tak beraturan dalam tatanan yang linear. Pencahayaan di dalam ruang mengoptimalkan cahaya alami melalui konsep push and pull. Cahaya yang masuk ke dalam bangunan menggunakan cahaya dari *skylight*. Disamping itu ada juga penerangan buatan yang berupa indirect light, yang bersembunyi diantara plafond dan dinding. (Gambar II.40)



Gambar II.41 Corridor of Residencias Assistidas

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Interior bangunan didominasi dengan warna putih, baik lantai, dinding, dan plafon yang terlihat mengkilap. Elemen bangunan banyak didominasi oleh material beton, aluminium, dan kaca. Meskipun design bangunan didominasi oleh warna putih yang monokrm, tidak lantas membuat suasana koridor menjadi mencekam. (Gambar II.41)

2. Armstrong Place Senior Housing

Arsitek	: David Baker
Lokasi	: San Fransicco, California, USA
Client	: BRIDGE Housing
Kontraktor	: Nibbi Brother General Contractor
Tahun Proyek	: 2011
Luas Area Proyek	: 131,800 m ²



Gambar II.42 Fasade Armstrong Place Senior Housing

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Pembangunan kompleks unuk lansia ini berada di bekas kawasan industri, dengan campuran perumahan yang inovatif. Konsep Townhomes yang diterapkan pada

perumahan lansia ini untuk menghindari para lansia terisolasi dengan kehidupan sendiri.



Gambar II.43 View Armstrong Place Senior Housing
(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

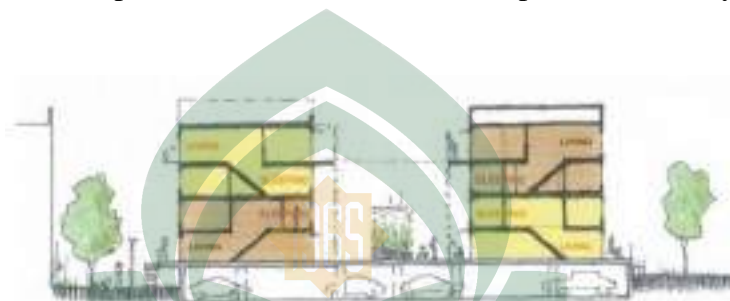
Desain yang menarik oleh sang arsitek dengan menempatkan sebuah *open space* di tengah-tengah hunian yang besar berupa ruang sosialisasi atau *vocal point* bagi penghuni *townhome*, dimana ruang terbuka tersebut dilengkapi dengan taman, tempat duduk dan jalan setapak dengan landscape menarik dan semua balkon penghuni berorientasi kepada ruang terbuka tersebut dan saling berhadapan dapat menciptakan kebersamaan antar penghuni. (Gambar II.43)



Gambar II.44 Concept Design Armstrong Place Senior Housing

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Beberapa ruangan pada hunian di pull dan pada bagian yang di pull menggunakan material yang kontras sehingga bentuk bangunan tidak monoton dan lebih menarik secara estetika. Pedestrian didesain dengan 2 tipe yang berbeda, ada yang tegak lurus dan ada yang berbelok-belok yang tujuannya agar lansia selaku pengguna yang berjalan di sekitar tapak tidak merasa bosan dan dapat menikmatinya. (Gambar II.44)



Gambar II.45 Section Design Armstrong Place Senior Housing

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Dari 124 townhomes, 64 unit merupakan unit dengan 3 dan 4 kamar tidur supaya mereka dapat hidup secara berkeluarga. Beberapa elemen dirancang untuk kebutuhan akses kursi roda, seperti lebar tangga, lift dan pedestrian dengan memperlihatkan standar desain panti werdha yang baik dan benar.

3. Veronica House Elderly Care Facility

Nama : Veronica House Elderly Care Facility

Lokasi : Stuttgart, Germany

Lokasi Proyek : 2010

Arsitek : Norman Binder dan Andrew Thomas Mayer



Gambar II.46 Fasade Veronica House Eldarly Care Facility

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Panti werda ini berlokasi di Stuttgart, Germani yang didesain oleh Norman Binder dan Andrew Thomas Mayer. Mereka menciptakan sebuah panti yang berubah fungsi dan direnovasi untuk perancangan tempat tinggal kaum lansia. Lantai dasarnya terdiri dari café umum, ruang rapat, ruang staff. Ruang administrasi berada di lantai atas dan diantara kedua lantai terdapat ruang komunitas dan tempat tinggal untuk lansia dengan 12 tempat tidur disetiap lantainya.



Gambar II.47 Communal Area of House Elderly Care Facility

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Struktur di dalam disesuaikan dengan bentuk dan aktifitas lansia. Untuk mengimplementasikan desain yang baik, berbagai hal yang berhubungan dengan

desain bangunan dipertimbangkan dalam perencanaan. Tempat tinggal mengarah ke utara dan terdapat sebuah dapur yang besar sekaligus merupakan tempat untuk berkumpul dan bersantai. Orientasi dapur mengarah keselatan dan menghadap taman dan teras.



Gambar II.48 Interior of House Eldarly Care Facility

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)



Gambar II.49 Plan of House Eldarly Care Facility

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

4. The Hodos Center For The Elderly

Nama : The Hodos Center for the Elderly

Lokasi : Hodos, Slovenia

Tahun Proyek : 2010

Arsitek : Ravnikar Potikar

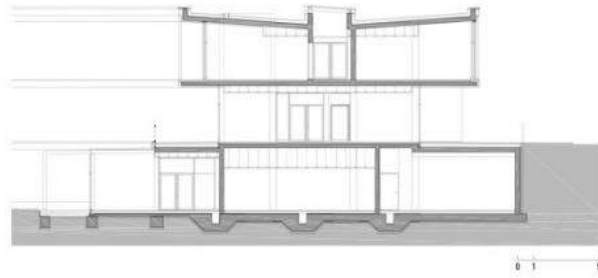
Luas Bangunan : 2473



Gambar II.50 Fasade The Hodos Centere of the Elderly
(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)



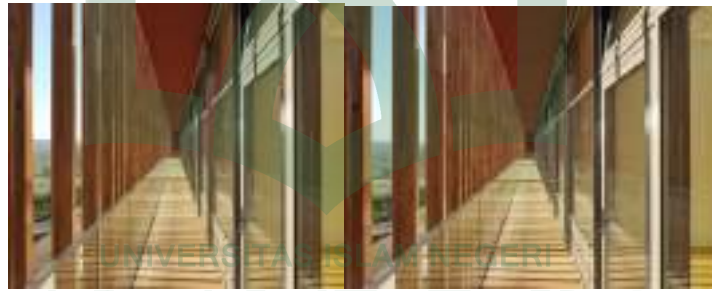
Gambar II.51 Communal Area of The Hodos Centere of the Elderly
(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)



Gambar II.52 Section of The Hodos Center of the Elderly

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

Bangunan tersebut didesain dengan memperlihatkan aspek-aspek perancangan panti wreda dan desain lingkungan yang baik. Penggunaan elemen-elemen bangunan berupa kisi-kisi yang sekaligus fasade pada bangunan memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ke bangunan. Pada koridor-koridor terbentuk garis komunikasi dan menjadi sebuah tempat bersosialisasi dengan alam. (Gambar II.53)



Gambar II.53 Interior of The Hodos Center of the Elderly

(Sumber: <http://www.archdaily.com/> diakses 12 November 2017)

3. Resume Studi Presedent

Tabel II.2 Perbandingan Studi Presedent

KONSEP PERANCANGAN	PANTI WERDHA RESIDENCIAS ASSISTIDAS	ARMTRONG PLACE SENIOR HOUSING	VERONICA HOUE ELDERLY CARE FACILITY	THE HODOS CENTER FOR THE ELDERLY	GAGASAN APLIKASI DESAIN
Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk <i>push and pull</i>. Bagian <i>push</i> menjadi koridor dan <i>pull</i> menjadi bagian-bagian kamar. Luas 3640 m² 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat sebuah <i>open space</i> di tengah-tengah hunian yang besar berupa ruang sosialisai atau vocal point. (Gambar II.43) Luas 131,800 m² 		<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bangunan di tata seperti huruf L. Luas 2473 m² 	Kawasan bangunan ditata berdasarkan potensi alam
Tampilan Fasad	Konsep <i>push and pull</i> yang didasari oleh bentuk papan catur. (Gambar II. 36)	Bagian yang <i>pull</i> menggunakan warna dan material yang kontras sehingga bentuk bangunan tidak monoton dan mempunyai estetika yang baik. (Gambar II.44)	Tampilan fasad bangunan diperkuat dengan bingkai beton dan hampir setiap dinding ekspansi sebagai partisi yang tidak mendukung. (Gambar II.47)	Tampilan fasad pada bangunan memiliki celah dalam bentuk bingkai untuk memandu pandangan keluar. (Gambar II.50)	Tampilan fasad bangunan lebih modern dengan mempertimbangkan bangunan disegitar bangunan
Material	<ul style="list-style-type: none"> Interior bangunan didominasi warna 	Menggunakan material yang kontras sehingga	Material yang digunakan sesuai		Pada bangunan menggunakan

	<p>putih, baik lantai, dinding dan plafon (Gambar II.40)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen bangunan banyak di dominasi oleh material beton, aluminium, dan kaca. 	<p>bentuk bangunan tidak monoton.</p>	<p>dengan bentuk dan aktifitas lansia.</p>	-	<p>material dan warna yang kontras agartidak monoton</p>
Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Cahaya yang masuk kedalam bangunan menggunakan cahaya skylight. (Gambar II.40) • Massa bangunan yang disusun secara bersambung dan disusun tidak beraturan dalam tatanana linear 	<p>Pedestrian didesain dengan 2 tipe yang berbeda, ada yang lurus da nada yang berbelok-belok, tujuannya agar lansia yang berjalan disekitar tapak tidak merasa bosan dan dapat menikmatinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal mengarak ke utara dan terdapat sebuah dapur yang besar • Orientasi dapur mengarah keselatan dan menghadap taman dan teras 	<p>Pengunaan elemen-elemen pada bangunan berupa kisi-kisi sehingga memaksimalkan cahaya yang masuk ke bangunan. (Gambar II.51)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi tapak menggunakan satu jalur • Sirkulasi bangunan menggunakan system linear dengan konsep terbuka
Fasilitas	<p>Fasilitas yang lengkap dan memiliki perencanaan bangunan selayaknya di hotel, dan rumah sakit.</p>	<p>Dari 124 town homes, 64 unnit merupakan unit dengan 3 dan 4 kamar tidur.</p>	<p>Fasilitas yang tersedia yaitu café umum, ruang rapat, ruang staf. Ruang administrasi berada di lantai atas dan diantara kedua lantai terdapat ruang kominutas dan tempat tinggal untuk lansia 12</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini memiliki halaman yang dibentuk pada tingkat yang lebih rendah, dan dihubungkan dengan pemandangan disekitarnya. 	<p>Bangunan ini dilengkapi dengan ruang tidur lansia, ruang hiburan, ruang poliklinik, ruang area berkumpul, area</p>

			tempat tidur disetiap lantainya.		makan,fasilitas karyawan dan fasilitas tamu.
--	--	--	----------------------------------	--	--

Sumber : Olah Data,2017



4. Kesimpulan Studi Presedent

Dari perbandingan-perbandingan dan penjelasan di atas, mempertegas teori-teori sebelumnya bahwa:

- a. Vegetasi merupakan salah satu faktor penting dalam merancang panti werdha
- b. Lokasi perancangan perlu memperhatikan kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan letak yang strategis dan memenuhi standar desain panti werdha yang baik dan benar.
- c. Perlu adanya *vocal point* atau ruang terbuka yang didesain semenarik mungkin yang menjadi ruang komunal bagi penghuni. Perlu desain ruang yang dapat memwadahi aktifitas lansia secara bersamaan sehingga mereka juga dapat saling berinteraksi satu sama lain
- d. Konsep *push* and *pull* terdapat beberapa desain panti werdha dan dapat menjadi bagian desain yang menarik dan berfungsi untuk mendapatkan udara dan pencahayaan alami dengan lebih efisien.

D. Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

1. Kondisi Umum





Gambar II.54 Lokasi Pantia Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa
 (Sumber: <http://www.google.com/maps/> diakses 12 November 2017)

Pantia Sosial Tresna Werda Gau Mabaji Gowa resmi berdiri sejak tahun 1977, yang berlokasi di Jl. Jurusan Malino Km.29 Samaya Desa Romangloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa.

Pantia Sosial Tresna Wreda “Gau Mabaji” yang dalam bahasa Makassar memiliki arti “Perbuatan yang Baik”. Pantia Sosial Tresna Wreda Gau Mabaji Gowa, merupakan milik Negara yang di kelolah oleh Kementerian Sosial, dan dibiayai dana APBN. Pantia ini merupakan Pantia Jompo yang melayani kebutuhan secara nasional, karena di Indonesia hanya ada 3 Pantia Sosial dan Kementerian Sosial, yaitu ada di Sulawesi Selatan, Kendari dan Jawa Barat. (La Totong, S.E Kepala Pantia Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa)





Gambar II.55 Tampak beberapa Gedung Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa
(Sumber: Olah Data, 2017)

Penghuni lanjut usia pada panti ini yaitu 95 orang. Saat ini para lansia berusia 60-85 tahun, mereka hidup beraktifitas di panti sampai akhir hidupnya. Asrama laki-laki dan perempuan dipisahkan. Untuk lansia laki-laki sebanyak 40 orang, dan perempuan sebanyak 55 orang. Ruangan laki-laki ada 4 asrama, dan ruangan perempuan ada 8 asrama, total gedung untuk lansia yaitu 12 asrama.

Dari 95 orang lansia, diberikan kegiatan agar mereka tidak jenuh dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka menggunakan waktunya untuk melakukan aktifitas kreatif, bermanfaat, dan menghasilkan, sekaligus melatih supaya tidak pikun karena termakan usia. Diantaranya bimbingan yang diberikan kepada lansia yaitu bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan agama, dan olahraga lansia.

Panti ini berupa kompleks bangunan yang terletak di daerah terbuka dengan vegetasi yang cukup baik. Panti ini berpola grid yang terdiri dari beberapa gedung yang kemudian disatukan oleh selasar. Orientasi bangunan menghadap kedalam.



Gambar II.56 Maket Kawasan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa
(Sumber: Olah Data, 2017)

2. Kondisi Lingkungan

Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa berdiri diatas lahan seluas 3Ha. Lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa dengan bebagai fasilitas pendukung, adapun fasilitas meliputi, prasarana jalan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa yang telah dilengkapi dengan prasarana jalan beraspal (*hotmix*) yang menghubungkan antara bangunan. Jalanan selain berfungsi sebagai sarana akseibilitas lansia juga berfungsi sebagai sara jogging track bagi lansia untuk mengisi hari- hari mereka dalam panti.



Gambar II.57 Jalanan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

(Sumber: Olah Data, 2017)

Saat ini Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa memiliki 12 asrama program regular yang diperuntukan bagi lanjut usia yang berasal dari keluarga kurang mampu, dan 2 asrama program subsidi silang yang diperuntukan bagi lanjut usia yang berasal dari keluarga mampu.



Gambar II.58 Asrama Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

(Sumber: Olah Data, 2017)

Jadi keseluruhan asrama yakni 14 asrama. Ke 12 asrama untuk program regular terdiri atas 4 buah kamar dan setiap kamar diperuntukan untuk 1 sampai 2 orang lansia. Fasilitas yang tersedia untuk masing-masing asrama yakni:

- 1) Tempat tidur (*spring bed*)
- 2) Lemari
- 3) TV 21 inchi
- 4) Alat pendingin ruangan (AC)
- 5) 2 buah kamar mandi (toilet duduk dan shower)
- 6) Radio
- 7) Dispenser
- 8) Sofa tamu
- 9) Dapur dan perlengkapannya
- 10) Meja makan

- 11) Meja Pembina
- 12) Penampungan air



Gambar 2.59 Bak Penampungan Air Setiap Asrama
(Sumber: Olah Data, 2017)

- 13) Dilengkapi dengan area jemur pakaian untuk setiap asrama



Gambar II.60 Area Jemur Pakaian Setiap Asrama
(Sumber: Olah Data, 2017)

- 14) Serta dilengkapi dengan ralling setiap dinding pada asrama baik dalam ruangan maupun diluar ruangan untuk mengurangi resiko kecelakaan pada lansia.



Gambar II.58 Ralling dinding/pegangan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa
(Sumber: Olah Data, 2017)

Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, Antara lain: (Tabel II.3)

Tabel II.3 Sarana dan Prasarana Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

FASILITAS (GEDUNG)	JUMLAH	KETERANGAN
Asrama regular	12	Diperuntukkan untuk Lansia yang kurang mampu
Asrama subsidi silang	2	Diperuntukkan untuk Lansia yang Berasal dari Keluarga mampu
Bangunan klinik/puskesmas	1	Tempat untuk memeriksa kesehatan para lansia
Gedung keterampilan	1	Gedung untuk mengisi waktu luang para Lansia untuk menyalurkan bakat dan hobinya
Gedung perpustakaan	1	Tempat penyimpanan koleksi-koleksi buku, informasi, dll. Bagi para lansia
Gedung pekerja sosial	1	Gedung para pekerja yang menetap di Panti Sosial Tresna Werdha
Ruang CC	1	Ruang untuk mengumpulkan dan memproses informasi dan kejadian secara cepat

Gedung Pertemuan (Aula)	1	Digunakan untuk kegiatan-kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha
Bangunan kantor	1	Gedung untuk para staf dan pegawai Panti Sosial Tresna Werdha
Gedung tempat ibadah/Masjid	1	Sebagai Tempat beribadah
Bangunan olahraga terbuka	1	Bangunan olahraga para Lansia
Dapur	1	Tempat untuk mengelolah makanan para lansia
Area pemakaman	-	Area untuk pemakaman Lansia yang tidak ingin diambil oleh keluarganya
Gudang	1	Tempat penyimpanan barang-barang
Wisma tamu	1	Tempat istirahat para tamu yang berkunjung

Sumber: Data Dokumen PSTW Gau Mabaji Gowa, 2017

3. Aktivitas dan Kondisi Lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

a. Aktivitas Lansia atau Kebiasaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

Berdasarkan penelitian selama 3 hari, dari tanggal 18 November – sampai 20 November selama kurang lebih 5 jam setiap harinya di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa yaitu bagaimana lansia mengakomodasikan dan melakukan aktivitas pada ruang dan tempat yang diobservasi tersebut. Dan dapat diketahui bahwa distribusi pemanfaatan posisi/tempat lansia saat beraktivitas yang paling banyak adalah di bagian tempat duduk area koridor, dekat kaca jendela dan ruang TV di setiap asrama masing-masing . Aktivitas-aktivitas lansia kebanyakan dilakukan secara individu seperti menonton, mengaji, baca koran, cuci pakean, dan lain –lain, tetapi ada juga beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok seperti senam, makan, pemeriksaan rutin, beribadah ke masjid, dan lain-lain.



Gambar II.62 Tempat Duduk di Koridor Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

(Sumber: Olah Data, 2017)

Berdasarkan penelusuran dan beberapa wawancara terhadap lansia, ternyata lansia-lansia tersebut cenderung memilih beberapa *spot* tertentu, seperti :

- 1) Menempati tempat duduk dekat dengan jendela. Dengan alasan, cahaya yang sangat mendukung aktivitas membaca buku/Koran atau melakukan keterampilan seperti menyulam/menjahit.
- 2) Menempati tempat duduk di depan asrama/koridor. Dengan alasan, dekat dengan lokasi asrama dan kegiatan lansia yang tidak terlalu jauh sehingga mudah berinteraksi.
- 3) Menempati tempat duduk yang mengarah ke TV. Dengan alasan, posisinya tepat untuk menonton TV maupun hanya sekedar untuk bersantai saja, memiliki arah pandangan ke kegiatan seluruh ruangan.

Program-program kegiatan seperti senam lansia, olahraga bersama, melukis, merajut, berkebun, relaksasi, pembinaan mental/spiritual, dan rekreasi telah direncanakan oleh pihak Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, tujuannya agar lansia dapat berkegiatan dan mencegah timbulnya perasaan kesepian dan tidak berguna. Selain itu aktivitas-aktivitas yang wajib untuk lansia setiap harinya yaitu:

Tabel II.4 Aktivitas Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa

KEGIATAN	WAKTU
Bangun tidur	04:00

Mandi	04:15
Beribadah	04:30
Sarapan	06:00
Beres-beres tempat tidur	07.00-07:30
Berjemur	08:00-09:00
Baca Koran dan aktivitas lainnya	09:00-11:00
Istirahat siang sambil mendengar radio atau nonton TV	11:00-12:30
KEGIATAN	WAKTU
Makan siang	12:30-13:00
Makan malam	18:30
Istirahat	20:00

Sumber: Olah Data & Dokumen Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa, 2017

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, masalah-masalah dan hal-hal yang ditemukan terkait dengan ruang dan aktifitas lansia dengan pergerakannya yang paling banyak di lakukan selama observasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Duduk-duduk, tidur/beristirahat dan berjalan merupakan kegiatan utama yang paling banyak dilakukan oleh lansia.
- 2) Pola sirkulasi pada ruang tamu yang ada di depan kamar merupakan area terpadat karena terdapat tempat duduk dan area nonton di depan kamar. Tempat duduk atau kursi tamu yang ditempatkan di berbagai area dengan pertimbangan mobilitas lansia terbatas dengan jarak rentang per tempat duduk kurang lebih 2m. Banyak lansia yang lalu lalang melewati koridor tersebut untuk mengakses kamar lansia atau menuju ke ruang TV. Hal ini menyebabkan mobilitas lansia terganggu karena terjadi *cross* sirkulasi, khususnya lansia yang menggunakan kursi roda. Mereka kesulitan bergerak apabila lansia-lansia yang duduk di depan kamar atau akan melewati area tersebut.
- 3) Ukuran koridor untuk mengakses kamar ternyata tidak sesuai standar yang terdapat pada *Design Standards For Nursing home*, yaitu minimal sebesar 2,44m

4) Aktivitas-aktivitas lansia tertentu seperti melakukan hobi/keterampilan, justru dilakukan di ruang TV. Hal ini dilakukan karena jarak antara asrama dan ruang hobi/keterampilan yang cukup jauh. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan motivasi perilaku terhadap lansia untuk melakukan aktivitas di ruang TV yang memiliki jangkauan paling dekat dari kamar lansia. Solusi dari masalah tersebut adalah dengan mengarahkan design yang sesuai dengan pemaksimalan ruang yang digunakan sesuai dengan fungsinya. Peletakan ruang yang banyak diakses dan digunakan oleh lansia sebaiknya ditempatkan tidak jauh dari penggunaannya.

b. Kondisi Lansia berdasarkan umur

Berdasarkan hasil wawancara dari lansia dan perawat Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat usia seseorang, terjadi perubahan fisik, mental dan psikologis. Secara biologis, gejala-gejala antara lain adalah melambatnya proses berfikir, berkurangnya daya ingat, kurangnya kegairahan, perubahan pola tidur, fungsi tubuh tidak berfungsi dengan baik, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam Azizah (2016), Menurut Cooper Clare, Markus, dan Francis Carolyn (1998) bahwa dilihat dari usia dan aktifitasnya, lansia dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu : *Young Old, Old, dan Old-Old*. Dari tiga golongan tersebut dapat disimpulkan kondisi lansia berdasarkan umur pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa. (Tabel II.5)

Tabel II.5 Kondisi Lansia Berdasarkan Umur Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Gowa

	YOUNG-OLD	OLD	OLD-OLD
Kondisi Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Usia antara 55-70 • Relatif Sehat dan berpendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 70-80 tahun • Membutuhkan pelayanan sosial yang mendukung • Membutuhkan fitur-fitur yang special pada 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 80 tahun ke atas • Membutuhkan pelayanan sosial dan mendukung khusus

		lingkungan fisik seiring dengan masalah kesehatannya	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan fitur-fitur yang special pada lingkungan fisik seiring dengan masalah kesehatannya
Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri • Aktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Semi independen • Semi-aktif (aktif dalam kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat bergantung pada orang lain • Pasif (pergerakan terbatas) • Memiliki kebutuhan lebih untuk perawatan kesehata
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Punya inisiatif pribadi • Lebih aktif dalam berbagai kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif sendiri dan kelompok • Cenderung menetap • Bersosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatas (inisiatif orang lain) • Berkelompok • Tidak terlalu bersosialisasi

Sumber: Olah Data, 2017

4. Kesimpulan Studi Banding

Dari hasil analisa maka dapat di simpulkan bahwa :

a. Prinsip-prinsip perancangan Panti Sosial Tresna Werdha mencakup perancangan secara umum, dimana harus mempertimbangkan atau memperhatikan:

- 1) Aspek fisiologis (keselamatan dan keamanan, aksesibilitas dan fungsi bangunan)
- 2) Aspek psikologis (privasi, interaksi sosial, kemandirian dan estetika/penampilan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

b. Analisa Tapak

- 1) Tapak berorientasi ke utara dan selatan dengan pemaksimalan bukaan untuk sirkulasi udara.
- 2) Tingkat kebisingan dan arah matahari harus diperhatikan. Karena cahaya mempengaruhi kesehatan lansia. Lansia perlu mendapat cahaya matahari pagi dari jam 08.00 – 09.00 setiap lansia.

E. Tinjauan Tentang Panti Sosial Tresna Wreda dan Arsitektur Perilaku dalam Islam

Menurut M. Qurais Shihab (2002:438-439), dalam hal dan kewajiban anak terhadap orang tua “bahwa bakti yang diperintahkan agama islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak)”.

Dalam sidang ke-12 Komite Fikih Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang berlangsung di Riyad Arab Saudi pada Tahun 2000, menurut pakar Fikih di kementerian Wakaf Qatar, Syekh Abdullah Al-Faqih, berpendapat mendirikan Panti Jompo hukumnya *Fardhu Kifayah*, kewajiban itu gugur selama terpenuhi oleh pihak tertentu, pemerintah misalnya. Bahkan dalam kondisi tertentu bisa berubah wajib. Ini dikarenakan tidak sedikit orang tua yang terlantar. Pada saat, mereka tidak memiliki satupun keluarga yang peduli lagi. Keberadaan panti jompo berguna untuk menampung dan memberikan penghidupan yang bagi lansia. (<http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa>)

Selain itu menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Seorang muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang lain. Selain itu, memberikan manfaat kepada orang lain semuanya akan kembali untuk diri kita sendiri. Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Allah swt berfirman dalam QS Al-Isra’/17:7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا

وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Jika kamu berbuat baik (berart) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat baik jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabiula 91egati saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (kementrian Agama, RI:2012)

Dalam tafsir kitab Jalalain Jilid I ; Kemudian kami 91egative (Jika kalkan berebuat baik) dengan mengerjakan ketaatan (berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri) karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri (dan jika kalian berbuat jahat) dengan menimbulkan kerusakan (maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri) sebagai pembalasan atas kejahatan kalian. (Dan apabila datang saat hukuman) bagi kejahatan yang (kedua) maka kami kembali mengutus mereka (untuk menyuramkan muka-muka kalian) untuk membuat kalian sedih karena terbunuh dan tertawan hingga pengaruh kesedihan itu dapat terbaca dari roman muka kalian (dan mereka masuk kedalam masjid) yakni Baitukmakdis untuk menghancurkannya (sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya) dan menghancurkannya (pada kali pertama dan untuk menghancurkan) untuk mengadakan pembinasaan (terhadap apa saja yang mereka kuasai) yang dapat mereka kalahkan (dengan penghancuran habis-habisan) dengan pembinasaan yang sehabis-habisnya. Ternyata mereka melakukan kerusakan untuk kedua kalinya, yaitu dengan membunuh Nabi Yahya. Maka Allah mengirimkan untuk membinasakan mereka Raja Bukhtanashar akhirnya membunuh ribuan orang dari kalangan mereka dan menahan anak cucu mereka serta memporak-porandakan Baitulmakdis. (Jalaluddin As-Suyuti 2016:172)

Penafsiran Surah Al-Isra' ayat 7 dalam tafsir kitab Jalalain, Maka dapat di pahami bahwa Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik. Karena jika kita berbuat baik maka kebaikan itu untuk diri kita sendiri. Dan sebaliknya jika kita berbuat kejahatan, maka kejahatan itu untuk diri kita sendiri. Maka dari itu kita harus

berbuat baik, misalnya berbuat baik kepada Lansia yang miskin dan terlantar dengan menyediakan wadah seperti Panti Jompo.

Allah swt berfirman dalam QS Al-Maidah/5:2

ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ج وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” (kementerian Agama, RI:2012)

Dalam tafsir kitab Jalalain Jilid I ; (Bertolong – tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang dititahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong – tolongan) pada ta'aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan Menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentangNya. (Jalaluddin As-Suyuti 2016:65)

Penafsiran Surah Al-Maidah ayat 2 dalam tafsir kitab Jalalain, Maka dapat di pahami bahwa Allah swt memerintahkan Hamba-Nya untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan tidak untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan pelanggaran dan berbuat dosa karena siksaan Allah swt sangatlah berat. Dalam hal ini perintah Allah swt untuk saling tolong-menolong termaksud dalam menolong para lansia terlantar dengan cara mewadahi dan memberikan kehidupan yang layak untuk para lansia yang terlantar seperti kehidupan para lansia pada umumnya.

Dalam HR. Muslim, Barang siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang Mu'min dari berbagai kesulitan dunia, Allah swt akan menyelesaikan kesulitan-kesulitan di hari kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan orang-orang yang sedang kesulitan niscaya Allah swt akan memudahkan baginya di dunia dan di akhirat. Allah swt berfirman dalam QS Az-Zalzalah/99:7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Terjemahnya :

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (kementrian Agama, RI:2012)

Dalam tafsir kitab Jalalain Jilid 1 ; (Maka barang siapa yang mengerjakan sebesar zarah) atau sebesar semut yang paling kecil (kebaikan, niscaya dia akan melihatnya) melihat pahalanya. (Jalaluddin As-Suyuti 2016:398)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang menyelesaikan kesulitan atau memudahkan seseorang dari berbagai kesulitan dunia, Allah akan menyelesaikan kesulitannya di hari kiamat. Termaksud dalam menolong dan membantu menyelesaikan masalah – masalah para lansia yang terlantar dengan membangun sebuah Panti Sosial Tresna Wreda untuk menampung dan mewedahi aktifitas – aktifitas para lansia.

Pola perilaku juga penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam perilaku menjaga lingkungan. Prinsip-prinsip arsitektur perilaku dapat dijelaskan nilai keislaman yang diambil dalam Al-Qur'an di jelaskan larangan dan perintah dalam pelestarian lingkungan. Allah swt berfirman dalam QS Ar-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

“Telah 94egati kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar bmereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Kementrian Agama, RI:2012)

Dalam tafsir kitab Jalalain Jilid I; (Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya6a menjadi kereing (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca liyudziiqahum;kalau dibaca linudziqahum artinya supaya kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat. (Jalaluddin As-Suyu ti 2016:259)

Ayat di atas menjelaskan bahwa selain untuk beribada kepada Allah manusia juga diciptakan Allah sebagai Khalifah di muka bumi ini. Konsep dan peranan manusia sebagai Khalifah di muka bumi mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian alam (lingkungan hidup).

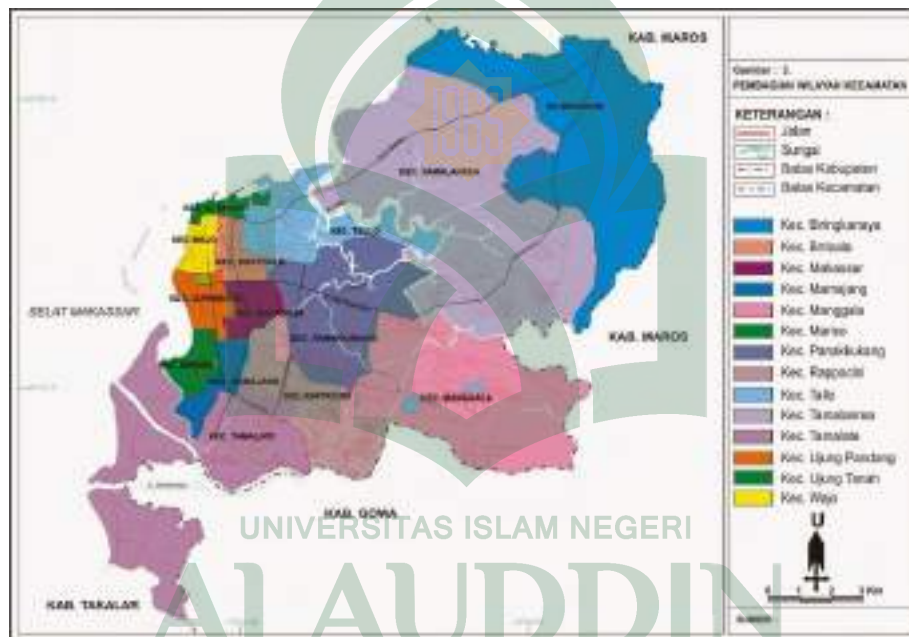
BAB III

TINJAUAN KHUSUS

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Letak Geografis

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam provinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Kota Makassar berada di Koordinat 119⁰ Bujur Timur dan 5,8⁰ Lintang Selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5⁰ kearah Barat, diapait dua muara sungai yakni sungai Tallo dan Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. (Makassarkota.go.id/110-geografiskotamakassar.html)



Gambar III.1 Peta Administrasi Kota Makassar

(Sumber: Makassarkota.go.id. diakses 5 Januari 2018)

2. Pembagian Wilayah

Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termaksud 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km², dengan jumlah penduduk 1,6 juta jiwa. Jumlah Kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalandrea, dan Biringkanaya.. (makassarkota.go.id/107-pendudukkotamakassar.html)

Tabel III.1

Luas Wilayah dan Presentasi Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar

Kode Wil	Kecamatan	Luas Area (km ²)	Presentasi Terhadap Luas Kota Makassar
010	Mariso	1,82	1,04
020	Mamajang	2,25	1,28
030	Tamalate	20,21	11,50
031	Rappocini	9,23	5,25
040	Makassar	3,52	1,43
050	Ujung Pandang	2,69	1,50
060	Wajo	1,99	1,13
070	Bontoala	2,10	1,19
080	Ujung Tanah	5,94	3,38
090	Tallo	5,83	3,32
100	Panakkukang	17,05	9,70
101	Manggala	24,14	13,73
110	Biringkanaya	48,22	27,43
111	Tamalanrea	31,84	18,12
7371	Kota Makassar	17,557	100,00

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar 2014-2019

B. Pemilihan Lokasi Tapak

1. Pemilihan Tapak

Dalam pemilihan lokasi untuk Panti Sosial Tresna Wreda harus sesuai dengan Peraturan Daerah kota Makassar No. 4 Tahun 2015. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar tahun 2015-2034 yaitu Sub Pelayanan Kota, Pasal 20 ayat 2 yang berisi tentang Sub PPK VI ditetapkan pada kawasan losari yang

mencakup kecamatan Mariso, Kecamatan Ujung Pandang, dan Kecamatan Wajo dengan fungsi sebagai pusat kegiatan perumahan kepadatan sedang, pusat kegiatan perumahan kepadatan tinggi, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pariwisata, pusat kegiatan sosial budaya, pusat pelayanan kesehatan, dan pusat kegiatan transportasi laut.

Berdasarkan hasil studi pada Bab II maka, Kriteria pemilihan lokasi untuk Panti Sosial Tresna Wreda, meliputi :

- a. Tidak terlalu jauh dengan pusat kota, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan aksesibilitas dari dan ke pusat pemerintah daerah seperti dalam hal administrasi dan sebagainya.
- b. Tersedia sarana transportasi yang memadai untuk mempermudah dalam berbagai keperluan transportasi seperti lebar jalan yang memadai, dekat dengan jalan utama, serta pergerakan tapak ke semua arah.
- c. Berada pada lingkungan yang nyaman yaitu memiliki tingkat polusi yang rendah, tingkat kebisingan yang rendah serta kepadatan penduduk yang sedang.
- d. Terdapat sarana kesehatan sekitar tapak agar dapat mendukung dan menunjang kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan
- e. Kondisi topografi dan luas lahan dengan kontur permukaan lahan datar atau sedikit bergelombang dikarenakan untuk lansia yang pada umumnya kesulitan dengan perbedaan elevasi, Selain itu memerlukan lahan yang seluas mungkin.
- f. Peruntukan lahan sebagai bangunan yang bersifat pelayanan, pemukiman, dan kesehatan, maka tapak yang cocok berada pada kecamatan Mariso.

2. Deskripsi Tapak

Tapak/site perencanaan dan perancangan bangunan Panti Sosial Tresna Wreda terletak di jalan Metro Tanjung Bunga, Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar III.2 Lokasi Kawasan

(Sumber: www.google.earth.com, diakses 5 Januari 2018)

3. Luasan Tapak



Gambar III.3 Tapak

(Sumber: *Olah Data Lapangan*, Januari 2018)

Keadaan tapak/site harus mendukung, luas tapak pada perancangan Panti Sosial Tresna Wreda sekitar ± 2.8 Ha. Luasan ini sudah termaksud dalam perencanaan beberapa fasilitas pendukung pada Panti Sosial Tresna Wreda. Sedangkan koefisien

dasar bangunan (KDB) sebesar 60% dari luas lahan dan koefisien lantai bangunan (KLB) sebesar 25 kali luas KDB.

4. Potensi dan Hambatan

a. Potensi

Eksisting tapak terdapat beberapa pohon besar dan cukup teduh yang terletak di pinggir jalan Metro Tanjung Bunga yang berada pada posisi paling depan pada tapak, selain itu juga terdapat beberapa pohon yang cukup besar dan teduh di bagian belakang tapak pada ujung kanal antara tapak dan rumah susun. Selain itu Jalan Metro Tanjung Bunga merupakan jalan dengan sirkulasi dua arah sehingga potensi terjadinya kemacetan pada jalan sangat kecil di tambah lagi dengan adanya fasilitas jalan berupa lampu lalu lintas di jalan utama dan lampu jalan di setiap jalan pinggir tapak. Keberadaan tapak pada daerah pantai sangat mendukung pembangunan Panti khususnya para lansia yang akan tinggal. Dengan lokasi tapak yang berada di daerah perkotaan Makassar, maka fasilitas seperti sumber air bersih, jaringan telfon, jaringan listrik, roil kota, dan fasilitas penunjang lainnya sangat mendukung.



Gambar III.4 Potensi Sekitar Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

b. Hambatan

Pada bagian Timur dan Utara tapak terdapat kanal besar.



Gambar III.5 Hambatan Sekitar Tapak
 (Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

5. Batasan Tapak

Berdasarkan kondisi lingkungan tapak, maka batas-batas tapak perancangan adalah sebagai berikut:



Gambar III.6 Batasan pada Tapak
 (Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

Batas-batas tapak perancangan :

- a) Lokasi : Jl. Metro Tanjung Bunga

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Rumah sakit Siolam, Lahan kosong, dan Gedung Kosong
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan dan Rumah Warga
- Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan, Lahan Kosong, dan Hotel Gammara
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Hotel Rinra, Poer Point, dan CCC
- b) Tata guna Lahan : Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar
- c) Luas lahan : 28.350 m² / ±2.8 Ha
- d) Lebar Jalan Poros : Sirkulasi dua arah pada Jl. Metro Tanjung Bunga dengan Lebar setiap jalan yaitu 8 m

Kondisi *existing* tapak memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan diantaranya :

- a) Keunggulan : Sesuai dengan RUTRK kota Makassar, Luas lahan yang memadai, suasana yang berada di daerah perkotaan, view menghadap ke jalan poros Metro Tanjung Bunga, dan beberapa gedung tinggi. Selain itu, lahan sudah mendapatkan pengerasan tanah sehingga tidak perlu lagi melakukan pengerasan pada lahan yang akan dibangun.



Gambar III.7 Keunggulan Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

- b) Kekurangan : Pada lokasi tapak terdapat banyak rumput liar.



Gambar III.8 Kondisi Lahan
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

6. Topografi Tapak

Keadaan tapak yang rata, dengan ketinggian tapak yang sedikit lebih rendah dari jalan utama yaitu Metro Tanjung Bunga.

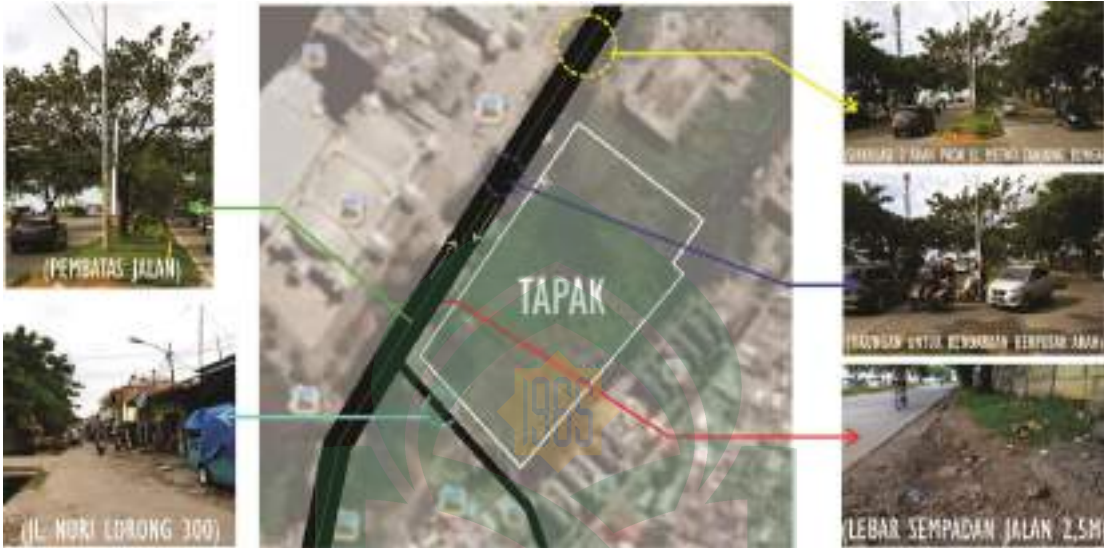


Gambar III.9 Analisis Topografi Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

7. Sirkulasi dan Aksesibilitas

Akses menuju tapak dapat melalui 2 jalan yaitu Jl. Metro Tanjung Bunga dan Jl. Nuri Lorong 300. Jl. Metro Tanjung Bunga memiliki lebar jalan 8 meter yang terbagi menjadi 2 arah, memiliki pembatas jalan dengan lebar 1,5 meter dan terdapat area tikungan di depan tapak untuk kendaraan yang ingin berputar arah dengan material

jalan yang terbuat dari beton dan masih layak dilalui kendaraan. Sedangkan Jl. Nuri Lorong 300 memiliki lebar jalan 5 meter dengan jalur 2 arah tanpa pembatas jalan dan material jalanannya terbuat dari aspal yang sudah rusak.



Gambar III.10 Analisis Sirkulasi Kendaraan
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

8. Analisis Kebisingan



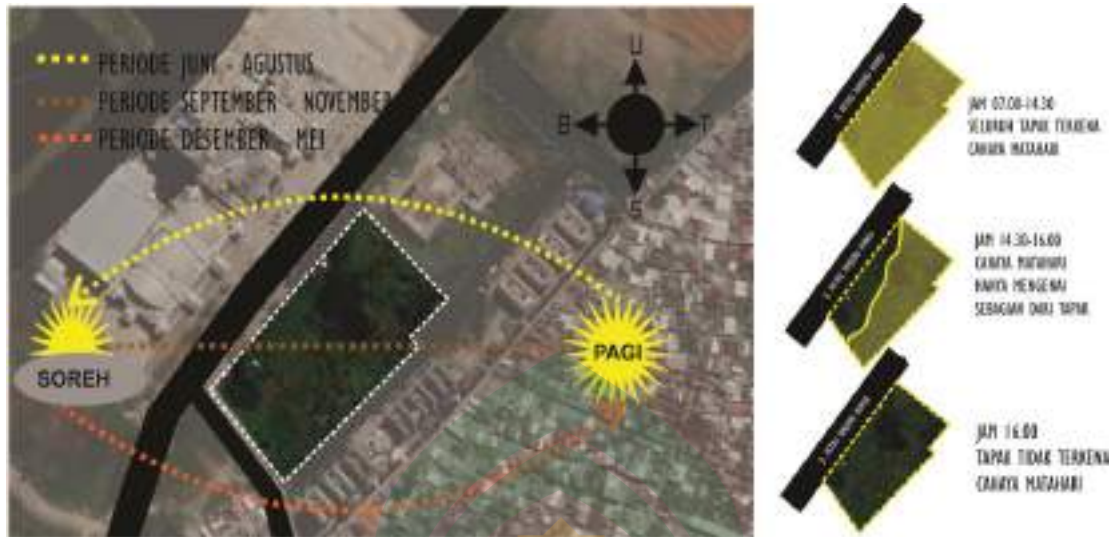
Gambar III.11 Kebisingan Sekitar Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan, maka diketahui bahwa sumber kebisingan tertinggi adalah pada arah (Barat) Jl. Metro Tanjung Bunga ini disebabkan oleh kendaraan mobil dan motor yang lewat, kebisingan tertinggi terjadi antara jam 08.00-11.00 dan 15.30–20.00 disebabkan karena padatnya kendaraan yang melalu jalan Metro Tanjung Bunga dan kebisingan tertinggi juga terjadi pada hari libur disebabkan padatnya kendaraan yang melalui Jl. Metro Tanjung Bunga, terdapat pula pusat perbelanjaan dan beberapa tempat wisata di sekitar tapak, kepadatan tertinggi juga terjadi ketika terdapat *event* pada gedung CCC sehingga menyebabkan kebisingan. Di area (selatan) pada Jalan menuju rumah penduduk dan rumah susun atau Jl. Nuri Lorong 300 tingkat kebisingannya sedang karena kendaraan yang lewat tidak terlalu padat, dan di area timur dan utara tingkat kebisingannya rendah karena hanya terdapat rumah susun, lahan kosong, dan gedung kosong.

9. Analisis Orientasi Matahari dan Angin

Secara umum Iklim kawasan Indonesia berdasarkan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Lintas matahari selama setahun memiliki posisi yang berbeda-beda. Pada dasarnya lintasan matahari dari arah timur ke barat, namun kemiringan bumi, lintasan matahari mengalami pergeseran beberapa derajat, yaitu selama 6 bulan bergeser kearah utara (April-September) dan 6 bulan bergeser kearah selatan (Oktober-Maret). Kondisi cahaya matahari pada tapak antara jam 07.00-14.30 mengenai seluruh bagian pada tapak, cahaya matahari antara jam 14.30-16.00 hanya mengenai sebagian dari tapak, dan antara jam 16.00-18.00 tidak terdapat cahaya matahari pada tapak.

Sedangkan kondisi 104egati di daerah dataran rendah yang berada di sekitar pantai di kenal dengan 104egati darat dan 104egati laut. 104egati darat akan berhembus dari arah darat menuju lautan dan terjadi pada malam hari, sedangkan 104egati laut adalah 104egati yang bergerak dari arah laut menuju daratan dan terjadi pada pagi hingga soreh hari.



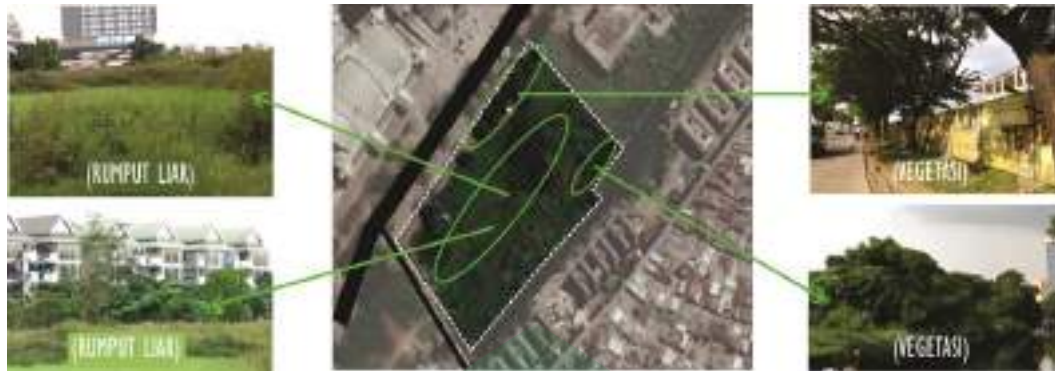
Gambar III.12 Orientasi Matahari Terhadap Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)



Gambar III.13 Orientasi Arah Angin Terhadap Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan)

10. Analisis Vegetasi

Kondisi tapak yang cukup luas hanya terdapat banyak rumput liar, area yang terdapat banyak vegetasi hanya di bagian pinggir tapak dekat dengan Jl. Metro Tanjung Bunga dan juga terdapat beberapa vegetasi dekat kanal antara tapak dan rumah susun.



Gambar III.14 Vegetasi pada Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Januari 2018)

11. Fasilitas dan Utilitas

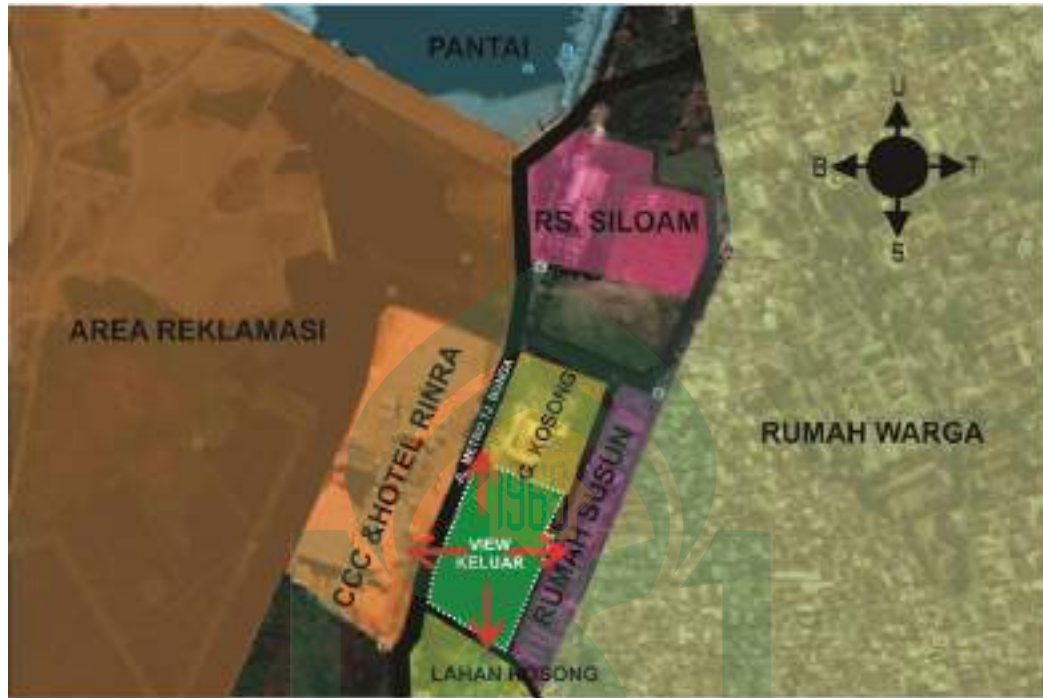
Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam objek perancangan, mengingat lokasi perancangan berada di Kota Makassar maka fasilitas dan utilitas kota cukup terjangkau. Berikut kondisi sarana dan prasarana pada tapak:

- a. Tersedia jaringan air bersih yaitu PDAM yang berada di seluruh area jalan utama dan jalan lingkungan sekitar tapak.
- b. Jaringan listrik, yaitu terdapat beberapa tiang listrik sekitar tapak yang bersumber dari PLN
- c. Jaringan pembuangan sampah, yaitu melalui mobil pengangkut sampah dari Dinas Kebersihan Kota Makassar yang di angkut setiap hari.
- d. Jalur drainase, yaitu roil kota hanya terdapat pada samping tapak yaitu di Jl. Nuri Lorong 300 dengan keadaan drenase yang tidak memungkinkan.



Gambar III.15 Drenase Sekitar Tapak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2018)

12. View Tapak



Gambar III.16 View Terhadap Tapak
(Sumber:Olah Data Lapangan, Januari 2018)

View eksisting dibagi menjadi dua yaitu *view* dari luar ke dalam tapak dan *view* dari dalam keluar tapak. Dari dalam tapak, *view* yang baik yaitu kearah Barat dan Utara, sedangkan dari arah Selatan dan Timur *view* kurang baik karena mengarah pada lahan kosong, rumah susun, dan rumah warga. Mengingat fungsi bangunan adalah Panti Sosial Tresna Wredha *view* yang baik dari luar ke dalam tapak yaitu kearah utara bisa dimaksimalkan karena megarah ke jalan poros, pantai dan beberapa gedung tinngi.dengan demikian potensi terbesar untuk menampilkan tampak bangunan adalah kearah Barat.

C. Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Berikut aktivitas dan kebutuhan ruang pengguna panti:

1. Lansia

Tabel III.2 Analisis aktivitas dan Kebutuhan Ruang Lansia

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Lobby-Kantor	Zona Publik
Istirahat/Tidur	Hunian	Zona Privat
Ibadah	Mushollah	Zona Servis
Mandi/Buang Air	KM/WC Lansia	Zona Servis
Memasak-Makan	Dapur-Ruang Makan	Semi Privat
Cek Kesehatan	R. Kesehatan	Semi Privat
Mengamati Lingkungan	Gazebo	Semi Privat
Menyalurkan Hobby	Ruang Keterampilan	Semi Privat
Membaca dan Diskusi	Perpustakaan	Semi Privat
Berkumpul	Aula, R.Sosial-Rekreasi	Semi Privat
Mendengarkan/Bermain musik	Ruang Musik	Semi Privat
Olahrga dan berjemur	Gym, Halaman	Semi Privat
Jogging	Jogging Track	Semi Privat
Bersepeda	Bicycle Track	Semi Privat
Berkebun	Kebun	Semi Privat

Sumber: Analisis Pribadi

2. Pengelolah

Sebagian dari pengeloh akan tinggal di Panti Sosial Tresna Wreda dan diperkirakan 1 perawat akan merawat kurang lebih 4 lansia.jadi, diperkirakan ada beberapa perawat dan pengelolah yang akan tinggal di panti.

Tabel III.3 Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Lobby	Zona Publik
Parkir	Area Parkir	Zona Servis
Bekerja	Kantor	Zona Publik
Beribadah	Mushollah	Zona Servis
Memasak	Dapur	Zona Servis
Makan	Ruang Makan	Semi Privat
Mandi/Buang Air	Lavatory	Zona Servis
Tidur	Hunian Pengelola	Zona Privat
Olah Raga	Gym	Semi Privat

	Lap. Tenis Halaman	Semi Preivat Semi Privat
Cek Kesehatan	Ruang Kesehatan	Semi Privat
Cuci-Jemur	Laundry	Zona servis
Mendampingi Lansia	Hunian Lansia Ruang Sosial-Rekreasi Ruang Musik Aula Ruang Keterampilan	Zona Privat Semi Privat Semi Privat Semi Privat Semi Privat
Cek Kondisi Utilitas	Ruang perawatan Bangunan	Zona Servis
Meletakkan Jenazah	Ruang Jenazah	Zona Servis

Sumber: Olah Data, 2017

3. Tim Medik

Tim Medik merupakan ahli kesehatan, Tim 109egat pada Panti Sosial Tresna Wreda di bagi menjadi lima yaitu Dokter umum, perawat, ahli fisioterapi, dan ahli Hidroterapi.

Tabel III.4 Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Rung Tim Medik

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Lobby	Zona Publik
Parkir	Area Parkir	Zona Servis
Presensi	Kantor	Zona Publik
Buang Air	Lavatory	Zona Servis
Mengikuti Kegiatan	Halaman Aula	Semi Privat Semi Privat
Cek Kesehatan	Hunian Lansia Ruang Kesehatasi - R. Konsultasi - R. Obat	
Meletakkan Jenazah	R. Jenazah	
Beribadah	Mushollah	

Sumber: Analisis Pribadi

4. Pengunjung

Pengunjung pada Panti Sosial Tresna Wreda biasanya kunjungan dari Dinas Sosial setempat, para kerabat lansia, masyarakat sekitar, serta kunjungan dari masyarakat umum.

Tabel III.5 Analisis Aktivitas Lansia dan Kebutuhan Ruang Pengunjung

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Penerimaan	Hall	Zona Publik
Parkir	Area Parkir	Zona Servis
Menanyakan Informasi	Kantor	Zona Publik
Buang Air	Lavatory	Zona Servis
Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan
Mengikuti Kegiatan Tertentu	Halaman	Semi Privat
	Aula	Semi Privat
	R. Keterampilan	Semi Privat
	R. Sosial-Rekreasi	Semi Privat
	Ruang Kesehatan	Semi Privat
	Hunian Lansia	Zona Privat
	Mushollah	Zona Servis

Sumber: Olah Data, 2017

D. Pengelompokan Ruang Berdasarkan Aktivitas

Berdasarkan aktivitas yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa kelompok aktivitas, yakni:

1. Kelompok Kegiatan Pengelola

Kelompok kegiatan ini meliputi kegiatan kepengelolaan dan administrasi. Dalam kegiatan pengelola menghasilkan ruang –ruang dengan berbagai zona, baik publik, semi privat, privat, maupun servis. Namun secara garis besar kelompok kegiatan pengelola ini mewakili zona public yang bersifat terbuka dan menarik secara fisik masa bangunan.

2. Kelompok Kegiatan Hunian

Kelompok kegiatan ini meliputi hunian lansia maupun perawat dan pengelola. Dalam kelompok ini terdapat ruang – ruang dengan berbagai macam zona,

baik 11legati, semi privat, privat, maupun servis. Namun secara garis besar kelompok kegiatan hunian ini mewakili zona privat yang merupakan inti lingkungan Panti Sosial Tresna Wreda dengan sifat memiliki privasi tinggi yang aman dan nyaman.

3. Kelompok Kegiatan Pelayanan

Kelompok Kegiatan ini meliputi segala kegiatan kesehatan dan pembinaan. Dalam kelompok ini terdapat ruang – ruang dengan berbagai zona, baik public, semi privat, privat, maupun servis. Namun secara garis besar kelompok kegiatan pelayanan ini mewakili zona semi privat dan bersifat mendukung segala sesuatu yang berhubungan dengan penghuni utama, yakni lansia itu sendiri.

4. Kelompok Kegiatan Pengunjung

Kelompok kegiatan ini meliputi kegiatan penunjang, servis dan 11legati. Dalam kelompok ini terdapat ruang-ruang dengan berbagai zona, baik 11legati, semi privat, privat, maupun servis. Namun secara garis besar kelompok kegiatan pelayanan ini mewakili zona servis yang bersifat mudah diakses oleh pengelola utamanya untuk melayani penghuni yang ada di Panti Sosial Tresna Wreda.

E. Analisis Besaran Ruang

Besaran ruang ini di kelompokkan berdasarkan kelompok kegiatan dan didapat dari sumber lain yang telah dipilih.

Tabel III.6 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelola

Jenis Ruang	SUB Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)	Sumber
Penerima	Lobby	10	2 m ²	20	NAD
	Ruang Tamu	10	2 m ²	20	NAD
	Lavatory Pria	2	6 m ² /unit	12	NAD
	Lavatory Wanita	2	6 m ² /unit	12	
Total + Sirkulasi 20% total penerima 64 + 12,8 = 76,8					
Pengelola	R. Kepala Panti	2	6-9 m ²	12	NAD
	R. Administrasi	1	6-9 m ²	6	
	Ruang Sekretaris	1	6-9 m ²	6	

	Ruang Bendahara	1	6-9 m ²	6	NAD
	R. Koordinator	6	6-9 m ²	36	
	Ruang Arsip	2	1,5 m ²	3	
	Lavatory Pria	2	6 m ² /unit	12	
	Lavatory Wanita	2	6 m ² /unit	12	
	Total + Sirkulasi 20% total pengelola			93 + 18 = 111	
Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelola	Total			187,8	
	Sirkulasi 20%			37,56	
	Total Keseluruhan			225 m²	

Tabel III.7 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Hunian

Jenis Ruang	SUB Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)	Sumber
Hunian Lansia	Hunian KM/WC	8	24 m ² / unit (@unit=4oran g)	48	A
	Ruang Makan	2		7,92	A
	Dapur	8		15,2	TSS
	R. Keluarga		3,96 m ² 1,3-1,9 m ² 10-15% Area R.Makan	1,52	TSS
	Total Hunian L+ 20% x Jumlah unit hunian lansia			130,368 x 8 = 1043	
Hunian Perawat (Pengelola)	Ruang Tidur (Asrama Pria)	32	4 m ²	128	NAD
	Ruang Tidur (Asrama Wanita)	48	4 m ²	192	NAD
	Lavatory Pria	8	6 m ² /unit	48	NAD
	Lavatory Wanita	16	6 m ² /unit	96	NAD
	Ruang Santai		25% Total R.tidur	80	A
	Total Hunian Perawat + 20% x Jumlah Hunian Perawat			544	
Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Hunain	Total			409	
	Sirkulasi 20%			819,8	
	Total Keseluruhan			4919	

Tabel III.8 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan

Jenis Ruang	SUB Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)	Sumber
Fasilitas Kesehatan					
Dokter Umum	Ruang Konsultasi dan periksa			16	PI
	R. Tunggu	8	2 m ²	16	NAD
Fisioterapi	Ruang konsultasi dan periksa			16	PI
	R. Tunggu	8	2 m ²	16	NAD
Hidroterapi	R. Konsultasi			16	PI
	R. Tunggu	8	2 m ²	16	NAD
	Whirpol	10	9 m ²	90	TSS
	KM/WC	1	3 m ²	3	DMRI
Ruang obat				9	A
Ruang Jenazah				12	A
Total Fasilitas Kesehatan				198 + 39,6 = 249,6	
Fasilitas Pembinaan					
Ruang Keterampilan	R. Menyulam	24	2,25 m ² /4 Orang	54	A
	R. Merajut	24	2,25 m ² /4 orang	54	A
	R. Lukis	24	1,5 m ² /4 orang	36	A
	Gym	12	3 m ² /4 orang	36	A
	R. Bilyard	2	3,75 m ² /meja	7,5	A
Sosial Rekreasi	Aula			114	A
	Perpustakaan			20	A
	R. Makan			176	0,9 x 50%
	Ruang Musik			36	A
	Area Berjemur Lansia			38	3 m ²
Lavatory Pria		18	6 m ² /m ²	108	NAD
Lavatory Wanita		18	6 m ² /m ²	108	NAD
Total Fasilitas Pembinaan + Sirkulasi 20% Total				786,7 + 157,34 = 944,04	
Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan				Total	1200
				Sirkulasi 20%	240
				Total Keseluruhan	1440

Tabel III.9 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)	Sumber
Mushollah	120	0,8 x 1,2	115,2	TSS
R. Wudhu		20% Mushollah	23,04	A
Dapur	56	0,9 m ²	50,4	HP
Laundry	56	0,63 m ²	35,28	TSS
Lap. Olahraga			228	A
Area Berkebun		40% x Total Hunian	40% x 4099=1640	A
R. CCTV	2	6 m ²	12	PI
Pos Jaga	2	5,4 m ²	10,8	A
Parkir Mobil	25	12,5 m ²	312,5 m ²	A
Parkir Motor	35	3 m ²	105 m ²	A
		Total	2.674.36	
		Sirkulasi 20%	534.872	
Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang			3.209.232	

Keterangan:

NAD : Neufert Architect Data

TSS : Time Saver Standart

DMRI : Dimensi Ruang dan Ruang Interior

HP : Hotel and Planing Design

PI : Putri, dkk

A : Asumsi

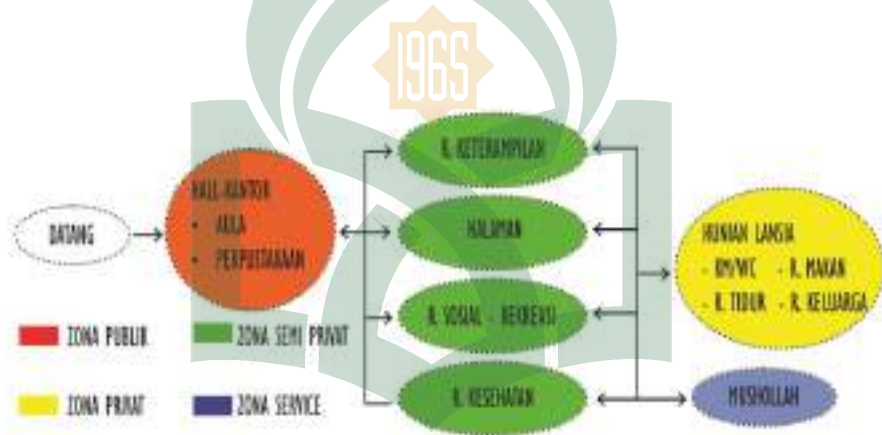
F. Hubungan Ruang

Pola penzoningan pada tapak di sesuaikan dengan kondisi masuk dan keluar pada tapak serta Fungsi kebutuhan ruang pada Panti Sosial Tresna Wreda yang dikaitkan dengan pola hubungan ruang.

1. Unit Penerimaan



2. Unit Kebutuhan Ruang Lansia

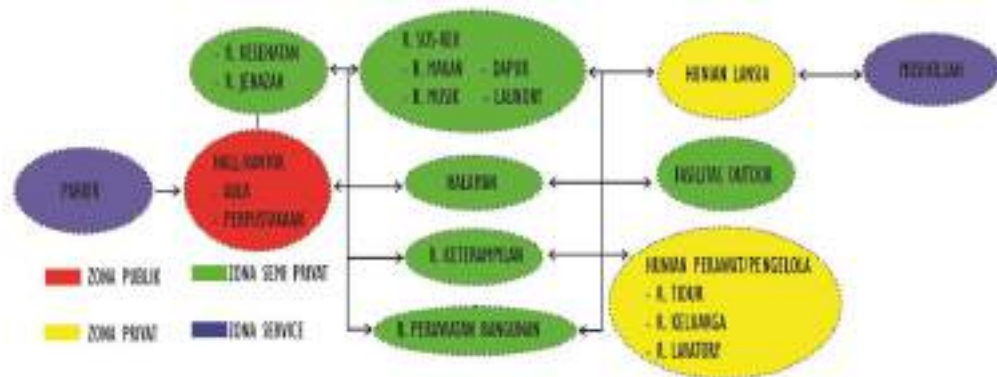


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

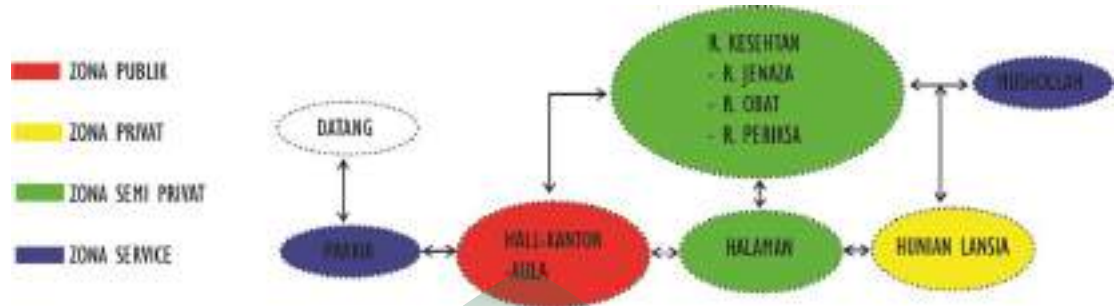
ALAUDDIN

MAKASSAR

3. Unit Sirkulasi Ruang Pengelolah



4. Unit Sirkulasi Tim Medik



5. Sirkulasi Ruang Pengunjung

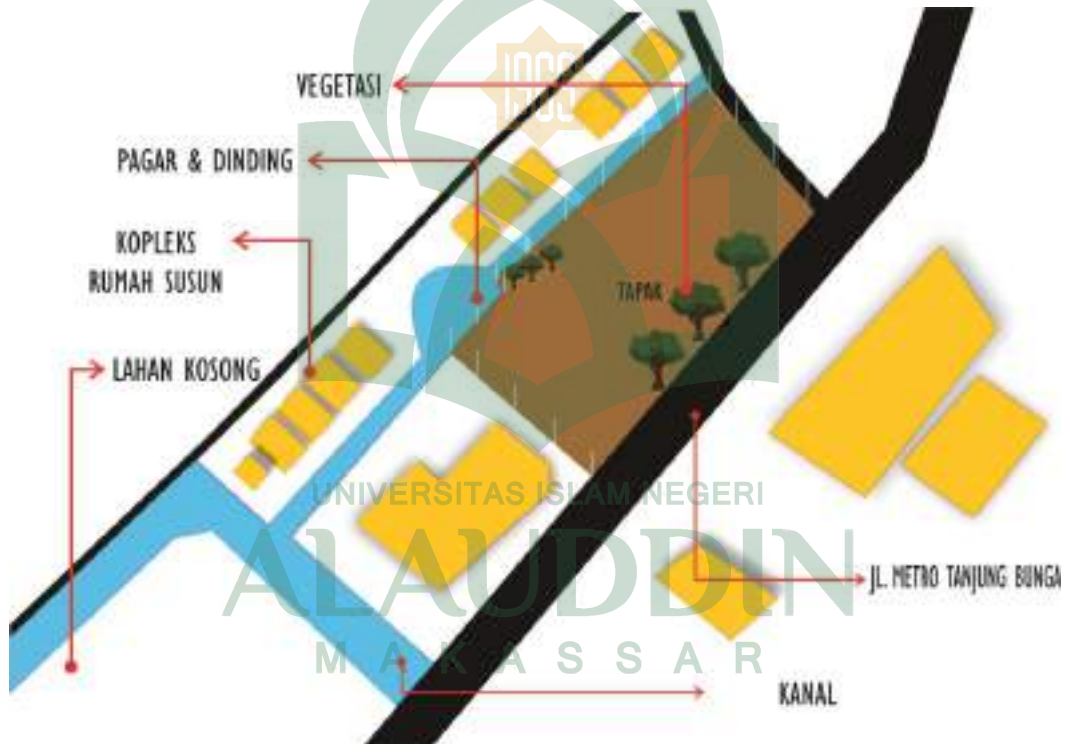


BAB IV PENDEKATAN PERANCANGAN

A. Pengolahan Tapak

Konsep tapak terdiri dari pengelompokan batas tapak, tata massa bangunan, zoning, pengolahan lintas matahari dan 117egati, hidrologi, pembentukan muka tanah, vegetasi, dan perlengkapan bangunan, berdasarkan analisis pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Pengolahan tapak dan tata massa tapak

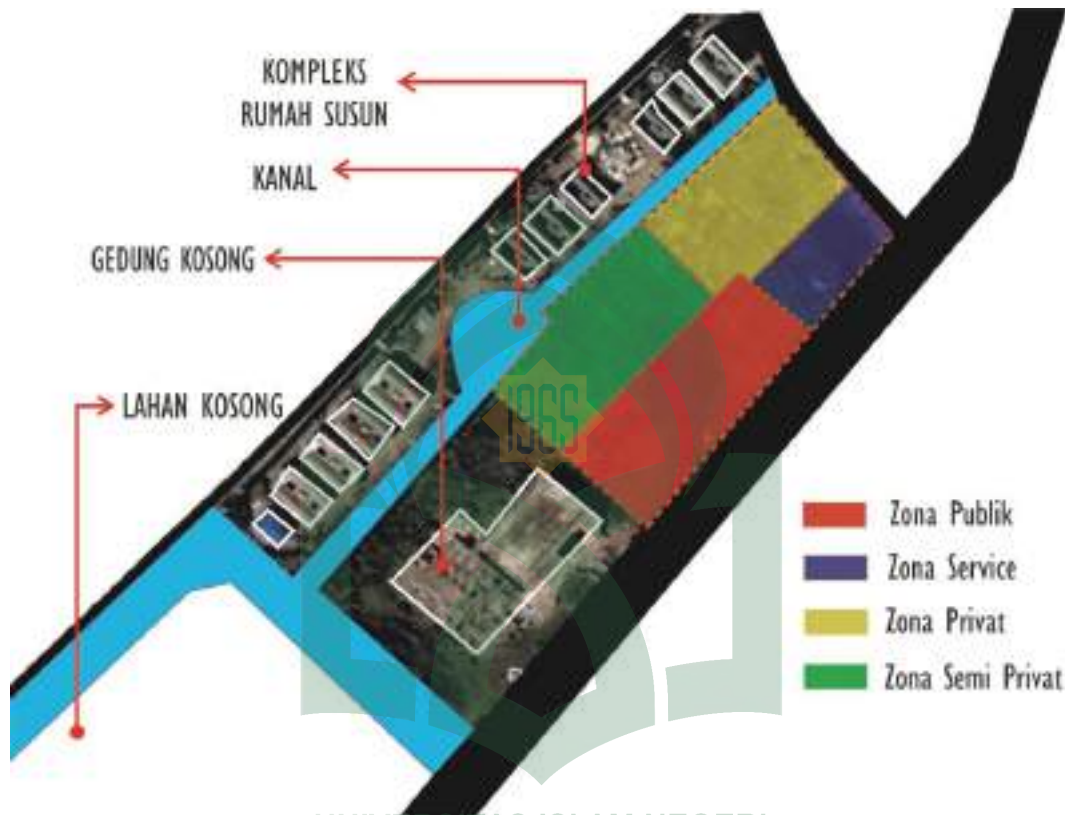


Gambar IV.1 Konsep Tapak Terhadap Lingkungan
(Sumber: Olah Data Lapangan, Februari 2018)

2. Pendekatan Zoning

Rencana penzoningan pada tapak terbagi menjadi empat yaitu zona 117egati, privat, semi privat dan servis. Zona 117egati terdiri dari area 117egati, hall, Kantor, ruang santai, aula dan sebagainya. Zona privat terdiri dari hunian lansia dan hunian

pengelola panti. Zona semi privat terdiri dari ruang keterampilan, ruang sosial-rekreasi, dan sebagainya. Sedangkan ruang servis terdiri dari ruang *maintenance* dan servis.



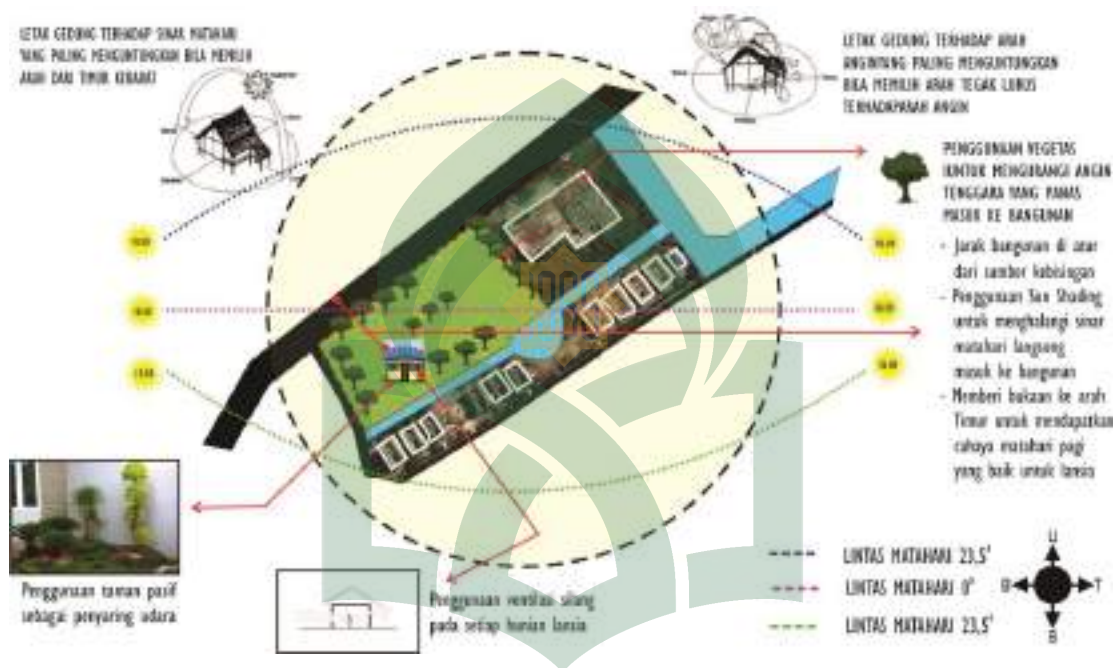
Gambar IV.2 Zoning Tapak
(Sumber: Olah Data Lapangan, Februari 2018)

3. Pendekatan Antisipasi Matahari dan Angin

Pada tapak jenis 118egati yang bekerja adalah 118egati darat dan 118egati laut yang bergerak dari arah timur ke barat, begitu pula sebaliknya. Untuk memanfaatkan matahari dan 118egati khusus, analisisnya sebagai berikut :

- a. Bangunan diarahkan sesuai dengan orientasi Timur ke Barat dengan bukaan pada arah utara dan selatan, selain itu juga mengusahakan agar permukaan dinding yang terkena sinar matahari cukup sehingga suhu dalam ruangan tidak terlalu panas.

- b. Dinding bangunan harus dapat melindungi dari panas sinar matahari dan memanfaatkan penyegaran alami sehingga dapat menghemat sinar matahari
- c. Memberi vegetasi pada bangunan yan
- d. g terkena sinar matahari langsung agar di dalam ruangan tidak silau (*sunscreen*).



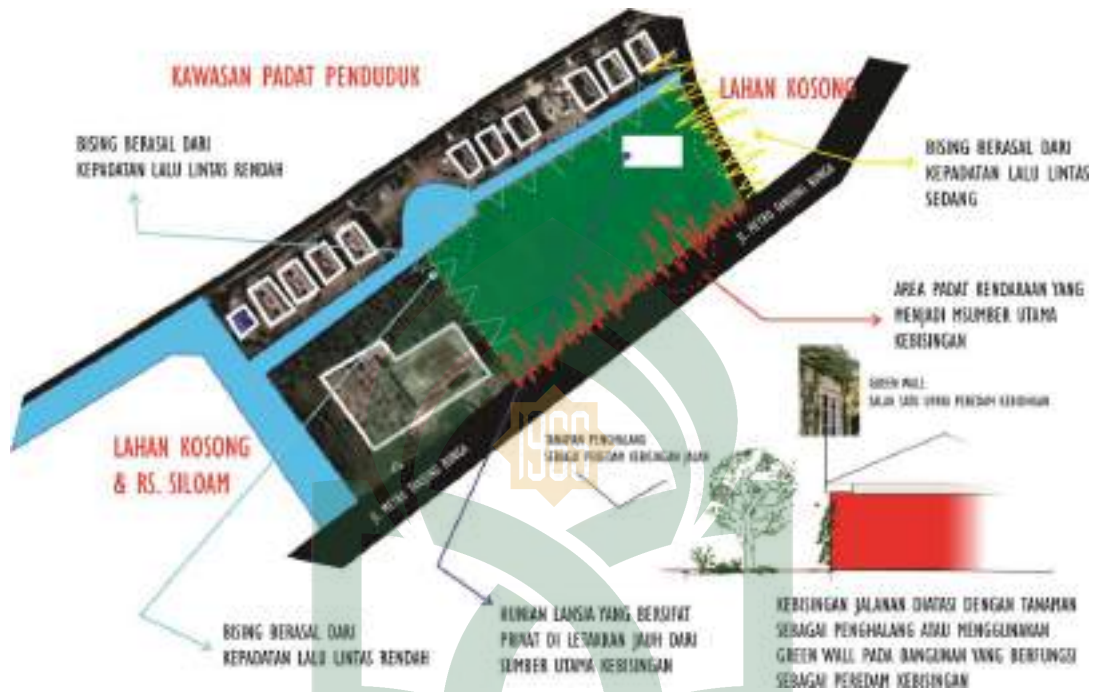
Gambar IV.3 Pengolahan Kondisi Iklim
 (Sumber:Olah Data Lapangan, Februari 2018)

4. Pendekatan Antisipasi Terhadap Kebisingan

Kebisingan merupakan salah satu faktor lingkungan yang disebabkan oleh bunyi atau suara yang dapat mengganggu kenyamanan dalam bangunan yang disebabkan oleh kegiatan manusia atau aktifitas-aktifitas alam. Sebagai bangunan yang berfungsi sebagai panti untuk orang-orang yang mempunyai usia lanjut. Faktor kebisingan dapat mempengaruhi kenyamanan para lansia yang akan tinggal di panti.

Kebisingan tertinggi paling sering terjadi pada bangunan adalah yang dekat dengan jalan utama yang ditimbulkan oleh suara kendaraan yang melintas di sekitar tapak. Untuk mengurangi kebisingan pada bangunan maka perlu adanya penataan

vegetasi dan setiap tanah 120egative120n hunian lansia di buat berkontur, selain itu penggunaan material akustik pada bangunan juga dapat mengurangi kebisingan.



Gambar IV.4 Penanganan Kebisingan

(Sumber:Olah Data Lapangan, Februari 2018)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

5. Pendekatan Vegetasi

Konsep vegetasi pada tapak memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pengarah, kontrol visual, peredam kebisingan, pelindung panas maupun sebagai estetika. Tanaman pengarah pada tapak ditanam disepanjang jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, sedangkan pada daerah dengan intensitas bising yang tinggi dan dengan *view* yang kurang baik, ditanam tanaman yang berfungsi sebagai kontrol visual dan peredam kebisingan.

Analisis *view* merupakan upaya penentuan arah orientasi bangunan dengan mengetahui potensi yang baik, yang mampu memberi kesan pertama kepada pengunjung. Analisa *view* terbagi menjadi dua yaitu analisa *view* dari dalam tapak ke luar dan dari luar ke dalam tapak. View yang baik yaitu 122egativ barat, untuk *view* dari luar tapak adalah arah utara yang merupakan jalan utama Metro Tanjung Bunga.

7. Pendekatan Akseibilitas

Sistem akseibilitas atau sistem sirkulasi dalam tapak yang diharapkan yaitu tersedianya jalur yang menghubungkan antara lingkungan, tapak, dan bangunan. Selain itu, dibutuhkan pembagian jalur antara perjalanan kaki dan kendaraan sehingga menciptakan kenyamanan dan kemudahan dari dan menuju bangunan.



Gambar IV.7 Pendekatan Akseibilitas pada Tapak

(Sumber:Olah Data Lapangan, Februari 2018)

B. Konsep Bentuk, Material, dan Struktur Bangunan

1. Bentuk Bangunan

Penentuan bentuk dan penampilan bangunan Panti Sosial Tresna Wreda ini, didasarkan pada pertimbangan fungsi, ekspresi budaya, dan penyesuaian terhadap potensi dan keadaan lingkungan sekitar tapak. Filosofi bentuk merupakan elemen penting dalam mewujudkan ekspresi bangunan, dimana pendekatannya bertumpu pada pemaknaan nilai-nilai yang akan dimunculkan pada Panti Sosial Tresna Wreda.

Anti penuaan sering kita jumpai dalam berbagai istilah produk kecantikan, namun konsep tersebut bisa pula dikaitkan dengan proses mendesain bangunan panti jompo. Panti jompo pada umumnya adalah rumah untuk merawat dan memfasilitasi manusia lanjut usia yang membutuhkan rasa nyaman dan bahagia dalam menghabiskan masa tuanya, para lansia pada umumnya sering merasa seakan-akan ia hidup hanya untuk menunggu detik – detik ajal menjemputnya. Padahal masih banyak aktivitas yang bermanfaat yang dapat dilakukan sehingga pemikiran tersebut dapat teratasi. Dari latar tersebut hadir ide anti penuaan dengan merujuk kearah pendekatan perilaku pada lansia sehingga permasalahan – permasalahan yang ada, baik fisik, maupun psikologis, yang dapat memunculkan pemikiran negative dapat teratasi.

Bentuk dasar bangunan pada Panti Sosial Tresna Wreda diaplikasikan dari bentuk rumah panggung Bugis-Makassar yang mempunyai filosofi sifat bangunan yang bermakna hangat, *humble*, nyaman (*comfortable*), dan tenang. Dilihat dari penggunaan material dan bentuk bangunan pada rumah adat Bugis-Makassar. Selain itu filosofi fisik bangunan rumah adat Bugis-Makassar yaitu kepala, badan, dan kaki juga diaplikasikan pada bangunan-bangunan yang berada pada panti. Konsep pilosofi bentuk ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yaitu:

- a. Kesesuaian bentuk dengan kondisi tapak
- b. Kesesuaian bentuk dengan fungsi bangunan serta kegiatan yang akan diwadahi
- c. Efektifitas ruang, serta kemudahjan dalam pelaksanaan
- d. Kesan bentuk dan penampilan serta keserasian bentuk dengan lingkungannya



Gambar IV.8 Filosofi Bentuk Bangunan
(Sumber: www.googleimage.com, Februari 2018)

2. Struktur Bangunan

Perancangan Panti Sosial Tresna Wreda berada pada lahan sekitar pantai yang sudah mengalami pengerasan tanah. Dasar pertimbangan untuk pembangunan panti yaitu,

- a. Kuatan sistem struktur bangunan
- b. Bangunan mempunyai ketinggian ± 12 m
- c. Konstruksi bangunan, ukuran komponen bangunan, cara pengerjaannya, dan lain-lain
- d. Nilai estetika konstruksi bangunan
- e. Kemudahan penyelesaian masalah-masalah konstruksi bangunan

Adapun analisis strukturnya meliputi:

- a. Sub Struktur

Sub struktur merupakan bangunan bagian bawah yaitu pondasi, yang bertugas meneruskan beban-beban dari semua unsur bangunan yang dipikulnya kepada tanah. Adapun sub struktur yang akan digunakan pada bangunan yaitu:

- 1) Pondasi Batu kali, merupakan pondasi yang umumnya digunakan untuk bangunan berlantai rendah, mudah dalam pengerjaannya, dapat diterapkan sesuai dengan kekuatan daya dukung bangunan bertingkat rendah.
- 2) Pondasi *Foot Palate*, pondasi ini dapat digunakan untuk bangunan bertingkat, pengerjaannya lebih mudah daripada pondasi sumuran serta sesuai dengan kondisi *site* yang terpilih dan selain itu sesuai juga untuk bangunan bertingkat rendah.

b. Super Struktur

Super struktur, merupakan struktur bangunan inti (bagian tengah) yaitu badan bangunan yang berfungsi memikul baban atap diatasnya sekaligus sebagai elemen pembatas visual maupun akustik ruang dalam, dengan fungsi sebagai pembatas dan sebagai pembentuk ruang kegiatan, dengan faktor pertimbangannya yaitu estetika, kekuatan dan kekakuan struktur, fleksibilitas ruang, keamanan struktur.

Dalam hal ini yaitu struktur rangka. Struktur Rangka, merupakan struktur yang memiliki kemudahan dalam pengerjaannya. Dari segi efesien, fleksibilitas ruang kekuatan dan kekakuan lebih baik. Namun estetika kurang dapat diekspos.

c. Up Struktur

Up Strktur merupakan sturktur bangunan bagian atas yaitu atap. Dimana berfungsi sebagai perisai bangunan yang melindungi ruang-ruang dalam, terutama dari radiasi/panas matahari dan curahan air hujan (cuaca). Dengan dasar pertimbangannya yaitu:

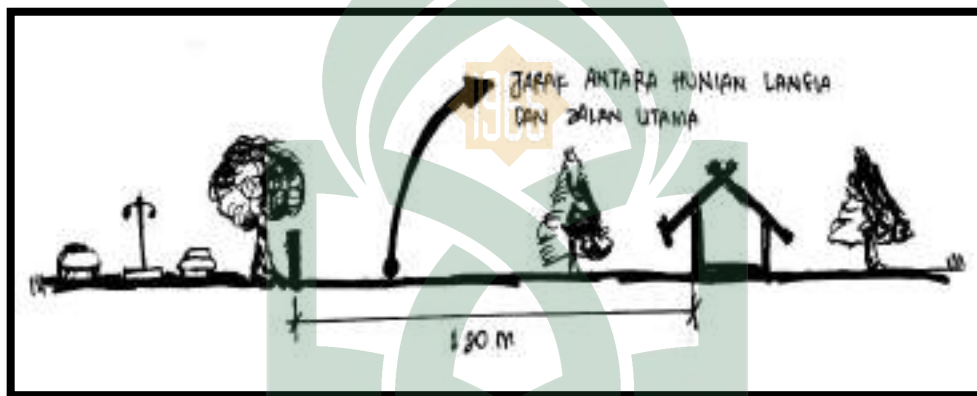
- 1) Kemudahan dalam pengerjaan dan eknologi serta material bahan
- 2) Nilai estetika struktur yang mendukung estetika penampilan bangunan
- 3) Hubungan dengan lingkungan sekitar

Dalam hal ini yang menjadi studi pemilihan yaitu struktur rangka baja ringan. Struktur baja merupakan struktur yang cocok karena mudah dalam pengerjaannya dan lebih tahan lama.

C. Konsep Utilitas dan Perlengkapan Bangunan

Untuk menjaga lingkungan pada Panti Sosial Tresna Wreda harus dilakukan penanganan khusus pada sistem utilitas di dalam kawasan panti sehingga lingkungan tetap terjaga. Diantaranya,

1. Sistem Kebisingan

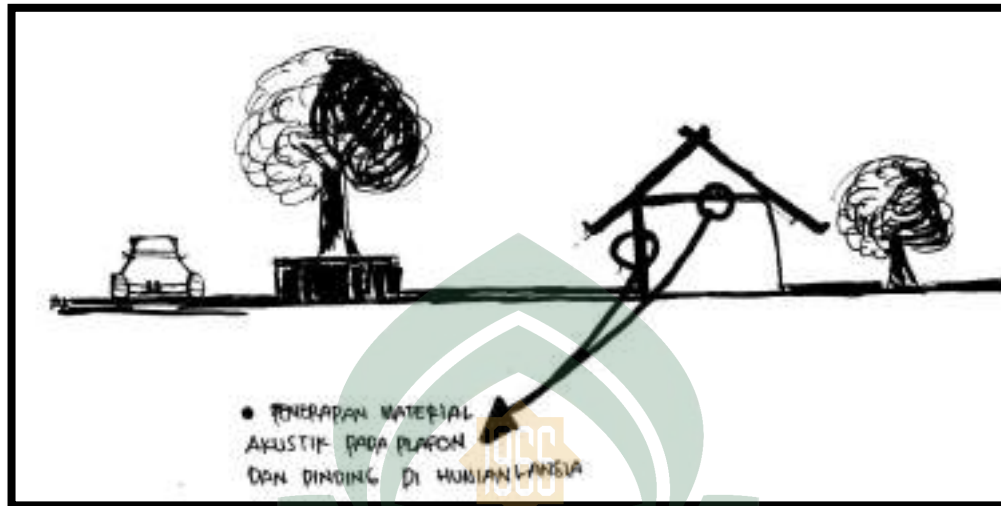


Gambar IV.9 Standar Kebisingan dari Luar Tapak
(Sumber: Olah Data, Februari 2018)

Sistem kebisingan pada tapak di bagi menjadi dua yakni kebisingan dari luar tapak dan sistem kebisingan dalam tapak. Kebisingan dari luar tapak yaitu Bunyi kendaraan yang melalui jalan sekitar tapak dapat mengganggu para lansia yang akan tinggal di panti. Perencanaan peletakan hunian lansia dengan jalan utama minimal berjarak 120m dengan penambahkan vegetasi untuk meredam kebisingan. Selain itu untuk meredam kebisingan pada panti diatasi dengan perencanaan taman dan pohon mengelilingi *site* sebagai peredam suara.

Sedangkan kebisingan dalam tapak dapat dioptimalakan dengan penggunaan material yang dapat mengedap suara, seperti penerapan akustik pada dinding, maupun

dengan plafon pengedap suara agar lansia dapat lebih nyaman dan bebas dari kebisingan.



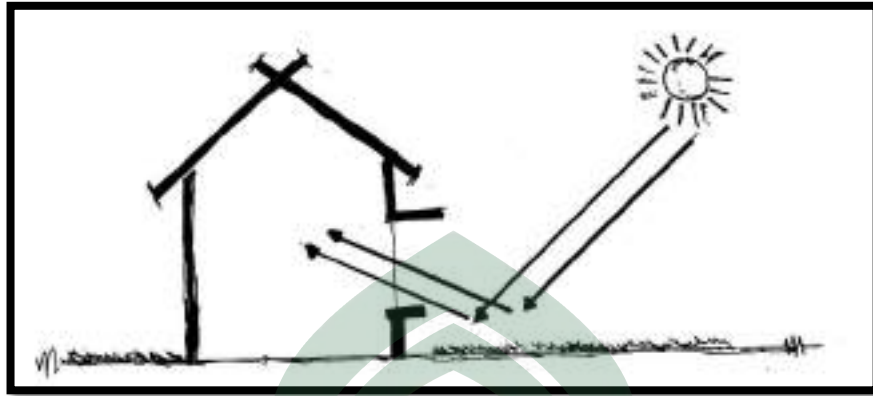
Gambar IV.10 Sistem Akustik pada Bangunan
(Sumber: Olah Data, Februari 2018)

2. Sistem Penghawaan

Penghawaan merupakan elemen yang sangat penting untuk Panti Sosial Tresna Wreda terutama pada hunian lansia dan pada ruangan yang padat aktivitas. Selain untuk memberikan perasaan nyaman pada lansia, penghawaan dapat mencegah penularan penyakit. Penghawaan yang digunakan pada perancangan panti ini yakni penghawaan alami dan penghawaan buatan.

Sistem penghawaan alami yang digunakan yaitu sistem penghawaan silang dan penghawaan semi buatan. Sistem penghawaan silang akan menjamin akses keluar masuk udara sehingga ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik, sedangkan penggunaan ventilasi alami dan semi buatan dapat diatur dengan memberikan taman pada area sekitar hunian lansia selain untuk peredam kebisingan juga sebagai penyaring udara.

lebih besar dari bukaan biasa, dan cahaya yang masuk ke ruangan lebih dapat didistribusikan keseluruh ruang yang lebih merata.



Gambar IV.13 Sistem Pencahayaan Alami
(Sumber: Olah Data, Februari 2018)

Sedangkan sistem pencahayaan buatan yang diterapkan pada Pantti Sosial Tresna Wreda yakni penambahan lampu yang menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh, dengan peletakan titik lampu dibagaian tengah ruangan dan beberapa titik lampu yang dipasang secara simetris dan merata. Hal ini bertujuan untuk ruangan khusus yang didesain pada pantti membutuhkan cahaya yang terang, merata dan menyeluruh.

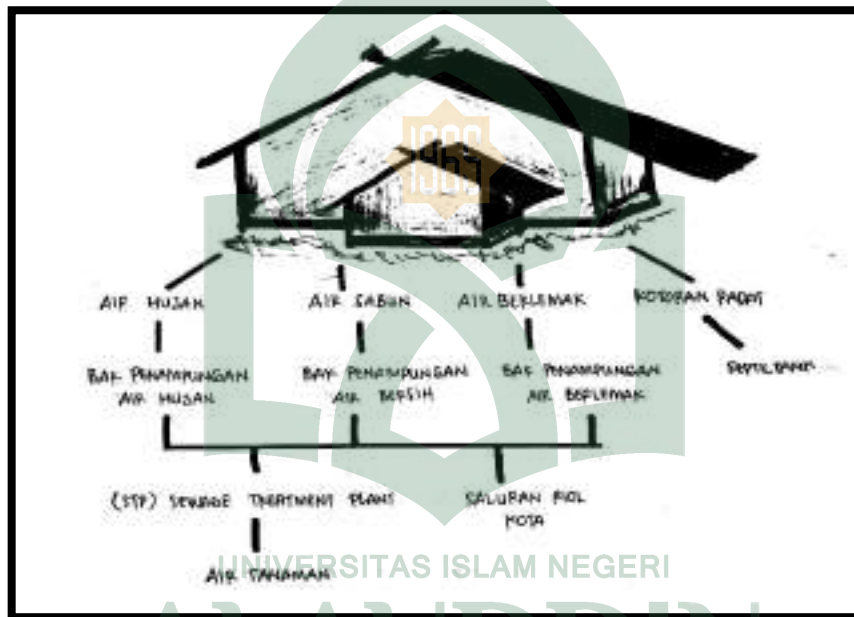
4. Sistem Jaringan Air Bersih



Gambar IV.14 Sistem Jaringan Air Bersih
(Sumber: Olah Data, Februari 2018)

Sistem Jaringan air bersih pada Panti Sosial Tresna Wreda bersumber dari PDAM dengan menyediakan bak-bak penampungan di setiap gedung pada panti. Aplikasi sistem jaringan air bersih yang digunakan adalah *feed up distribution system* yaitu sumber air PDAM yang dipompa ke reservoir untuk kemudian disalurkan kebagian-bagian yang membutuhkannya. Penggunaan reservoir dimaksudkan untuk melakukan kontroling pemakaian dan distribusi air.

5. Sistem Jaringan Air Kotor



Gambar IV.15 Sistem Jaringan Air Kotor
(Sumber: Olah Data, Februari 2018)

Sistem jaringan air kotor pada Panti Sosial Tresna Wreda terbagi menjadi 2 jenis, yaitu padat dan cair. Untuk air kotor padat akan dialirkan langsung ke *septic tank*. Sedangkan air kotor cair akan diolah menggunakan STP (*Sewage Treatment Plant*) bersama dengan air bekas dan air hujan. Hasil akhir dari proses STP dapat digunakan untuk perawatan tanaman. Penggunaan STP bagi tapak memberikan pertahanan dari cuaca dan iklim lingkungan sekitar, dengan bantuan perawatan dari penggunaan dapat memberikan identitas tapak dengan optimal.

6. Sistem Jaringan Listrik

Sumber Jaringan Listrik pada Panti Sosial Tresna Wreda memiliki dua sumber yaitu dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) dan dari generator (genset). Sumber listrik utama pada bangunan adalah PLN (Perusahaan Listrik Negara), Listrik bertegangan tinggi dialihkan ke gardu induk dan gardu lingkungan terlebih dahulu sehingga menjadi listrik bertegangan rendah yang kemudian dipasokkan ke bangunan.

Sedangkan sumber listrik berupa generator kapasitasnya disesuaikan dengan kebutuhan kawasan panti. Sumber listrik direncanakan untuk keadaan darurat, apabila terjadi pemadaman listrik pada PT. PLN generator listrik akan secara otomatis akan menyala untuk tetap memberikan suplai listrik pada bangunan. Sumber listrik dari generator dilengkapi dengan sistem *automatic switch*.

7. Sistem Pembuangan Sampah

Penempatan tempat sampah menyebar keseluruh bangunan pada tapak dengan memperhatikan posisi yang mudah di jangkau, mudah dilihat, dan dekat dengan kegiatan-kegiatan yang ada. Sampah organik di olah kembali dan dijadikan pupuk kompos bagi vegetasi sedangkan sampah yang lainnya di buang dan di angkut oleh truk pengangkut sampah oleh Dinas Kebersihan Kota Makassar.

8. Sistem Pencegah Kebakaran

Sistem pencegahan kebakaran berfungsi untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya bahaya kebakaran, sistem ini terbagi atas sistem pendeteksian dan pemadaman api. Sistem pendeteksian meliputi sistem alarm, *system automatic smoke* dan *heat ventilating*. Sedangkan sistem pemadaman dilakukan dengan menggunakan hidran kebakaran, *sprinkler* dan tabung gas halon.

9. Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir yang efisien digunakan pada Panti Sosial Tresna Wreda adalah penangkal petir dengan sistem *faraday* dengan penambahan beberapa batang pendek (*final*) pada bagian ujung atap bangunan yang diperkirakan mudah tersambahr

petir. Pemasangan jarak penghantar mendatar yang sejajar minimal 7,5m dan jarak maksimal 15m, penambahan batang-batang pendek (*final*) dengan jarak pemasangan antara *final* 5m dengan tinggi minimal 20cm.

10. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi pada Panti sosial Tresna Wreda berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat kontak yang terletak berjauhan atau berbeda ruang. Dalam sistem komunikasi pada panti dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sistem jaringan telepon

Penggunaan jaringan komunikasi ekstern, komunikasi pegawai didalam panti dengan pihak luar menggunakan sistem jaringan telepon.

b. Sistem komunikasi satu arah

Dalam sistem komunikasi satu arah bertujuan sebagai penghias keheningan ruangan atau penyampaian pengumuman, peralatan yang disediakan yaitu *speaker sound pressure, horn speaker microphone dan amplifer*.

c. Sistem panggilan darurat

Rancangan sistem panggilan darurat atau *nursing call* pada Panti Sosial Tresna Wreda diletakkan pada area yang mudah dijangkau oleh para lansia terutama pada kamar lansia tepatnya dibagian dengan mempertimbangkan resiko jatuh, kecelakaan dan pertolongan darurat. Penggunaan *nursing call* sangat penting untuk kepentingan keamanan dan keselamatan para lansia yang tinggal dalam panti.

11. Sistem Keamanan Digital

Sistem keamanan digital pada Panti Sosial Tresna Wreda menggunakan CCTV (*Closed Circuit Television*) yang berfungsi untuk memonitor ruangan melalui layar televise/monitor dengan penampilan gambar dari rekaman kamera. Sistem ini memerlukan pusat control yang ditempatkan pada bangunan servive. Penempatan monitor keamanan pada tempat-tempat yang dianggap strategis.

D. Analisis Arsitektur Perilaku

Panti Sosial Tresna Wreda dengan pendekatan Arsitektur Perilaku dapat menjadi wadah bagi para lansia yang akan tinggal di panti tersebut agar dapat hidup dengan layak. Konsep Arsitektur perilaku yang diterapkan pada panti dibuat sedemikian rupa agar dapat mempengaruhi perilaku dan kenyamanan lansia dalam beraktivitas. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan bangunan dan fasilitas-fasilitas pada panti, yaitu:

1. Aspek Psikologis

a. Estetika dan Penampilan

Estetika dan penampilan berhubungan dengan tingkat kebutuhan fisik, sebuah panti lansia harus memenuhi kebutuhan akan tempat untuk tinggal, tempat untuk mengfungsikan organ tubuhnya (beraktivitas) tempat beristirahat, dan lain-lain. Perancangan ruang dalam pada panti lebih ditekankan pada unit-unit yang berkaitan langsung dengan lansia, unit sosial-rekreasi, unit keterampilan dan unit kesehatan. Penggunaan warna pada unit-unit tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unit hunian lansia dan unit kesehatan

Hunian lansia dan unit kesehatan menggunakan warna hijau yang dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela dan perabot seperti kursi/sofa, gorden, tempat tidur dan aksesoris lainnya.

Gambar IV.16 Warna untuk Hunian Lansia dan Unit Kesehatan
(Sumber: Olah Data Pribadi, Februari 2018)

2) Unit sosial-rekreasi

Unit sosial-rekreasi menggunakan warna kuning-jingga yang dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela dan perabot seperti kursi/sofa, gorden, tempat tidur dan aksesoris lainnya.



Gambar IV.17 Warna untuk Unit Sosial Rekreasi
(Sumber: Olah Data Pribadi, Februari 2018)

3) Unit kesehatan

Unit kesehatan menggunakan warna putih yang dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela, gordena, tempat tidur, dan aksesoris lainnya.

4) Unit keterampilan

Unit keterampilan menggunakan warna merah yang dapat diterapkan pada dinding, pintu, jendela, dan perabot seperti kursi/sofa, gordena, dan lain-lain.



Gambar IV.18 Warna untuk Unit Keterampilan
(Sumber: Olah Data Pribadi, Februari 2018)

b. Privasi

Privasi merupakan keinginan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, selain itu para lansia juga membutuhkan ketenangan diusia mereka yang sudah lanjut. Maka dari itu perlu adanya jendela yang terdapat pada koridor dan view keluar langsung menghadap ketaman disetiap hunian lansia.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan komunikasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya melalui sebuah tindakan. Maka dari itu perlu adanya ruang keluarga dan ruang bersama pada hunian lansia yang nyaman untuk mempererat hubungan lansia yang satu dengan yang lainnya serta memberikan kemudahan para lansia untuk berinteraksi, agar tercipta perasaan memiliki, diterima dan disayang.

d. Kemandirian

Mandiri merupakan kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain, dan bebas mengatur diri sendiri baik individu maupun kelompok, mandiri juga dikatakan merawat diri sendiri dan dapat melakukan

aktivitas kehidupan sehari-hari. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan, maka dari itu perlu kelengkapan alat bantu bagi lansia untuk menjadikan para lansia lebih mandiri seperti perletakan Handrail pada WC dan Koridor bangunan.

e. Dorongan dan Tantangan

Masalah kemunduran fisik dan psikis dialami oleh lansia berbeda-beda, dengan adanya fasilitas pembinaan dalam lingkungan panti diharapkan dapat mendorong para lansia untuk melakukan hal-hal positif. Seperti melakukan senam lansia agar para lansia terus menanamkan perasaan bahagia dan penuh semangat dalam menjalankan hari-harinya.

f. Panca Indra

Kenyamanan dilihat dari perspektif psikologis manusia, *feeling* yang bagus atau merasakan sesuatu yang baik merupakan hal yang bagus untuk para lansia. Berkebun, dan aktivitas keterampilan lainnya merupakan sarana menjada panca indera agar tetap berfungsi.

g. Keakraban

Nostalgia merupakan rasa rindu, hal ini sehubungan dengan kejadian dan memori yang telah dialami oleh seseorang selama menjalani masa hidupnya. Hadirnya teman seusia merupakan hal menyenangkan, mereka dapat bernostalgia dan berbagi kisah hidup bersama. Maka dari itu perlu adanya kegiatan-kegiatan dalam panti yang dapat membuat para lansia lebih dekat dengan sesamanya maupun para perawat yang ada dalam panti sehingga menjadikan para lansia tidak merasa bosan berada didalam panti.

2. Aspek Fisiologis

a. Keselamatan dan keamanan

Keselamatan dan keamanan merupakan tingkat kebutuhan akan rasa aman pada lansia, dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah kemiringan jalan ramp ditandai dengan adanya perbedaan warna pada penutup lantai, sudut ramp yang digunakan untuk menjaga keamanan yakni kurang dari 10 derajat

Stairlift merupakan solusi untuk para lansia yang kesulitan untuk naik dan turun tangga, alat ini dapat diadaptasi pada berbagai jenis tangga, baik tangga lurus, ataupun tangga yang berbelok sehingga tidak perlu ada perubahan bentuk tangga pada tangga yang sudah ada.

Platform Lift adalah jembatan bagi pengguna kursi roda untuk naik turun tangga ketika ingin menuju level tertentu. Terdapat dua model yakni *Inclined Platform Lift* yang bekerja selayaknya escalator dan *Vertical Platform Lift* yang bekerja seperti lift atau elevator.

b. Signage dan Orientation

Memenuhi kebutuhan para lansia yang sudah mulai sulit melakukan aktivitasnya maka perlu menyediakan sarana petunjuk arah. Beberapa petunjuk arah yang harus digunakan untuk menunjukkan dengan jelas tipe dan lokasi dari fasilitas yang ada.

c. Aksesibilitas dan fungsi

Perancangan panti harus sesuai dengan kebutuhan para lansia yang akan tinggal sehingga apapun yang akan dilakukan dalam panti akan lebih efisien, Seperti memenuhi kebutuhan lansia yang sudah mulai sulit berjalan dengan menyediakan alat bantu jalan dan kelengkapan pada pintu masuk sebuah ruangan agar mudah bagi lansia. Panti lebih dari sekedar aspek fisik (material), hal ini berarti struktur dan bentuk dari bangunan panti harus memiliki kecocokan dengan kebutuhan psikologi para lansia.

BAB V

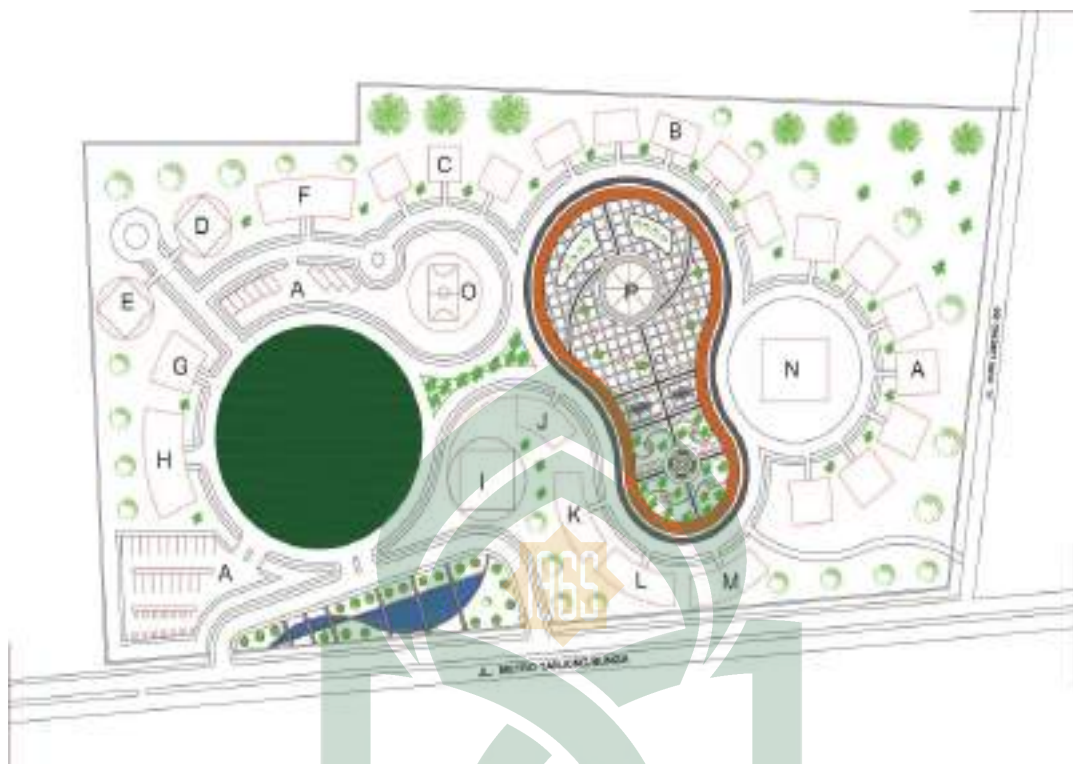
TRANSFORMASI DESAIN

A. Tapak

Pengolahan pada tapak ini mengikuti bentuk tapak asli yang sudah ada yaitu Pasanti Sosial Tresna Wreda, namun diolah kembali berdasarkan zoning, standar kebutuhan ruang dan fasilitas yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut ini adalah transformasi pengolahan tapak dari desain awal hingga desain akhir :



a. Desain Awal



b. Desain Akhir

Gambar V.1 Desain Awal dan Desain Akhir Panti Sosial Tresna Wreda di Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

(Sumber : Olah Desain, 2018)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Gambar diatas merupakan hasil pengolahan tapak dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti sirkulasi pengunjung, sirkulasi ambulance serta akses menuju hunian lansia dan bangunan – bangunan pendukung lainnya.

B. Transformasi Tata Ruang

Setelah melalui beberapa tahap perancangan dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan ruang dan sirkulasi, maka diperoleh transformasi bentuk denah akhir Panti Sosial Tresna Wreda di Makassar dengan analisis presentasi luas berdasarkan kelompok kegiatan Pengelolah (Tabel V.1), kelompok kegiatan

Hunian (Tabel V.2), kelompok kegiatan Pelayanan (Tabel V.3), kelompok kegiatan Penunjang (Tabel V.4) sebagai berikut :

Tabel V.1 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelola

Jenis Ruang	SUB Ruang	Kapasitas	Luasan yang Direncanakan (M ²)	Luasan yang Dirancang (M ²)
Penerima	Lobby	10	20 m ²	16.5 m ²
	Ruang Tamu	10	20 m ²	9 m ²
	WC	2	12 m ²	12 m ²
Pengelola	R. Kepala Panti	2	12 m ²	10 m ²
	R. Administrasi	1	6 m ²	6 m ²
	R. Sekertaris	1	6 m ²	10 m ²
	R. Bendahara	1	6 m ²	12 m ²
	R. Koordinator	6	36 m ²	10 m ²
	R. Arsip	2	3 m ²	6.25 m ²
	WC	2	12 m ²	12 m ²
Total			133 m ²	103 m ²

(Sumber : Olah Data,2018)

Tabel V.2 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Hunian

Jenis Ruang	SUB Ruang	Kapasitas/Unit	Luasan yang Direncanakan (M ²)	Luasan yang Dirancang (M ²)
Hunian Lansia	Kamar	8	48 m ²	72 m ²
	Lansia	1	15 m ²	9 m ²
	Dapur/R	1	9 m ²	9 m ²
	.Makan	2		9 m ²
	R. Keluarga KM/WC			
Hunian	R. Tidur	6	24 m ²	36 m ²
	(L)	6	24 m ²	36 m ²

Perawat (Penge lolah)	R. Tidur	4	24 m ²	12 m ²
	(P) WC Ruang Santai	1	15 m ²	15 m ²
Total			116.92 m ²	198 m ²

(Sumber : Olah Data,2018)

Tabel V.3 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan

Jenis Ruang	SUB Ruang	Kapasitas	Luasan yang Direncanakan (M ²)	Luasan yang Dirancang (M ²)
Fasilitas Kesehatan				
Dokter	R. Konsultasi & Periksa	-	16 m ²	15 m ²
	R. Tunggu	8	16 m ²	9 m ²
Fisioterapi	R. Konsultasi & Periksa	-	16 m ²	12 m ²
	R. Tunggu	8	16 m ²	6 m ²
Hidroterapi	R. Konsultasi & Periksa	-	16 m ²	12 m ²
	R. Tunggu	8	16 m ²	6 m ²
	WC	3	9 m ²	9 m ²
	R. Obat	1	9 m ²	9 m ²
Fasilitas Pembinaan				
Ruang Keterampilan	R. Lukis	24	54 m ²	42 m ²
	R. Musik	24	54 m ²	42 m ²
	R. Merajut	24	54 m ²	42 m ²
Sosial Rekreasi	Aula	114	114 m ²	90 m ²
	Perpustakaan	20	40 m ²	60 m ²
Total			430 m ²	354 m ²

(Sumber : Olah Data,2018)

Tabel V.4 Luas Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang

Jenis Ruang	Kapasitas	Luasan yang Direncanakan (M ²)	Luasan yang Dirancang (M ²)
Mushollah	120	115 m ²	192 m ²
R. Wudhu	-	23.04 m ²	24 m ²
Dapur	-	22.5 m ²	25 m ²
Laundry	-	22.5 m ²	25 m ²
R. Teknisi Bangunan	-	24 m ²	25 m ²
Pos Jaga	2	5.4 m ²	3 m ²
Parkir Mobil	25	312.5 m ²	312.5 m ²
Parkir Motor	35	105 m ²	105 m ²
Area Berkebun		1640 m ²	2000 m ²
Lap. Olahraga		228 m ²	112 m ²
Total		2314.9 m²	2823.5 m²

(Sumber : Olah Data,2018)

Pada tabel diatas, terdapat perbedaan luas yang direncanakan dengan luas yang dirancang. Dalam proses perancangan Panti Sosial Tresna Wreda terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi :

1. Menghindari ruang mati pada denah
2. Penambahan beberapa fungsi bangunan sebagai wujud ekspresi perancang berdasarkan hasil dari beberapa pertimbangan
3. Penambahan luas pada jalur sirkulasi dalam bangunan untuk menghindari kesan lorong

Dari perbedaan luasan tersebut diatas, maka dapat ditentukan deviasi

luas ruang dalam Panti Sosial Tresna Wreda sebagai berikut :

$$\text{Luas yang direncanakan} = 2994.82 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas yang dirancang} = 3478.5 \text{ m}^2$$

$$\text{Presentasi Deviasi} = ((2994.82 \text{ m}^2 - 3478.5 \text{ m}^2) : 3478.5 \text{ m}^2) \times 100$$

$$= (483.68 : 3478.5 \text{ m}^2) \times 100$$

$$= 0.1390 \times 100$$

$$= 13 \%$$

C. Bentuk

1. Hunian Lansia

Desain perencanaan bentuk awal untuk hunian lansia diambil dari filosofi lansia yang menggunakan tongkat dan diolah sehingga mengalami perubahan dan penambahan gagasan bentuk sebagai berikut : (Gambar V.2)



Gambar V.2 Hasil Pengolahan Bentuk Bangunan Hunian Lansia

(Sumber : Olah Desain,2018)

Perubahan bentuk dari desain awal ke desain akhir yaitu perubahan ukuran pada ventilasi, penggunaan material pada dinding bangunan dan *railing* yang awalnya hanya menggunakan material beton menjadi material beton dan kayu agar terlihat lebih alami dan memberikan kesan yang nyaman dan ramah untuk lansia.

2. *Bangunan Penunjang*

Pengelohan bentuk bangunan penunjang mengambil bentuk dari atap rumah adat bugis Makassar dan diolah sehingga mengalami perubahan dan penambahahan gagasan bentuk sebagai berikut : (Gambar V.3)

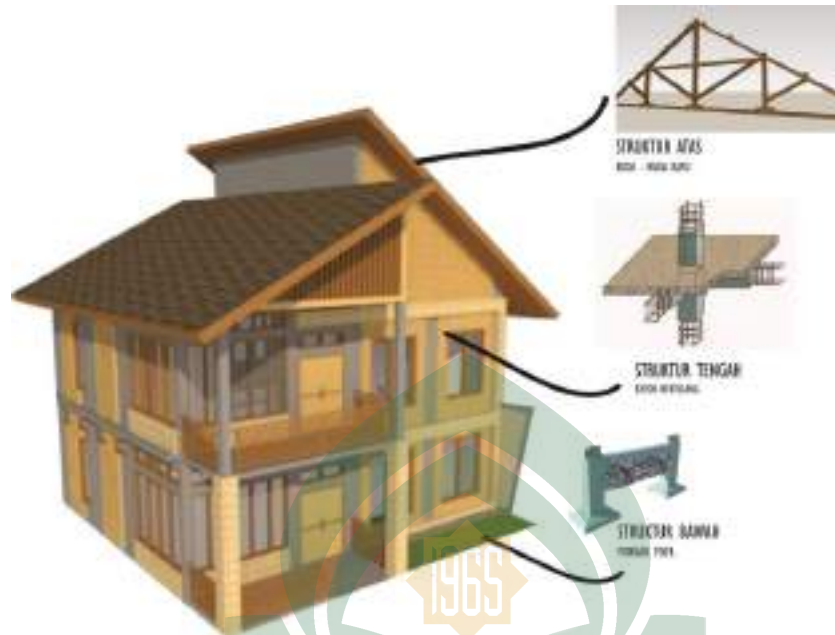


Gambar V.3 Hasil Pengolahan Bentuk Bangunan Penunjang
(Sumber : Olah Desain,2018)

D. Struktur dan Material Bangunan

1. Struktur Hunian Lansia

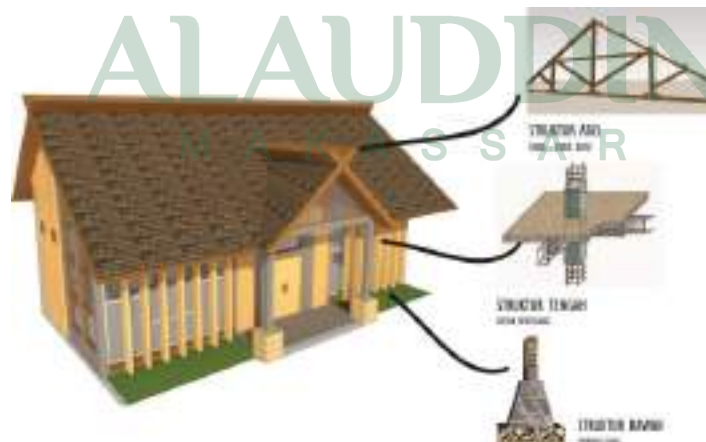
Struktur bawah bangunan hunian lansia menggunakan pondasi *poer*, struktur tengah menggunakan beton bertulang, sedangkan struktur atas menggunakan kuda-kuda kayu. Seperti gambar dibawah : (Gambar V.4)



Gambar V.4 Hasil Pengolahan Struktur Hunian Lansia
 (Sumber : Olah Desain,2018)

2. Struktur Bangunan Penunjang

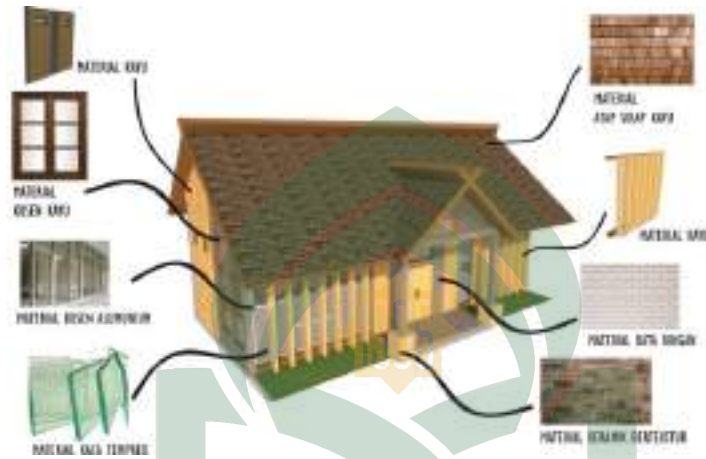
Struktur bawah bangunan Penunjang menggunakan pondasi garis, struktur tengah menggunakan beton bertulang, sedangkan struktur atas menggunakan kuda-kuda kayu. Seperti gambar dibawah : (Gambar V.5)



Gambar V.5 Hasil Pengolahan Struktur Bangunan Penunjang
 (Sumber : Olah Desain,2018)

3. Material Bangunan

Material yang digunakan pada Panti Sosial Tresna Wreda terdiri dari material atap sirap kayu, material kaca, kayu, bata ringan, keramik bertekstur dan alumunium yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini : (Gambar V.6)



Gambar V.6 Hasil Pengolahan Material Bangunan
(Sumber : Olah Desain,2018)

BAB VI

PRODUK DESAIN

A. Tapak

Pembangunan Panti Sosial Tresna Wreda menggunakan massa yang majemuk karena memiliki fungsi yang beragam, perletakan massa bangunan dibuat menyebar dimana sesuai dengan fungsi bangunan dan aktivitas kegiatan. *Site* perancangan dibagi menjadi empat zona yaitu zona publik, zona semi publik, zona *service* dan zona privat.

Tapak didesain dengan sistem sirkulasi terpisah antara kepentingan lansia yang akan menghuni panti, kepentingan pengelola panti dan kepentingan pengunjung. Hal ini dimaksud untuk meminimalkan sirkulasi didalam tapak sehingga memberikan kenyamanan serta keamanan kepada lansia yang akan tinggal didalam panti.



Gambar VI.1 Tapak
(Sumber : Olah Desain,2018)

1. Gerbang Kawasan



Gambar VI.2 Tampak Desain Gerbang Kawasan Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)

2. Pos Jaga



Gambar VI.3 Tampak Pos Jaga pada Pintu Masuk Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.4 Tampak Pos Jaga pada Pintu Keluar Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)

3. Parkiran



Gambar VI.5 Desain Parkiran Kendaraan pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.6 Desain Parkiran Ambulance dan Bus pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)

4. Kebun Lansia



Gambar VI.7 Tampak Area Kebun Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)

5. Taman Lansia



Gambar VI.8 Tampak Area Taman Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



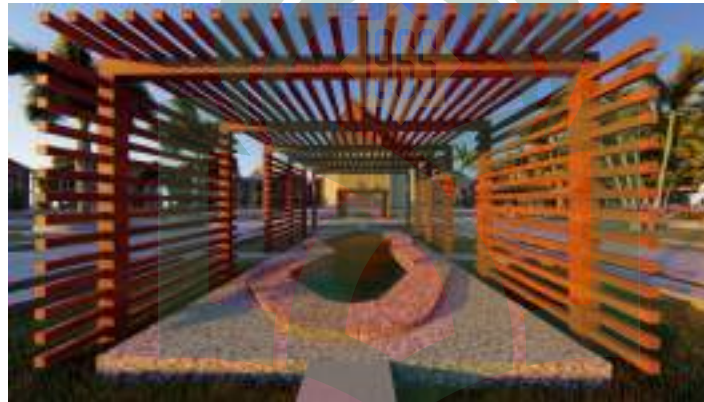
Gambar VI.9 Tampak Gerbang Taman Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.10 *Fountain* pada Taman
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.11 Jalur Refleksi pada Taman Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.12 Kolam Ikan Terapi pada Taman Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.13 Gazebo pada Taman lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.14 Parkiran Sepeda pada Taman Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.15 Jogging Track dan Bicycle
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.16 Lapangan Olahraga
(Sumber : Olah Desain,2018)

B. Bentuk

1. Hasil Desain Bangunan Hunian Lansia



Gambar VI.17 Tampak Desain Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.18 Perspektif Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



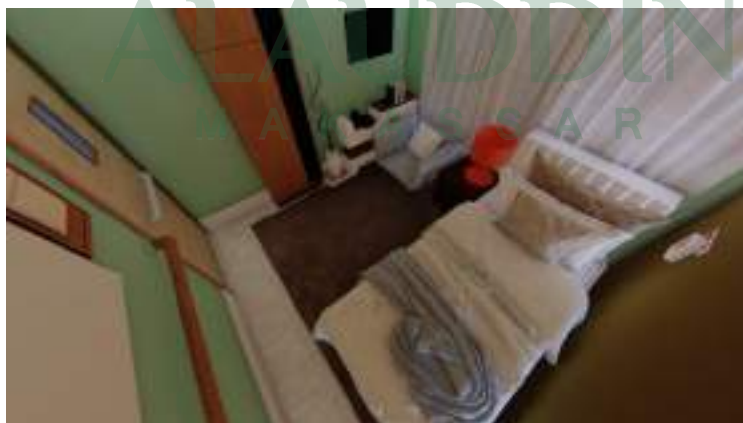
Gambar VI.19 Desain Teras pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.20 Area Berkumpul atau Bersantai pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



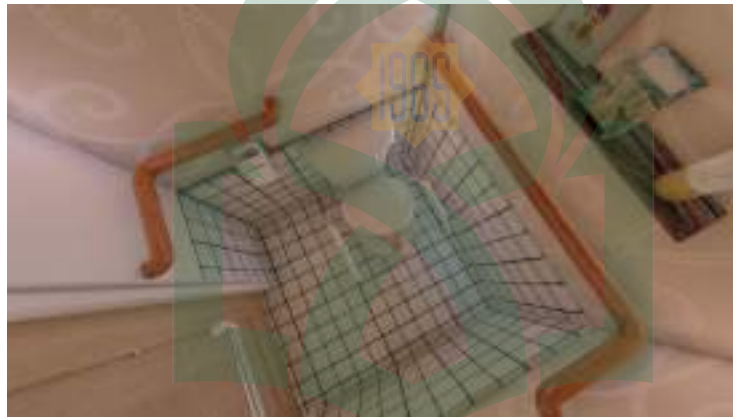
Gambar VI.21 Desain Koridor pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.22 Desain Kamar Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.23 Desain Ruang Makan pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.24 Desain WC pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.25 Desain Kamar Mandi pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.26 Stairlift pada Hunian Lansia
(Sumber : Olah Desain,2018)

2. Hasil Desain Bangunan Penunjang



Gambar VI.27 Tampak Gedung Kantor Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.28 Tampak Gedung Aula pada Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



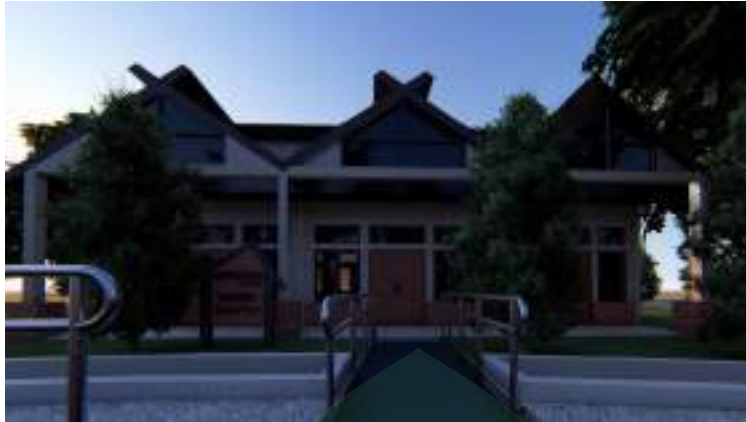
Gambar VI.29 Tampak Gedung Asrama Pengelola pada Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.30 Tampak Gedung Perawatan Lansia pada Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.31 Tampak Masjid Pantia Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.32 Tampak Gedung Service pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.33 Tampak Gedung Kolam Renang pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.34 Tampak Gedung Keterampilan pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.35 Tampak Gedung Perpustakaan pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)



Gambar VI.36 Tampak Gedung Klinik pada Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)

C. Maket Bentuk



a. Maket



b. Maket

Gambar VI.37 Maket Bentuk Panti Sosial Tresna Wreda
(Sumber : Olah Desain,2018)

D. Benner



Gambar VI.38 Benner
(Sumber : Olah Desain,2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahma. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. Bogor : Pustaka Iman asy – Syafa’i
- Anthonius N.Tandal, Egam Pingkan.P. 2011. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*.Jurnal. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Benbow MSW William. 2014. *Benbow Best Practice Design Guedilines Nursing Home*.
- Chandar Very. 2012. *Desain Panti Tresna Werdha Abiyoso Slemen, Yogyakarta. Skripsi* Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dianita, Aryani, Annisya. 2014. *Panti Werdha yang Dikembangkandalam Makna Cinta Kasih di Yogyakarta. Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- DSG Design Standars for Nursing Home, Version 03*. 2015.
- Fatimah, Dr., SK.M., M.Sc.2010. *Gizi Usia Lanjut*. Erlangga. Jakarta
- Hafid Tome Abdul, Betteng Luther, Polihany, 2014. *Gedung Pemuda di Manado “Arsitektur Perilaku Lingkungan”*. *Skripsi*, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahali dan Imam Jalaludin Abdurrahman A-Suyuti Ta’liq: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. 2016. “*tafsir Kitab Jalalin*”, Surabaya:Pustaka Elba
- Indah. 2014. *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif pada Kualitas Tidur Lansia. Skripsi* Program Studi Keperawatan Stikes Mega Reski Makassar.
- Kementrian Agama RI. 2010. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”. Jakarta, Lembaga Percetakan Al-Qur’an Kementrian Agama.
- Lampiran : Keputusan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor 4/PRS-3KPTS/2007 tentang *Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti* dalam Departemen Sosial R.I, Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia
- Mangoenprasodjo, A., Setiono. 2005. *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*. Jakarta:

Pradipta Publishing.

- Murti, R Indra. 2013. *Perancangan Interior Pada Panti Jompo Melanja di Bandung*. Thesis. Universitas Bina Nusantara. Jakarta
- Najjah, D Priyantini. 2009. *Konsep Home Pada Panti Sosial Tresna Werdha (Studi Kasus: PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya Ria Pembangunan Cibubur)*. Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia. Depok
- Nur Azizah Anis. 2016. *Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang dengan Pendekatan Konsep Home*. Skripsi, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Semarang.
- Panero Julius. *Human Dimension & Interior Space*. Whitney Library of Design. 1979.
- Putri Syahrial Lafisyah. 2014. *Penerapan Healing Garden pada Panti Werdha di Jakarta Selatan*. Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Setiawan Armadi, S.PI., Budiatmodjo Eko, S.ST., Ramadhani Dewi, S.Si., Sari Riana, S.ST., 2015. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. BPS. Makassar.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Tandal Anthonius, P. Egam Pingkan. 2011. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*.
- Wirjohamidjojo Soerjadi, Swarinoto Yunus. 2010. *Iklm Kawasan Indonesia*. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Jakarta.
- <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/15/04/02/nm64k6-menitipkan-orang-tua-ke-panti-jompo-inipendapat-komite-fikih-oki>, Diakses pada tanggal 19 Desember 2017.
- <https://www.archdaily.com/search/all?q=nursing%20home>, Diakses pada tanggal 4 Januari 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SITE PLAN

SKALA

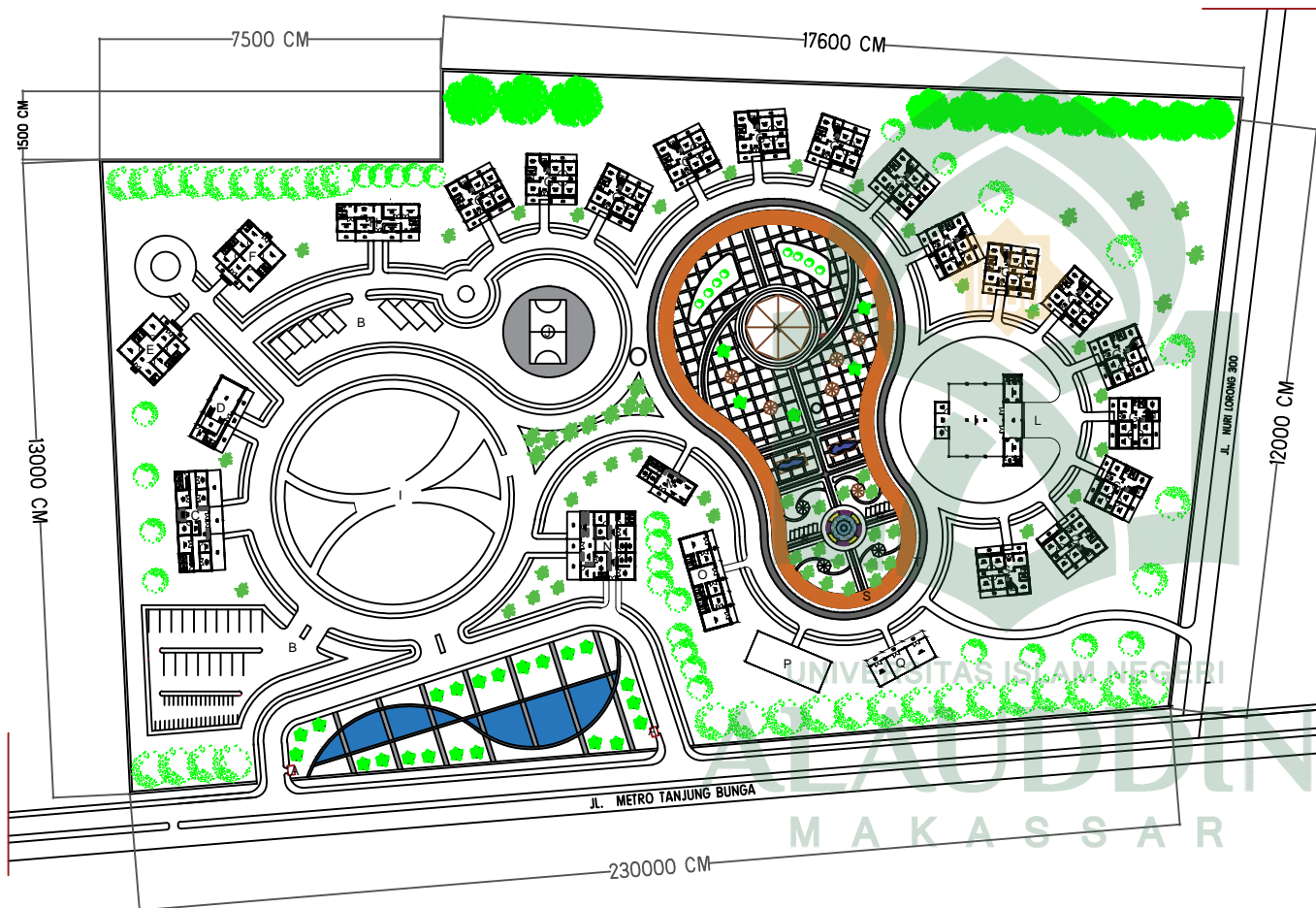
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

1



KETERANGAN :

- A. POS JAGA
- B. PARKIRAN
- C. KANTOR
- D. AULA
- E. ASRAMA PENGELOLA (L)
- F. ASRAMA PENGELOLA (P)
- G. HUNIAN LANSIA
- H. HUNIAN PERAWATAN KHUSUS
- I. KEBUN LANSIA
- J. LAPANGAN OLAHRAGA
- K. TAMAN LANSIA
- L. MASJID
- M. PERPUSTAKAAN
- N. KLINIK
- O. GEDUNG KETERAMPILAN
- P. GEDUNG SERVICE
- Q. GEDUNG KOLAM RENANG
- R. PARKIRAN SEPEDA
- S. JALUR BERSEPEDA
- T. JOGGING TRACK





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T.
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH
HUNIAN LANSIA

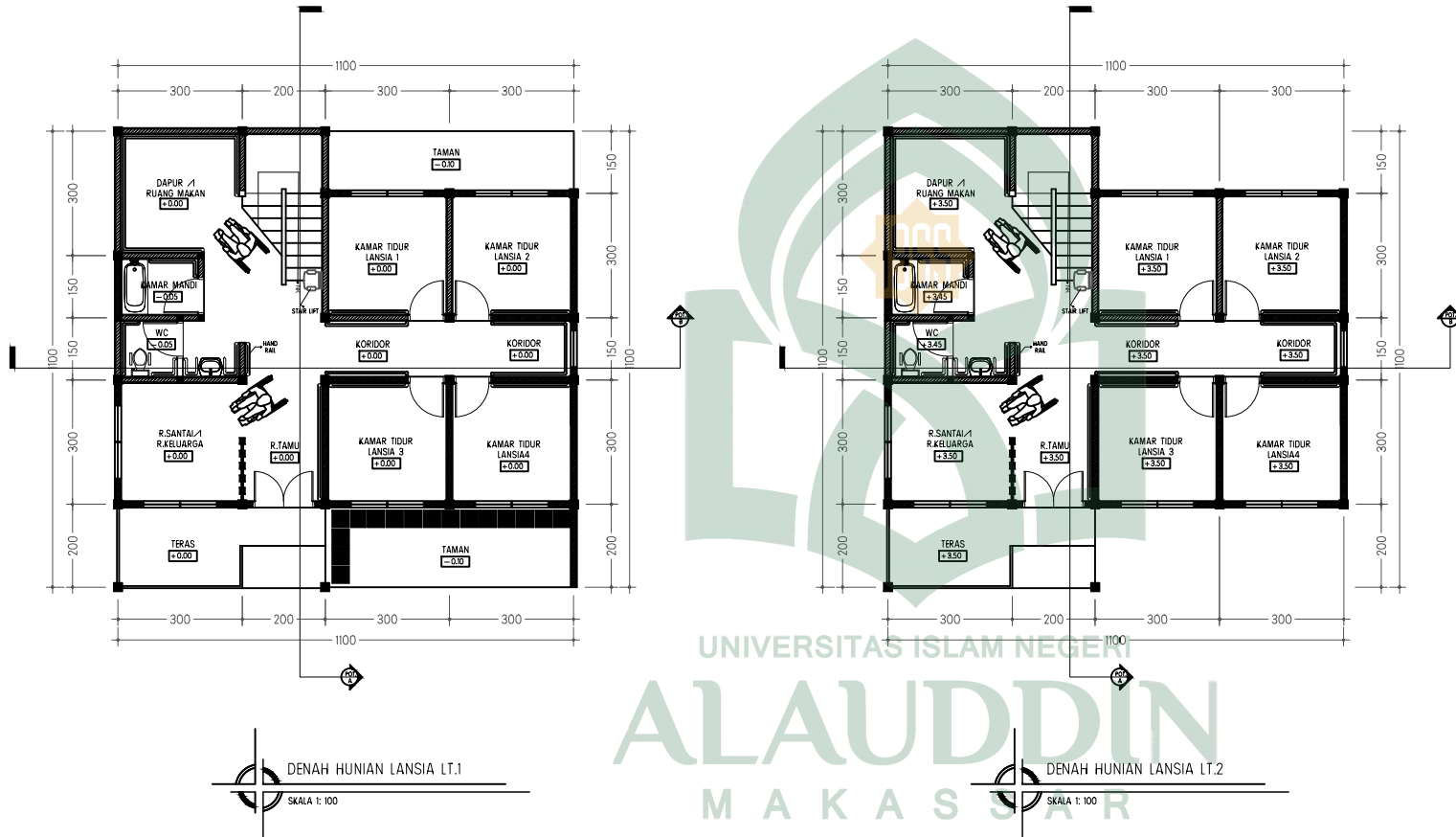
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

2



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

POTONGAN GEDUNG
HUNIAN LANSIA

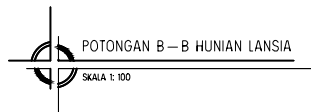
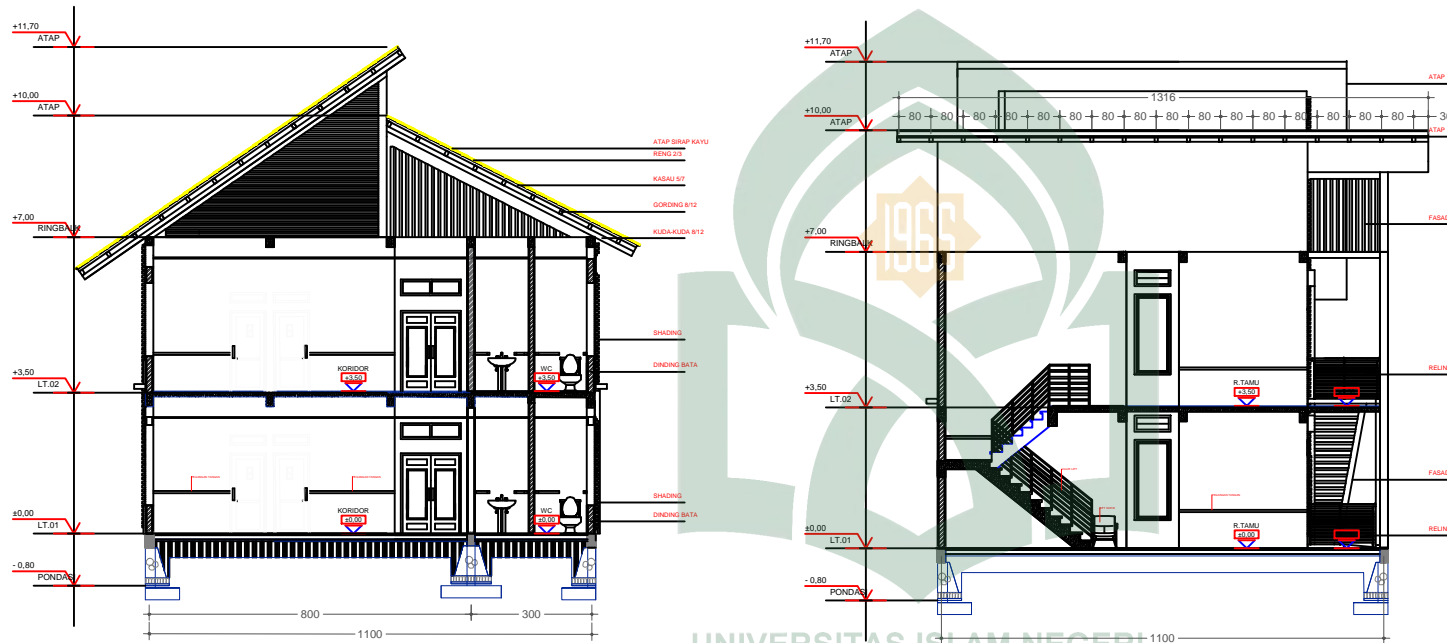
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



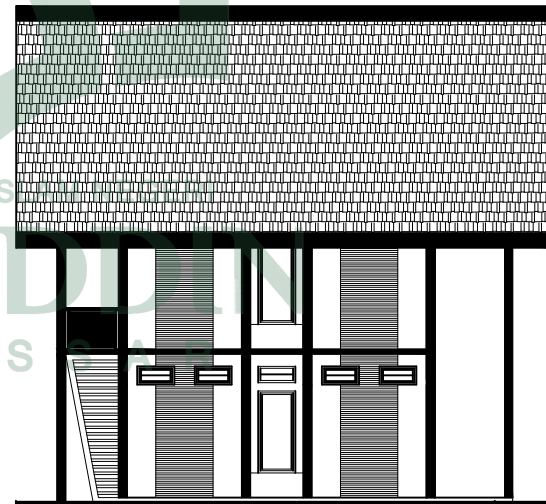
TAMPAK DEPAN HUNIAN LANSIA
SKALA 1: 100



TAMPAK BELAKANG HUNIAN LANSIA
SKALA 1: 100



TAMPAK KIRI HUNIAN LANSIA
SKALA 1: 100



TAMPAK KANAN HUNIAN LANSIA
SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK GEDUNG
HUNIAN LANSIA

1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH HUNIAN
PERAWATAN KHUSUS

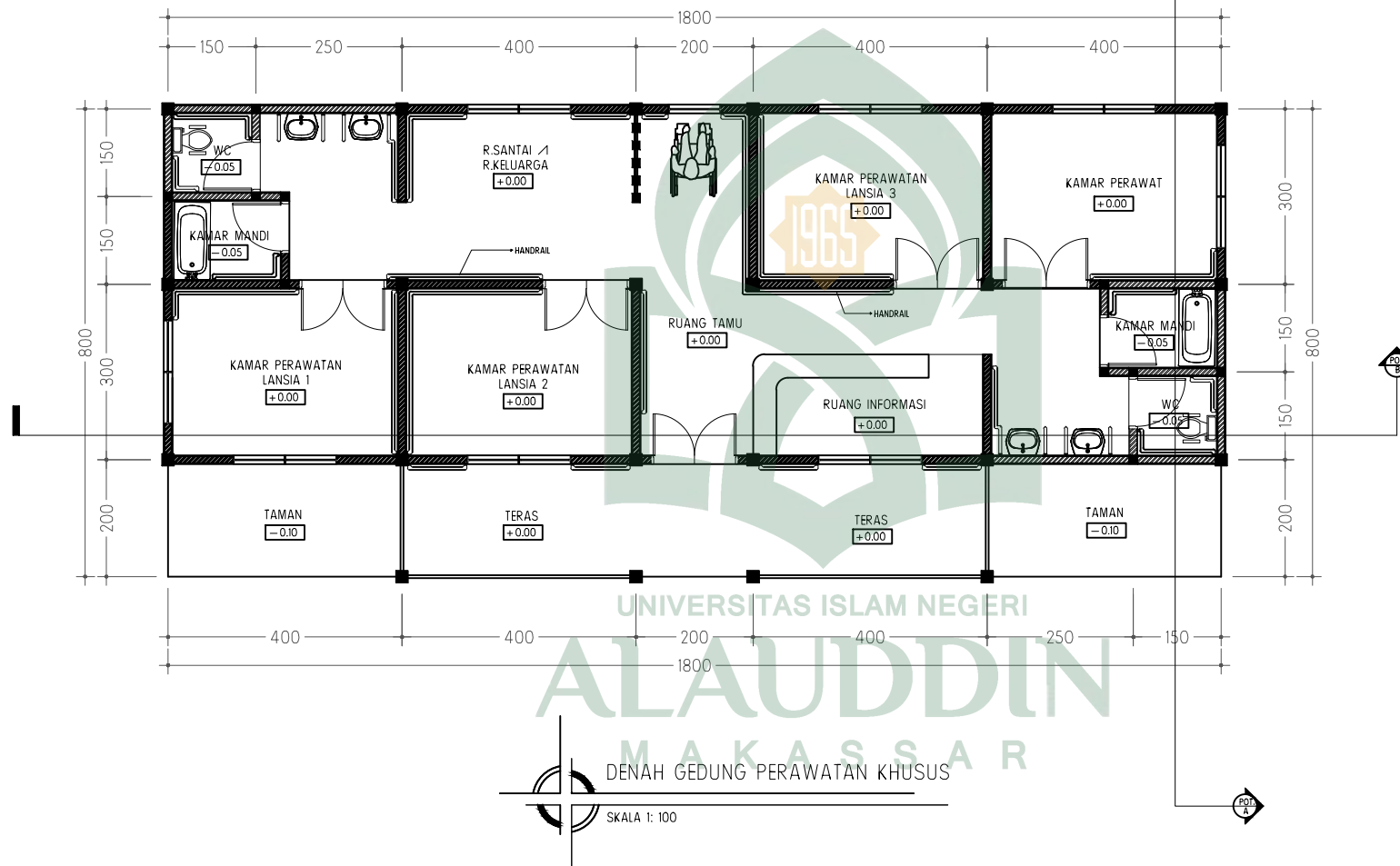
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

5



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

DENAH GEDUNG PERAWATAN KHUSUS

SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

POTONGAN HUNIAN
PERAWATAN KHUSUS

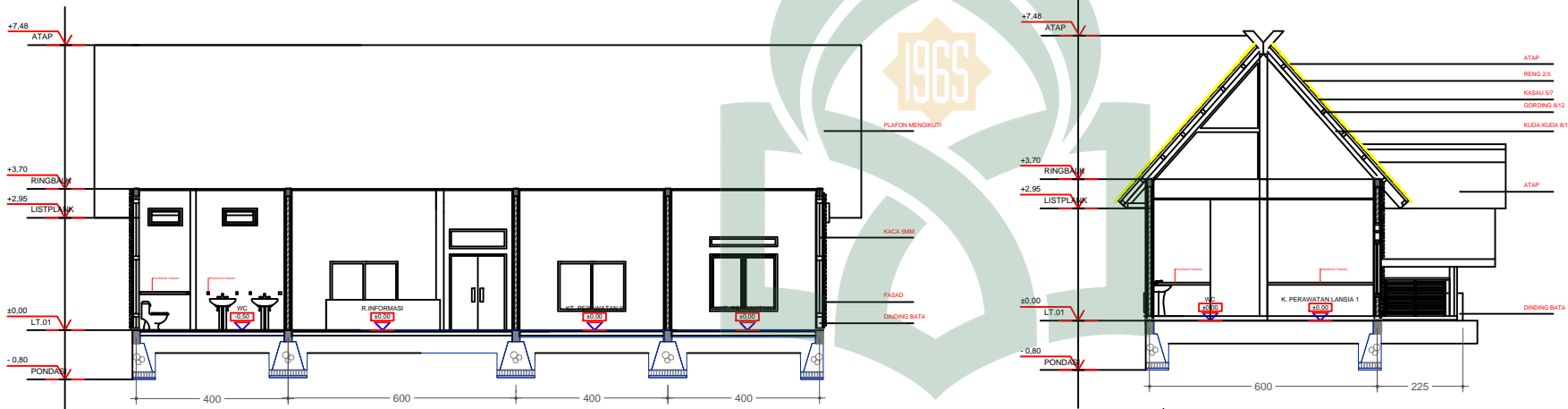
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

6



POTONGAN B-B HUNIAN KHUSUS
SKALA 1:100

POTONGAN A-A HUNIAN KHUSUS
SKALA 1:100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T M.T
ALFIAH S.T M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK HUNIAN
PERAWATAN KHUSUS

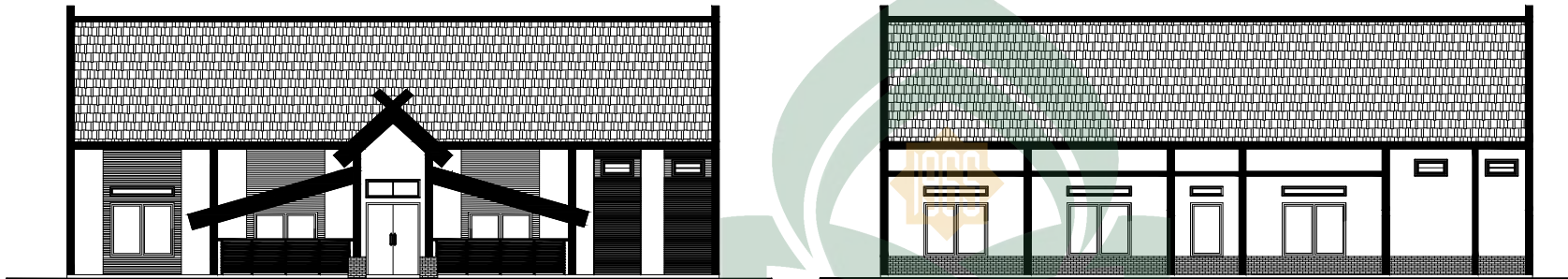
1:100

TANGGAL

NO.GBR

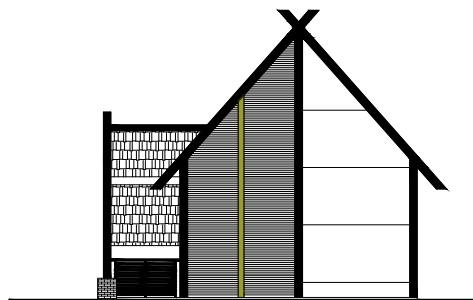
JML.GBR

7



TAMPAK DEPAN HUNIAN KHUSUS
SKALA 1: 100

TAMPAK BELAKANG HUNIAN KHUSUS
SKALA 1: 100



TAMPAK SAMPING KANAN HUNIAN KHUSUS
SKALA 1: 100



TAMPAK SAMPING KIRI HUNIAN KHUSUS
SKALA 1: 100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH GEDUNG
ASRAMA PENGELOLA

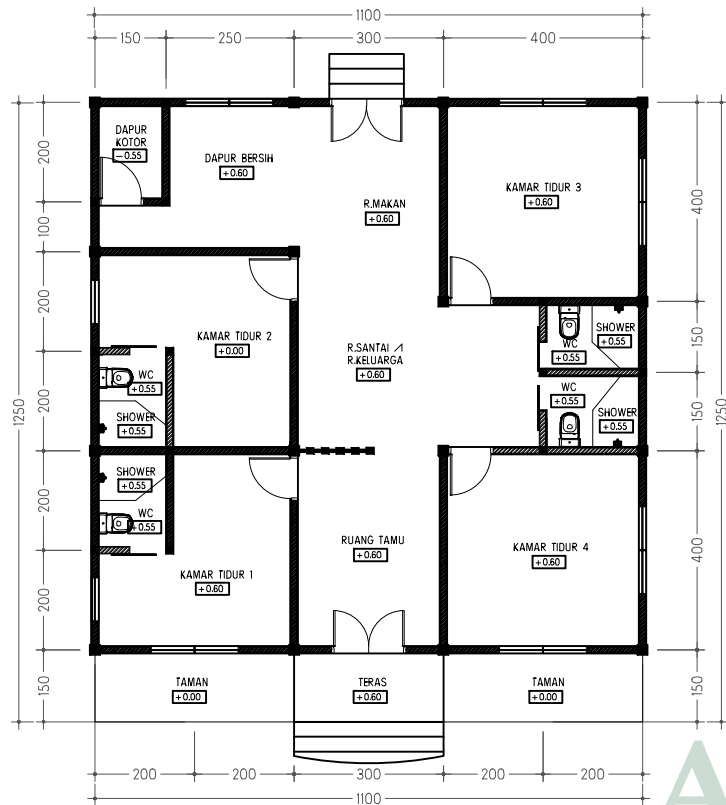
1:100

TANGGAL

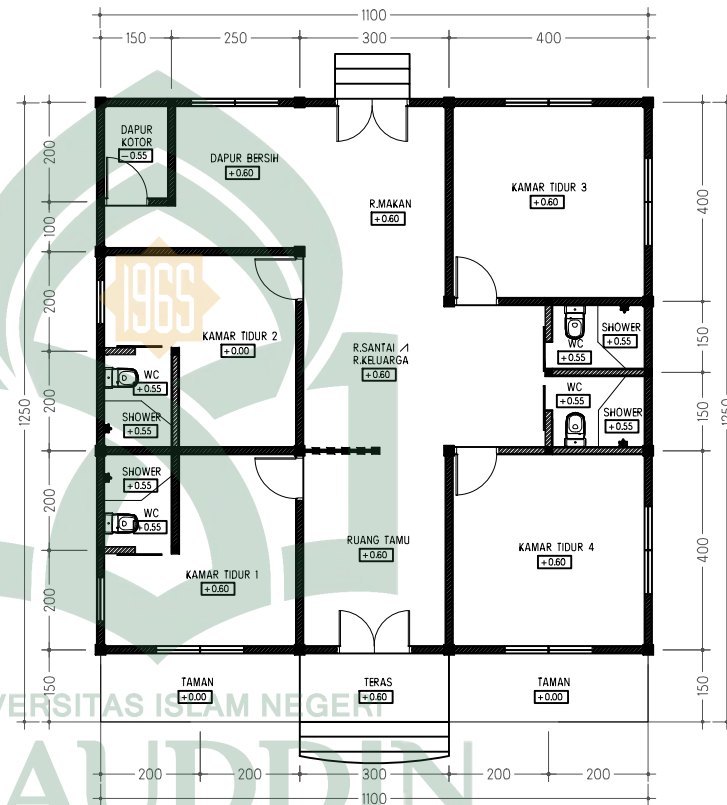
NO.GBR

JML.GBR

8



DENAH ASRAMA PENGELOLAH (WANITA)
SKALA 1: 100



DENAH ASRAMA PENGELOLAH (PRIA)
SKALA 1: 100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK
ASRAMA PENGELOLA

1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

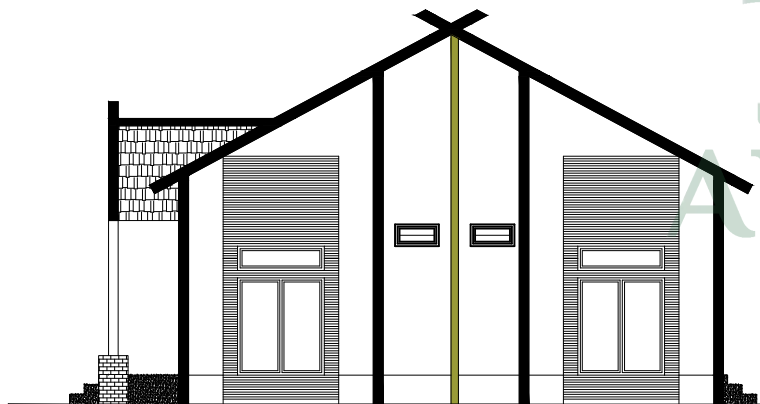
9



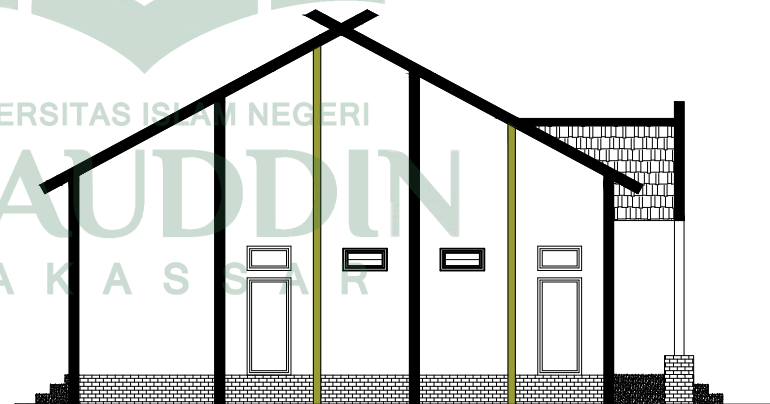
TAMPAK DEPAN ASRAMA PENGELOLAH
SKALA 1: 100



TAMPAK BELAKANGI ASRAMA PENGELOLAH
SKALA 1: 100



TAMPAK S.KANAN ASRAMA PENGELOLAH
SKALA 1: 100



TAMPAK S.KIRI ASRAMA PENGELOLAH
SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH
GEDUNG KANTOR

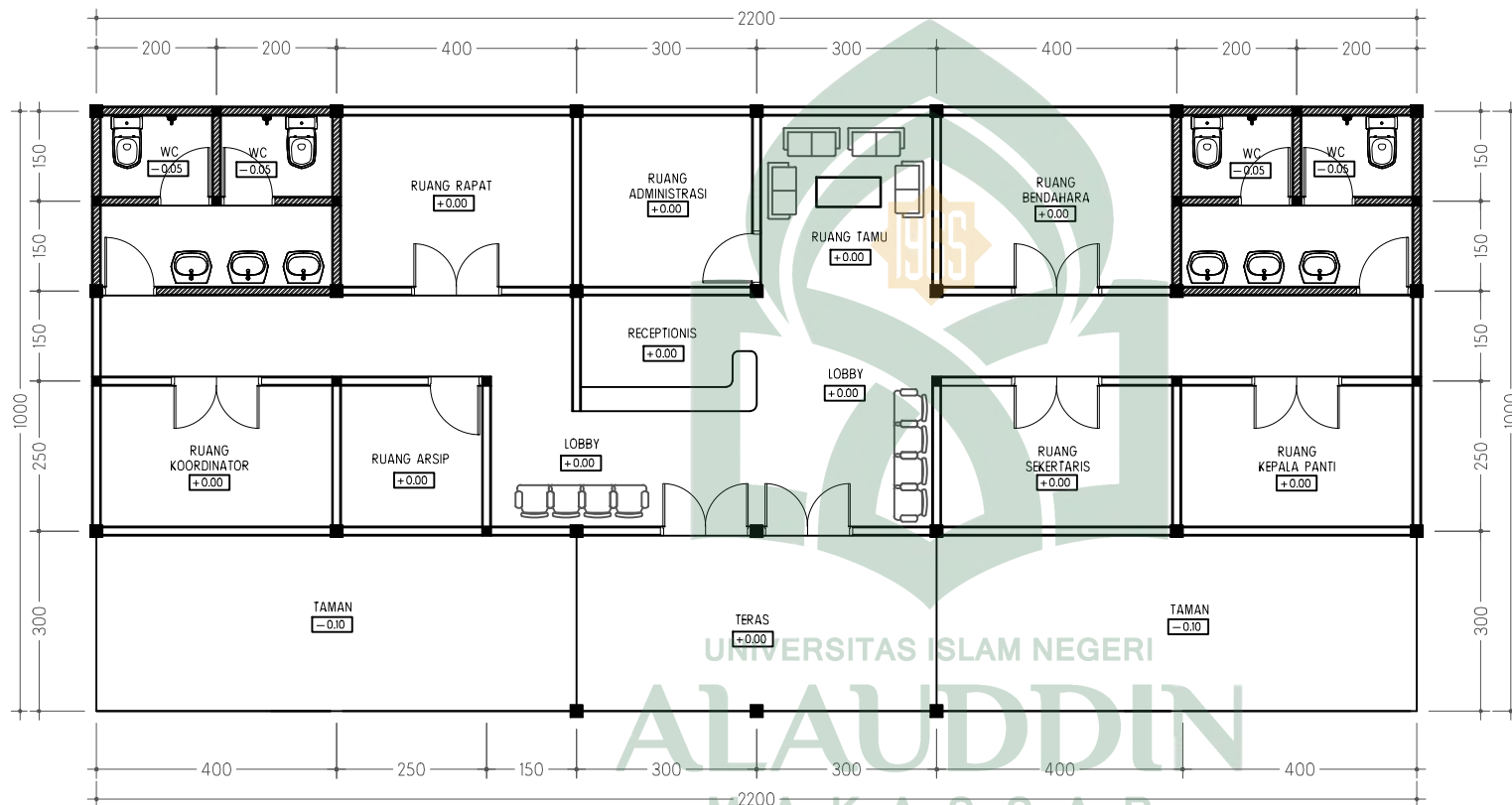
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

10





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

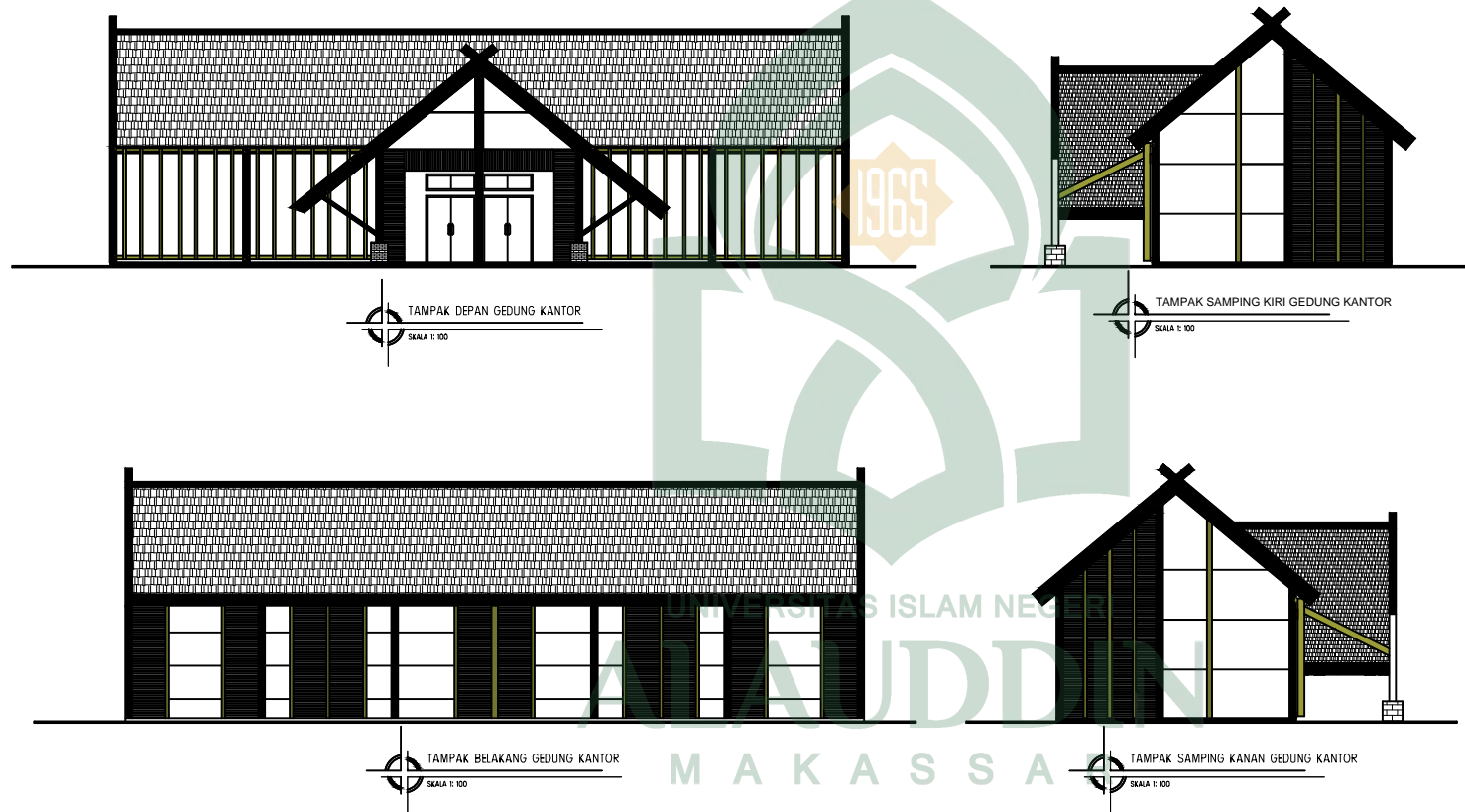
NAMA GAMBAR

TAMPAK
GEDUNG KANTOR

SKALA

1:100

TANGGAL	NO.GBR	JML.GBR
	11	



TAMPAK DEPAN GEDUNG KANTOR
SKALA 1: 100

TAMPAK SAMPING KIRI GEDUNG KANTOR
SKALA 1: 100

TAMPAK BELAKANG GEDUNG KANTOR
SKALA 1: 100

TAMPAK SAMPING KANAN GEDUNG KANTOR
SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH
GEDUNG AULA

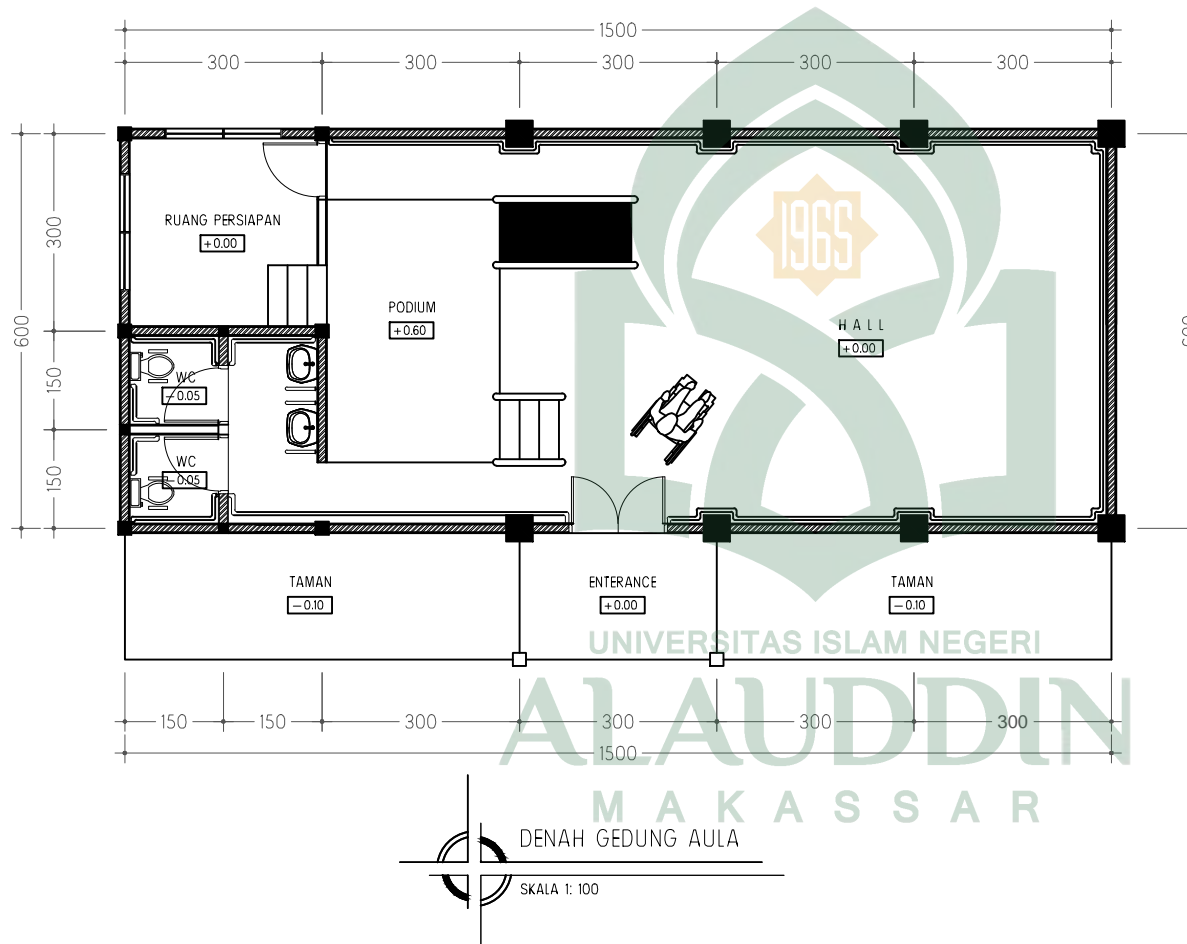
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

12





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK
GEDUNG AULA

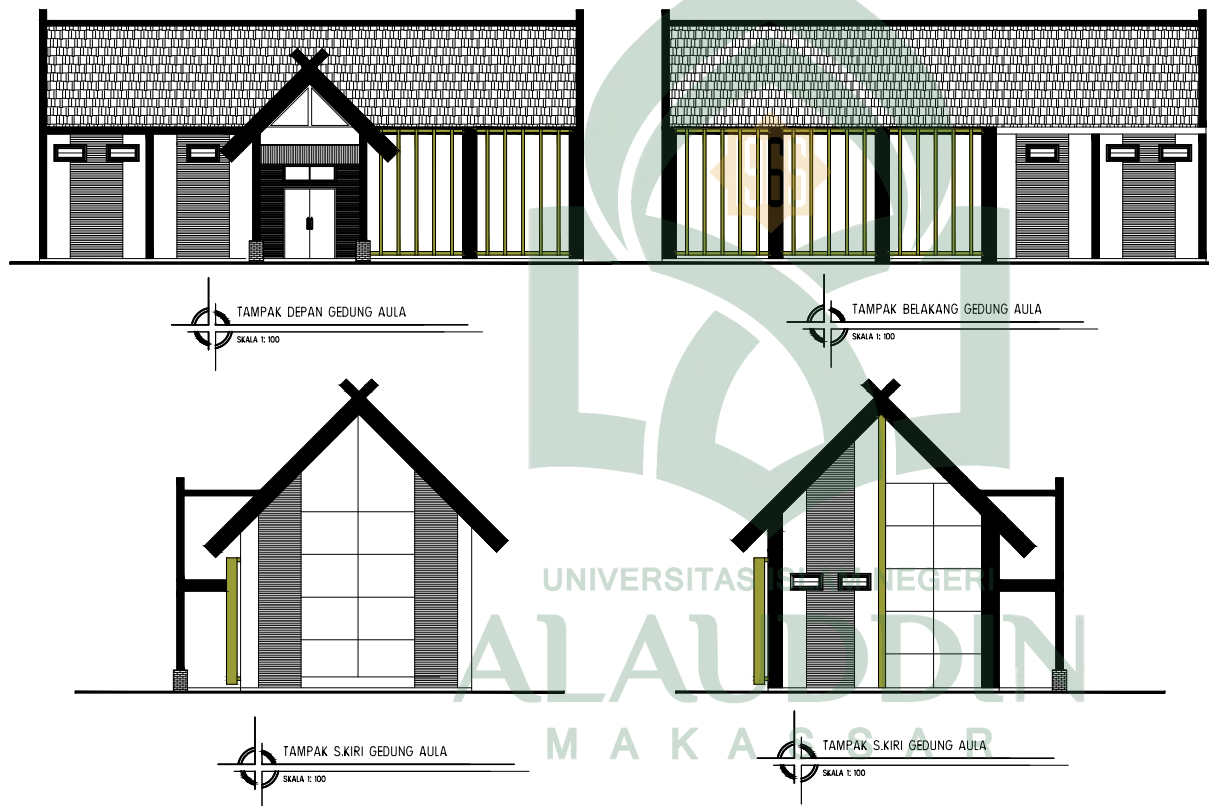
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

13





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DEANAH
GEDUNG KLINIK

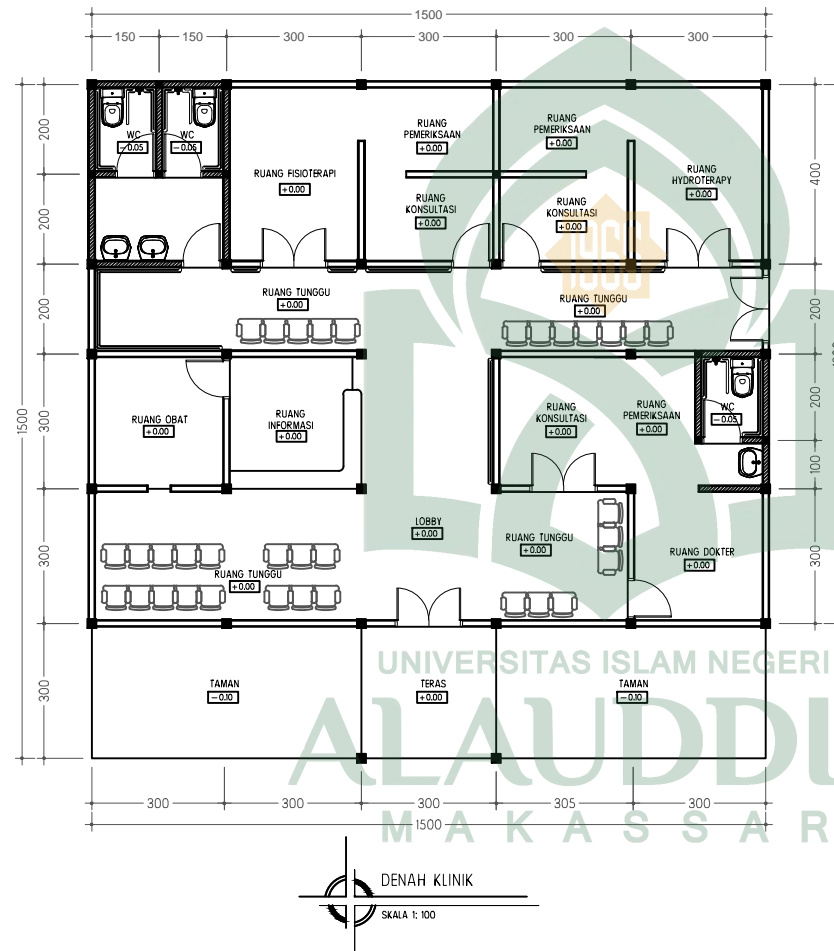
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

14





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK
GEDUNG KLINIK

1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

15





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH
GEDUNG KETERAMPILAN

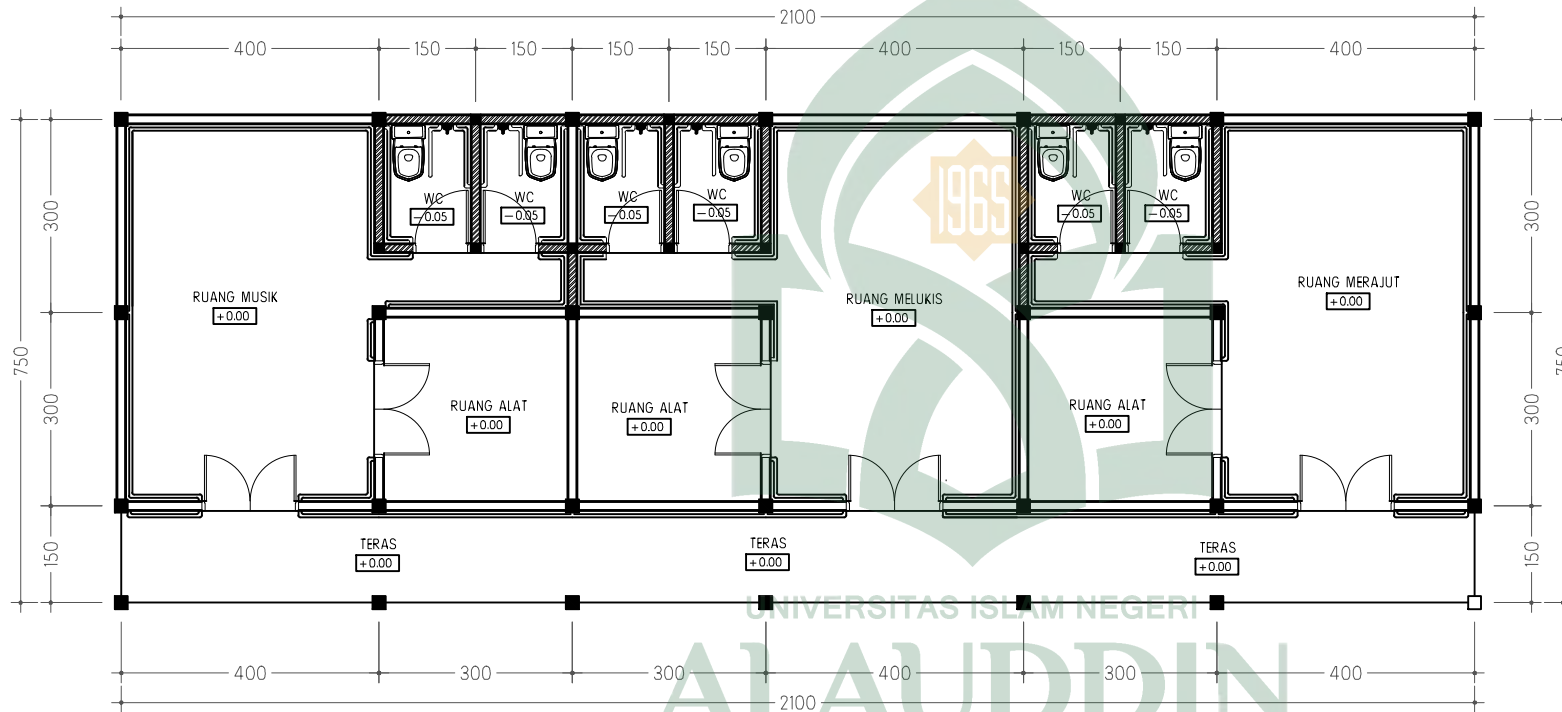
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

16



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK
GEDUNG KETERAMPILAN

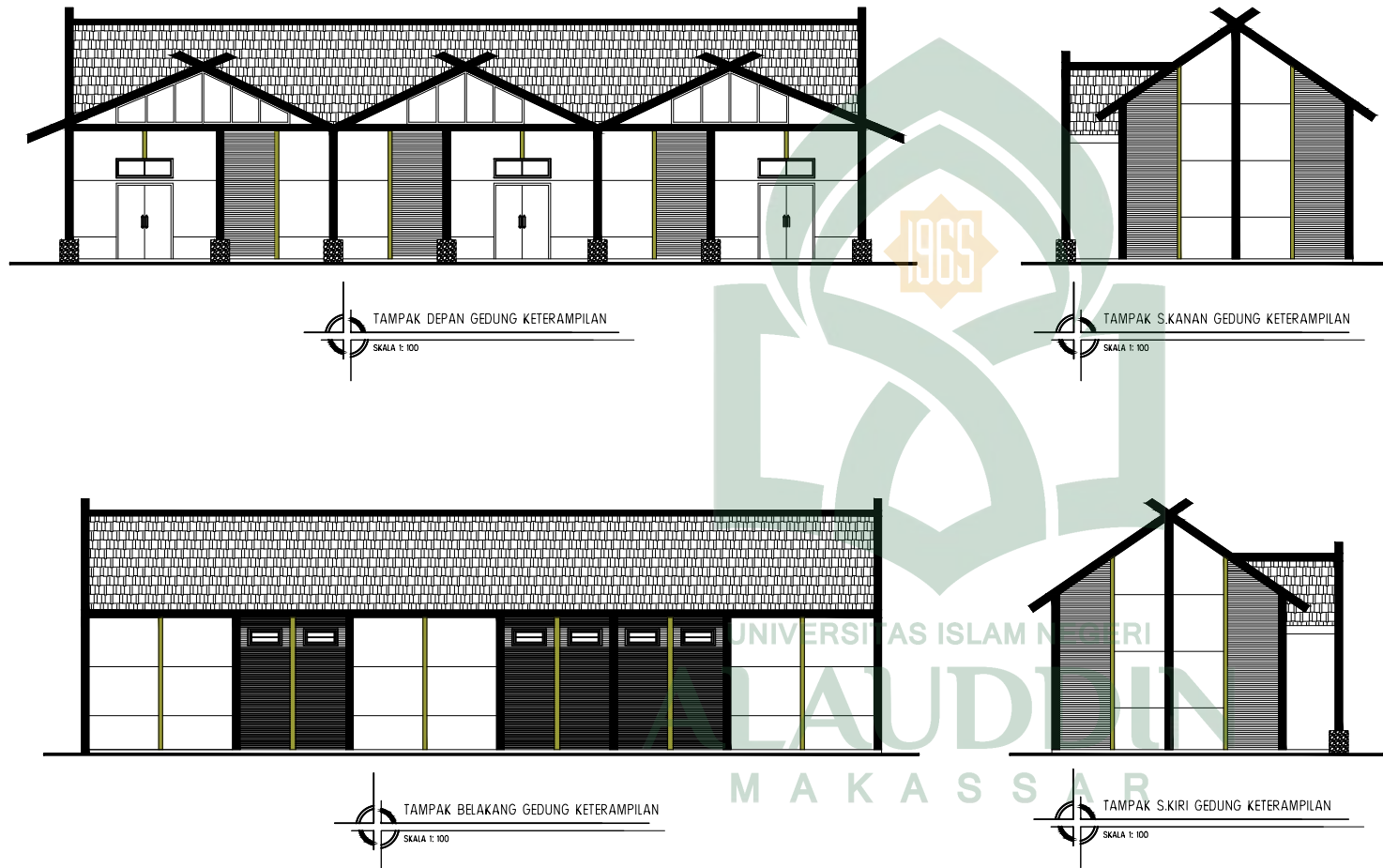
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

17



TAMPAK DEPAN GEDUNG KETERAMPILAN

SKALA 1: 100

TAMPAK S.KANAN GEDUNG KETERAMPILAN

SKALA 1: 100

TAMPAK BELAKANG GEDUNG KETERAMPILAN

SKALA 1: 100

TAMPAK S.KIRI GEDUNG KETERAMPILAN

SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH PERPUSTAKAAN

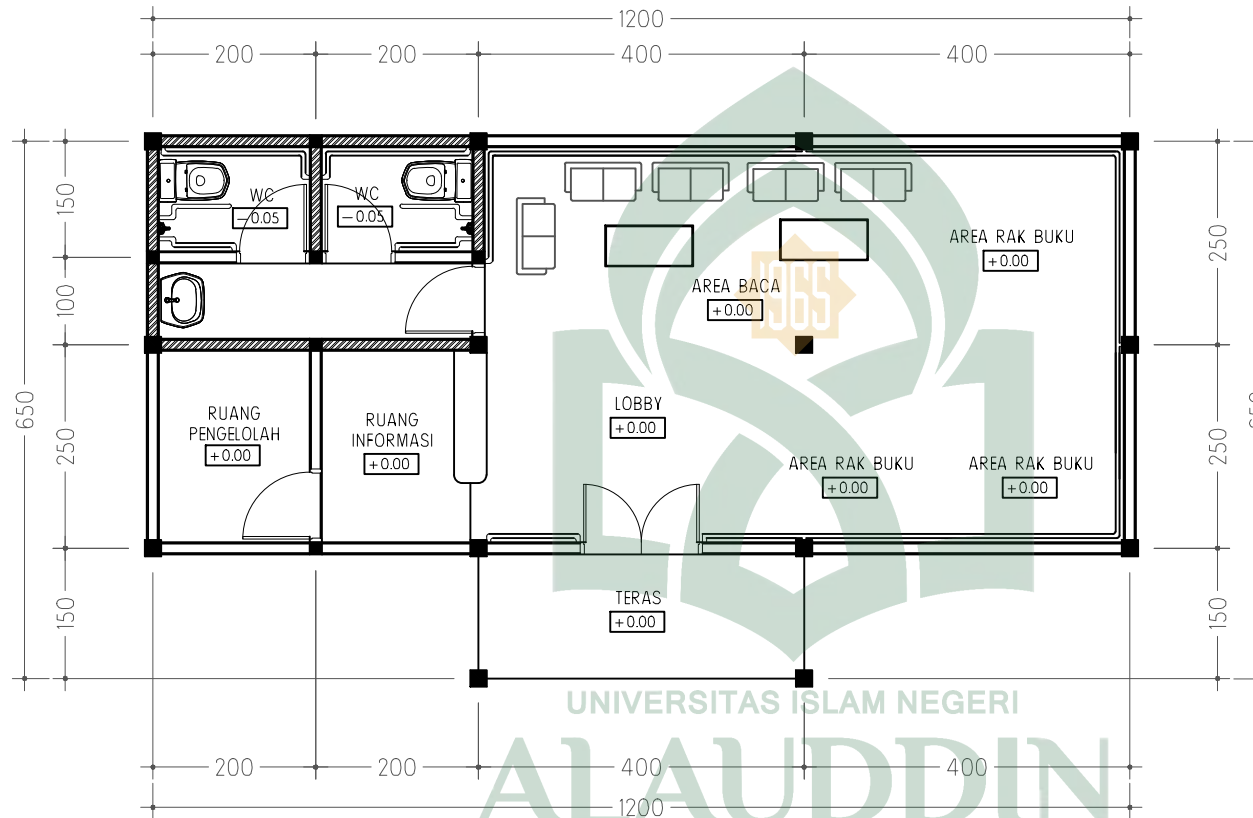
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

18



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

DENAH GEDUNG PERPUSTAKAAN

SKALA 1: 100





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK PERPUSTAKAAN

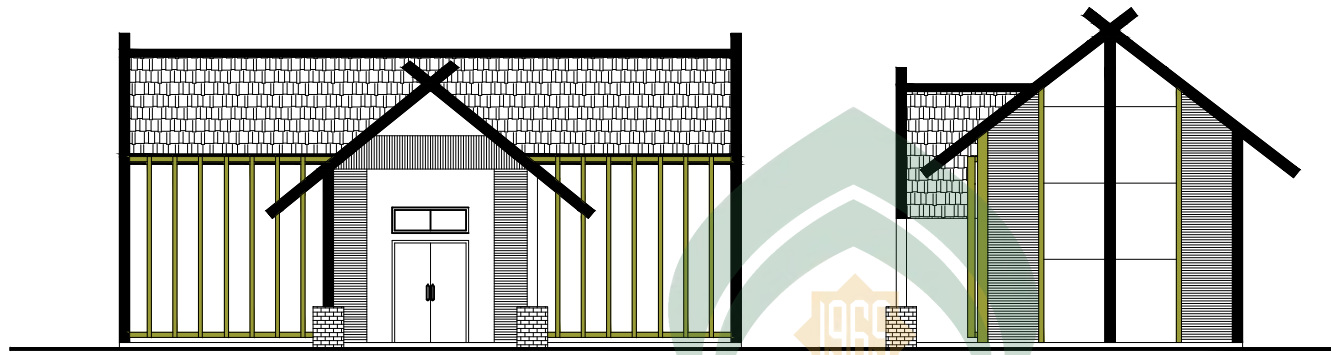
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

19



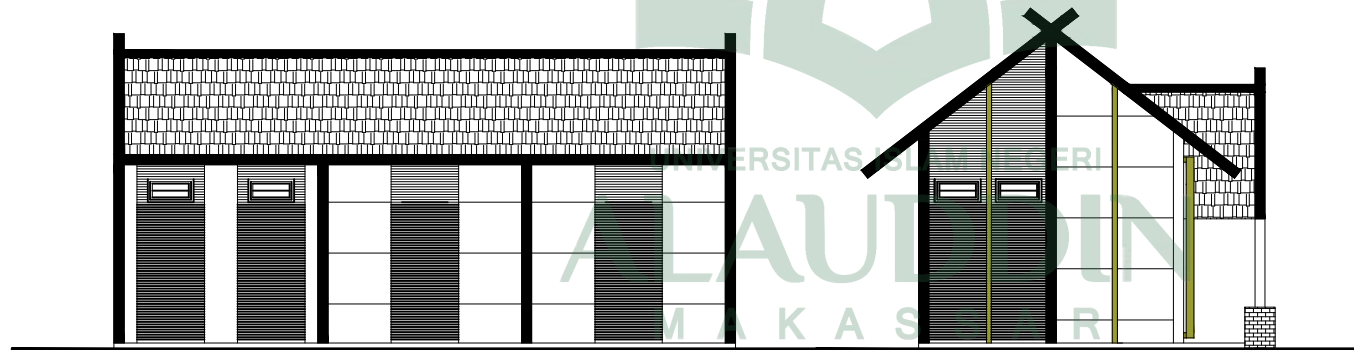
TAMPAK S.KIRI GEDUNG PERPUSTAKAAN

SKALA 1: 100



TAMPAK S.KANAN GEDUNG PERPUSTAKAAN

SKALA 1: 100



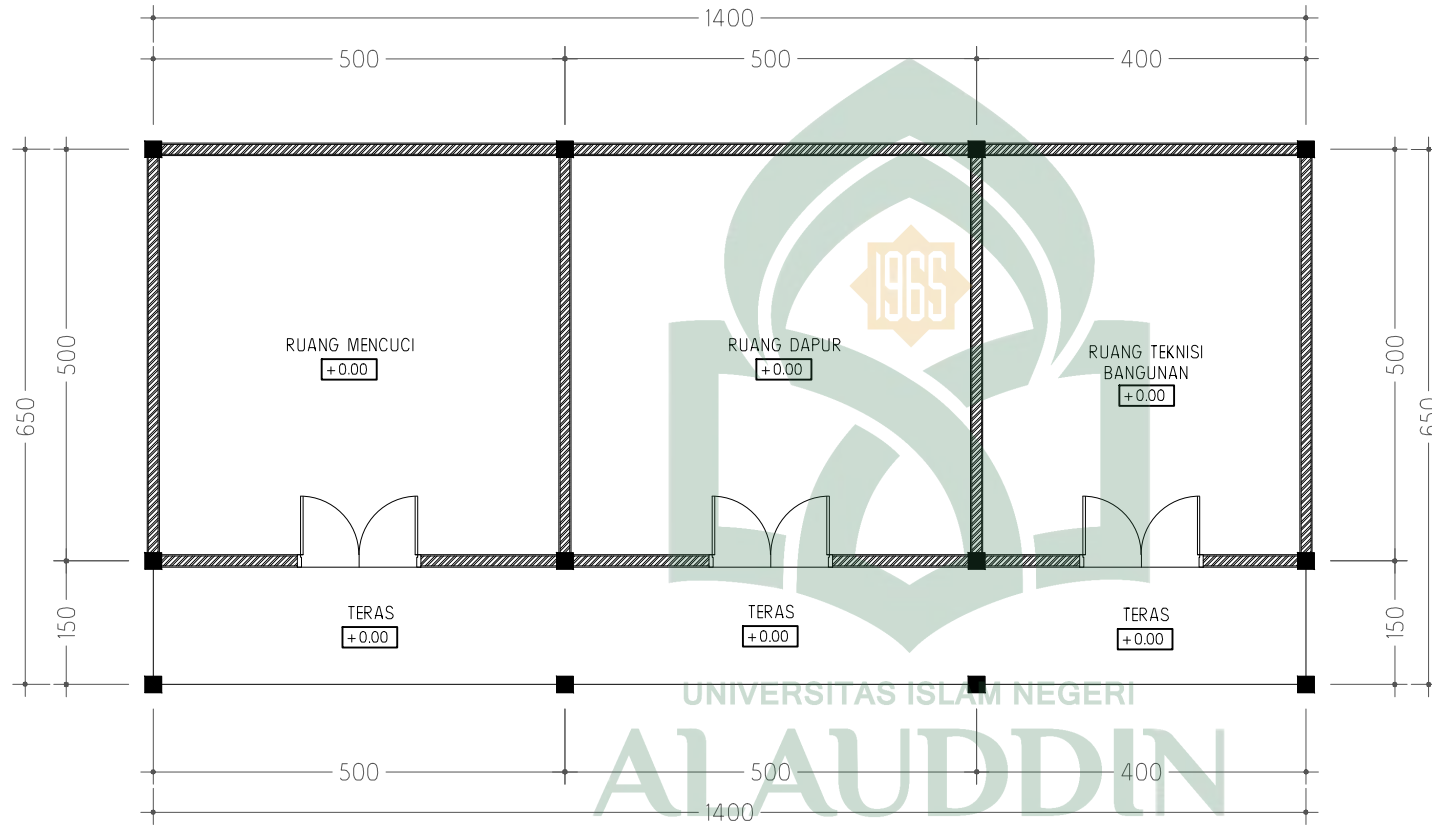
TAMPAK BELAKANG GEDUNG PERPUSTAKAAN

SKALA 1: 100



TAMPAK S.KIRI GEDUNG PERPUSTAKAAN

SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR	SKALA
DENAH GEDUNG SERVICE	1:100

TANGGAL	NO.GBR	JML.GBR
	20	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK
GEDUNG SERVICE

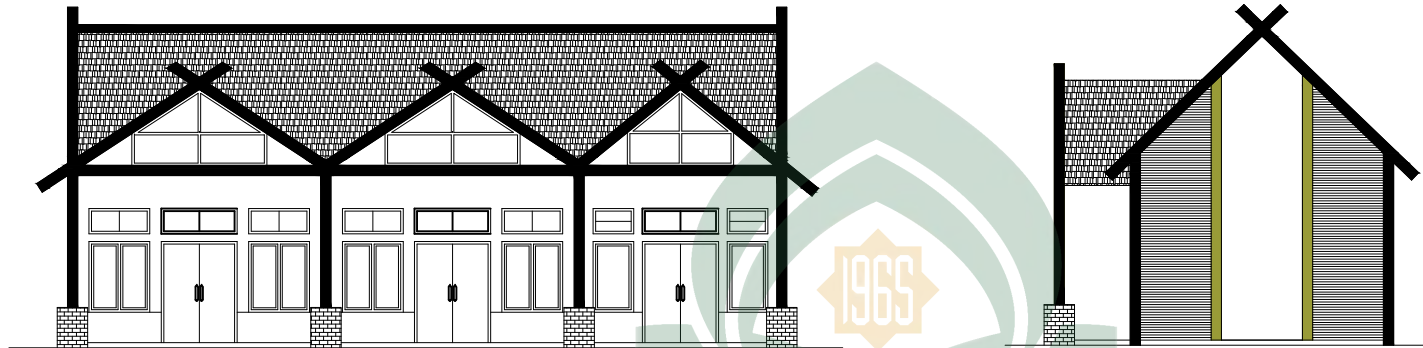
1:100

TANGGAL

NO.GBR

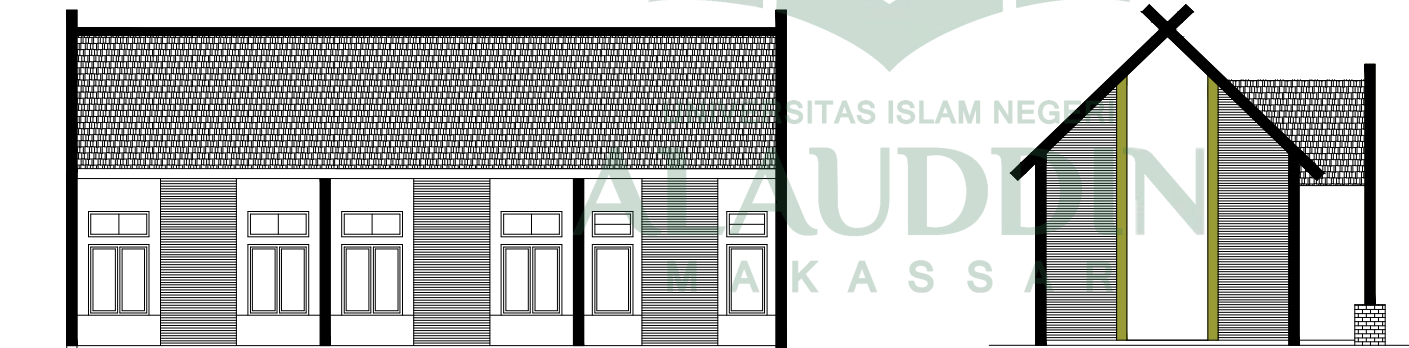
JML.GBR

21



TAMPAK DEPAN GEDUNG SERVICE
SKALA 1: 100

TAMPAK S.KANAN GEDUNG SERVICE
SKALA 1: 100



TAMPAK BELAKANG GEDUNG SERVICE
SKALA 1: 100

TAMPAK S.KIRI GEDUNG SERVICE
SKALA 1: 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T M.T
ALFIAH S.T M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

DENAH MASJID

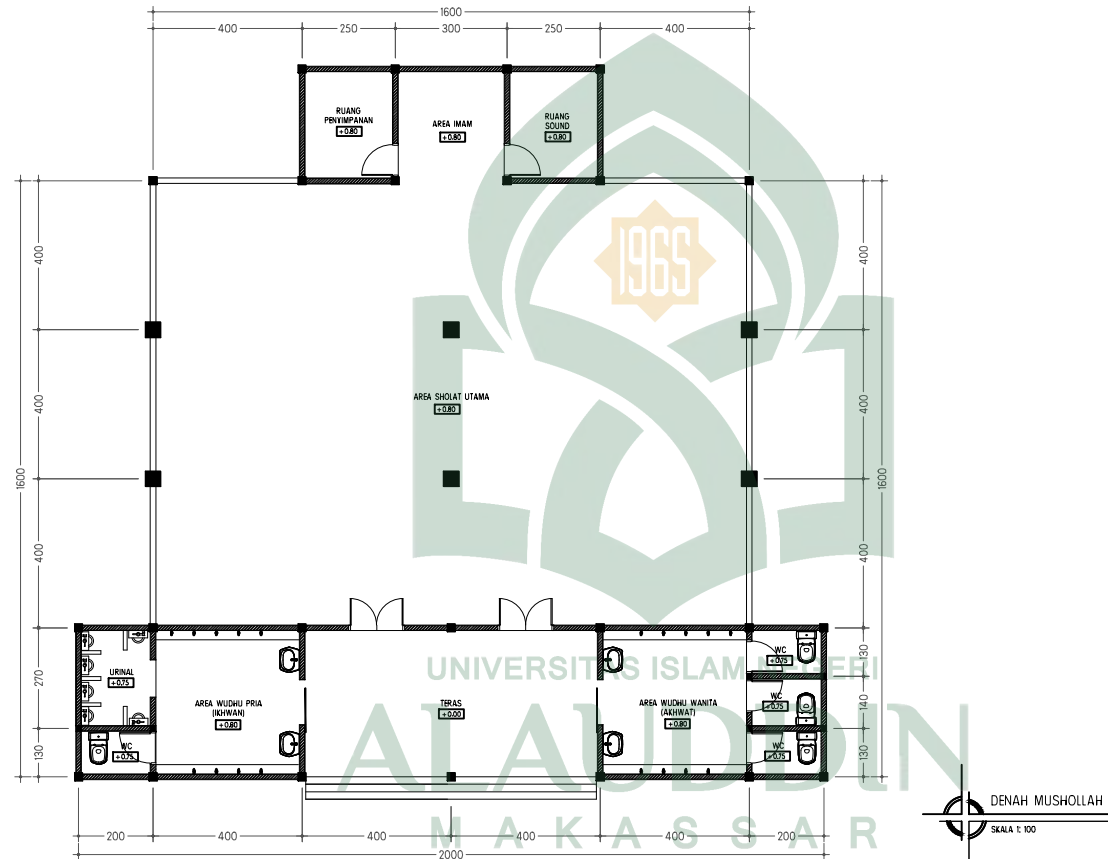
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

22





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL TUGAS AKHIR

PANTI SOSIAL TRESNA WREDA DI
MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

WAHDANIAR MUSTARIM
60100113015

DOSEN PEMBIMBING

BURHANUDDIN S.T. M.T
DR.ENG.RATRIANA S.T. M.T

DOSEN PENGUJI

IRMA RAHAYU S.T. M.T
DR.MUH.THAHIR MALOKO M.HI

PERIODE STUDIO

PERIODE STUDIO 23

KEPALA STUDIO

IRMA RAHAYU S.T. M.T
ALFIAH S.T. M.T

NAMA GAMBAR

SKALA

TAMPAK MASJID

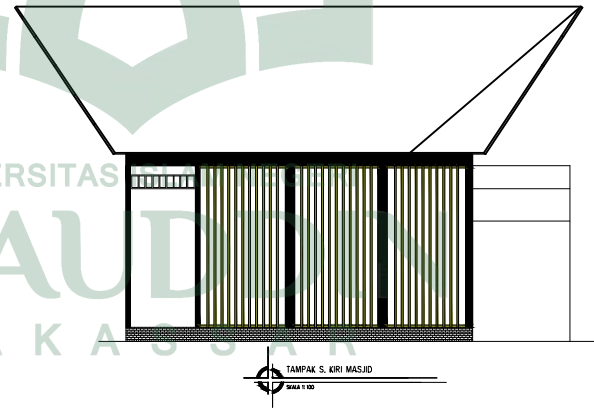
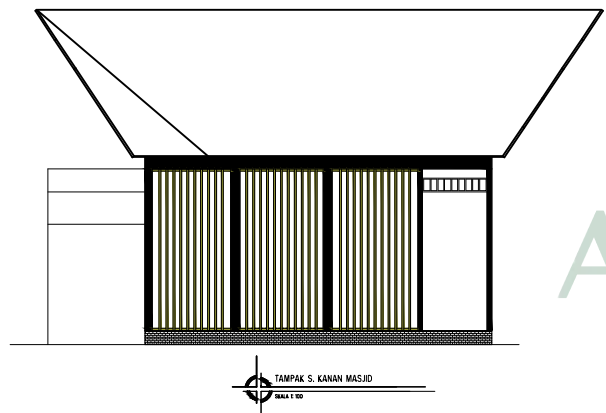
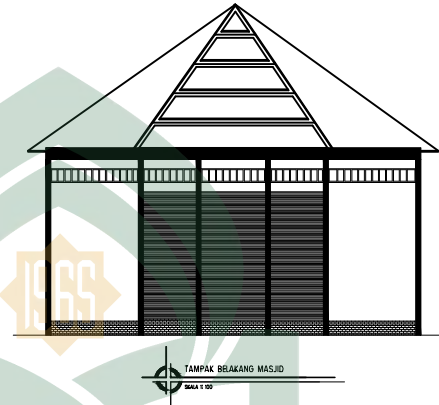
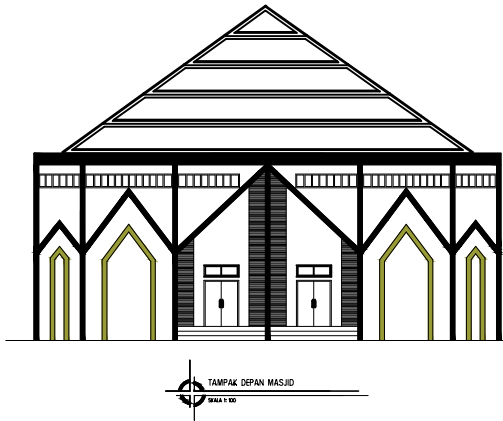
1:100

TANGGAL

NO.GBR

JML.GBR

23



UNIVERSITAS
ALAUDDIN
MAKASSAR